

**SALINAN DIGITAL
FOR RESTRICTED USES ONLY**

A. A. Raka Asmariani

PRINOMIA

Filsafat Kodrat dalam Lontar
Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā
dan Pendekatan Sains



SALINAN DIGITAL
FOR RESTRICTED USES ONLY



TRIKONA

Filsafat Kodrat dalam Lontar
Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā
dan Pendekatan Sains

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

TRIKOMA

Filsafat Kodrat dalam Lontar
Tutur Bhagawan Anggastya Praṇā
dan Pendekatan Sains

Anak Agung Raka Asmariani

PENULIS

I Putu Suweka Oka Sugiharta

EDITOR



**Trikona: Filsafat Kodrat dalam Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Prana
dan Pendekatan Sains**

Anak Agung Raka Asmariyani

Kategori: Agama Hindu

Editor: I Putu Suweka Oka Sugiharta

Tata letak isi | Devi Maya
Versi digital | Nindy Widiastuti

x + 100 halaman; 15,5 X 23 cm
Terbit Agustus 2022
Tersedia di *Google Play Books* mulai Agustus 2022

ISBN

P 978-623-5412-61-0

E 978-623-5412-62-7

©2022

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh



NILACAKRA™

Anggota IKAPI (no. 023/BAI/2019)

Jl. Raya Darmasaba-Lukluk,

Badung, Bali 80352. Telp: (0361) 424612

Website: www.penerbitnilacakra.com;

E-mail: redaksi@penerbitnilacakra.com

Instagram: [@penerbit_nilacakra](https://www.instagram.com/penerbit_nilacakra)

Menuju Kegairahan Kodrat

Pengantar Editor

“Mama, mengapa manusia bisa mati?”

Pertanyaan ini tiba-tiba terlontar dari bibir mungil seorang anak berusia di bawah lima tahun yang seketika pula membuat ibunya kelimpungan, kebingungan mencari jawaban yang tepat. Si Ibu sangat takut kalau-kalau salah memberikan jawaban. Dengan agak terbata sang ibu menekan egonya dan menjawab, “Wah, kalau itu mama belum tahu, Sayang. Nanti mama tanyakan ke teman-teman mama *dulu* ya.”

Si anak tentu sangat tidak puas, meski dengan terpaksa mengangguk. Sang ibupun tidak kalah jengah, sekuat tenaga membongkar berbagai macam referensi. Selain itu sang ibu juga sadar jika buah hatinya tengah mempertanyakan sesuatu yang berbau spiritual, bahkan yang sebelumnya tak terpikir olehnya. Sekaligus terheran-heran dengan perkembangan kemampuan berpikir anak masa kini. Menjadi jelaslah jika pertanyaan tentang akhir kehidupan bukan hanya menarik perhatian manusia usia lanjut dengan jatah hidup yang diperkirakan masih sedikit. Pertanyaan semacam itu ternyata juga merisaukan manusia usia belia dan hal itu bukanlah suatu penyimpangan. Malah sebaliknya manusia telah mengutarakan pertanyaan fundamental semacam itu sedini mungkin. Individu dapat menata kehidupannya dengan baik manakala telah mengenal asal dan tujuan hidupnya dengan benar pula.

Manusia benar-benar mendapati dirinya terdampar dalam dunia yang membingungkan ketika tidak memiliki pijakan yang utuh tentang asal-usul dan akhir kehidupannya. Dalam kepalanya berkecamuk segudang pertanyaan berkelindan yang sangat rumit. Agama Hindu memang mempercayai adanya reinkarnasi (*punarbhava*), bahwa petualangan manusia di dunia materi merupakan

akibat dari kelahiran-kelahirannya yang terdahulu. Dalam teks memang dikisahkan tentang keberadaan orang-orang yang mampu mengingat kelahiran terdahulunya (*jatismara*). Kendatipun demikian tentu tidak semua orang memiliki kemampuan semacam itu. Kebanyakan hanya mengandalkan kesaksian orang-orang suci ataupun otoritas kitab suci. Mesti diakui pula jika keadaan tersebut menyebabkan banyak penganut Hindu yang masih gamang tentang kebenaran keberadaan kehidupan-kehidupan pendahulu. Mesti diakui jika pengalaman kematian adalah yang paling sulit dibuktikan. Sebab mereka yang mengalaminya harus pernah mengalami kematian dengan segala persyaratannya yang lengkap sehingga sangat mustahil untuk mendapatkan badan manusianya kembali.

Memang banyak orang yang mengaku atau terbukti oleh pernyataan medis dinyatakan telah mati, namun dapat hidup kembali. Ciri-cirinya yang umum seperti hilangnya denyut nadi, detak jantung, nonaktifnya organ-organ vital, dan semacamnya. Sayangnya kondisi kematian semacam itu dinilai belum merepresentasikan pengertian kematian yang utuh. Terlebih tidak sedikit yang memandang keadaan 'mati suri' sebagai keadaan 'mirip kematian' atau yang lebih parah 'kematian palsu'. Keadaan tersebut mengakibatkan tidak sedikit penganut Hindu yang turut layah berpendapat jika hidup hanya sekali. Celakanya seringkali keyakinan pada hidup yang hanya sekali menyebabkan banyak orang tidak terpacu untuk berbuat baik. Sebaliknya mereka hanya mengejar kesenangan dalam hidupnya yang 'sekali', apapun bentuk dan caranya.

Sampai di sini kita sepakat bahwa memperdebatkan tentang 'mati asli' atau 'mati asli' juga ternyata tidak banyak berguna. Kendatipun misalnya ada manusia yang jasadnya telah hancur selepas kematiannya dan tiba-tiba hidup kembali dengan tubuh yang sama persis untuk menceritakan pengalamannya, tentu celah keraguan juga bukan hilang samasekali. Pemaknaan Agama yang holistik tidak diperoleh dari cara semacam itu, namun dari cara-cara yang lebih sederhana. Intinya adalah munculnya ketersentuhan dalam batin manusia terhadap kekuatan luhur yang menjadi sumber sekaligus akhir kehidupannya. Dalam Taittiriya Upanisad.III.I.1 dinyatakan jika hanya Tuhanlah yang menjadi asal segala yang lahir, media bagi segala yang lahir, dan tempat kembali segala yang lahir (*yato va imani bhutani jayante, yena jatani jivanti, yat prayanty abhisam visanti, yad vijijnasasva, tad brahmeti*). Demikian besarnya peran Tuhan yang paling dekat dengan kehidupan manusia sehingga seharusnya menimbulkan kerinduan yang paling dalam dari apa pun.

Celakanya manusia kebanyakan merindukan hal-hal lain, bahkan yang tidak ada hubungannya dengan dimensi ketuhanan. Anehnya lagi manusia menjadi sangat terikat kepada objek-objek yang dikategorikan sebagai ketidaksejatan. Dalam pengertian ini manusia menjadi sangat mudah frustrasi dan putus asa manakala objek-objek yang tidak kekal tersebut menjauh dari dirinya.

Dalam Agama Hindu satu-satunya sebab yang membuat manusia tidak memiliki kerinduan kepada entitas yang menjadi sumber sekaligus akhirnya yang paling hakiki adalah *avidya* (kebodohan). Kebodohan dalam hal ini tentu bukan dalam pengertian penguasaan terhadap pengetahuan-pengetahuan duniawi. Seseorang dapat saja sangat cerdas dalam menguasai cabang-cabang ilmu pengetahuan duniawi, namun ketika merasa jauh dari Tuhan terlebih menganggap Tuhan sebagai dongeng belaka juga dikategorikan terkungkung *avidya*. Menariknya Dr. Anak Agung Raka Asmariyani dalam buku ini menyoroti pula irisan pandangan barat tentang penciptaan manusia yang dikomparasikan dengan penjelasan *Lontar T tutur Bhagawān Anggāstya Pranā*. Penulisnya menyadari apabila pemaparan tersebut tidak bermaksud ‘menggurui’ apalagi ‘mendebat’ sains medis barat yang telah termashyur itu. Meskipun demikian pandangan-pandangan peneliti manuskrip religius bukan berarti tidak diperlukan samasekali sehingga sains barat dapat melenggang bebas semaunya.

Jangan lupa di tengah kesemarakan sains barat yang merajalela apabila diperhatikan dengan cermat juga tersisa bopeng-bopeng yang sangat sulit disamarkan. Pada negara-negara dengan perkembangan sains yang mengagumkanpun ternyata *thanatophobia* (ketakutan kepada kematian atau proses yang mengarah kesana) kian tinggi. Seorang sahabat pernah bercerita jika di negaranya banyak orang berusia lanjut yang demikian depresi dan emosional ketika disebut orangtua. Dalam kekhawatirannya itu mereka berupaya menipu diri untuk selalu merasa atau terlihat muda. Penyebab permasalahan psikologis semacam itu tentu karena teknologi modern masih gagal dalam menanggulangi kematian. Sementara pada lain sisi mereka juga telah terlanjut meremehkan kehidupan setelah mati. Jadinya orang-orang di lingkungan seperti itu terus menerus mengalami kebimbangan yang berlarut-larut.

Sebaliknya pada negara-negara dengan perkembangan medis yang terbelakang, persiapan untuk menghadapi kematian ternyata lebih matang. Meskipun ada yang menuduh gejala tersebut karena ketiadaan pilihan di tengah keterdesakan, tetapi meski pula diakui

nilai-nilai positifnya. Seorang remaja yang belum genap berusia 20 tahun setelah menjalani belasan kali operasi, dari ranjang rumah sakit berbisik kepada ibunya agar segera menarik semua tabungan miliknya yang tidak seberapa untuk disumbangkan kepada anak-anak miskin. Ketika ditanya alasannya, anak ini menjawab apabila dirinya tengah mempersiapkan tabungan bagi kelanjutan perjalanannya di alam kematian.

Meskipun dicecar dengan berbagai tuduhan dan kecurigaan, cara menghadapi kematian di negara-negara religius dengan fasilitas kesehatan yang tidak begitu memadai masih lebih baik dari tempat-tempat dengan fasilitas medis maju yang tidak religius. Bandingkan saja antara pemuda sekarat yang masih memiliki keinginan berdonasi dengan kelompok lanjut usia di negara maju yang cenderung depresi dan temperamen. Si pemuda sekarat dapat membantu beberapa anak yang tengah kelaparan, sementara apa yang telah diperbuat orang-orang tua depresi yang masih bugar?

Dalam ajaran Hindu yang diwakili *Lontar T tutur Bhagawān Anggastya Pranā*, dinyatakan jika secara kodrati manusia harus melalui siklus *Trikona* yakni kelahiran, pertumbuhan, dan kematian. Siklus tersebut bukanlah sesuatu yang mesti ditolak dengan sekuat tenaga, namun diterima dengan kesadaran. Penerimaan tidak pula harus diisi dengan keputusan. Setiap manusia diarahkan untuk tetap memiliki kegairahan dalam siklus hidupnya, apapun kondisinya. Alasannya secara religius adalah Tuhan telah berjasa menghadirkan manusia di dunia, sebagai balasannya manusia mesti berbuat sesuai dengan visi misi Tuhan. Hingga kini memang masih sangat sulit dibantah bahwa tampaknya ada 'kekuatan lain' yang 'mengadakan' manusia. Manusia terhebatpun tidak memiliki kuasa untuk mengadakan dirinya sendiri.

Kampus Brahma Widya, Sekar Kemuda, 5 Juli 2022
I Putu Suweka Oka Sugiharta

Daftar Isi

BAB I: Pendahuluan	1
BAB II: Sekilas <i>Trikona</i> dalam Berbagai Sumber Lontar	4
2.1. <i>Trikona</i>	4
2.2 Lontar <i>Tutur Bhagawan Anggastya Prana</i>	4
2.3 Beberapa Pustaka Terkait.....	5
BAB III: Teks Lontar Bhagawan Anggastya Prana.....	8
3.1 Gambaran Umum dan Struktur Teks	8
3.2 Pemilihan Teks Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā.9	
3.3 Sinopsis Teks Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā ..	10
BAB IV: Konsep <i>Trikona</i> dalam Tutur Bhagawan Anggastya Prana dan Pendekatan Sains Modern	16
4.1. Konsep Kelahiran Manusia menurut Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā	16
4.2. Tahap Pembuaian dan Pembentukan <i>Sang Antigajāti</i>	21
4.3. Pembentukan <i>Sang Pratimajāti</i> dan Perkembangannya.....	31
BAB V: Konsep Pemeliharaan Manusia.....	41
5.1 Kanda <i>Pat</i> Sebagai Pemelihara Bayi dalam Kandungan.....	42
5.2 Upacara <i>Manusa Yadnya</i> : Upaya Pemeliharaan Manusia ...	47
BAB VI: Konsep Peleburan Manusia	62
6.1 <i>Akṣara</i> Suci dalam Tubuh Manusia.....	63
6.2 Penunggalan <i>Daśāksara</i> menjadi <i>Ekākṣara</i>	67

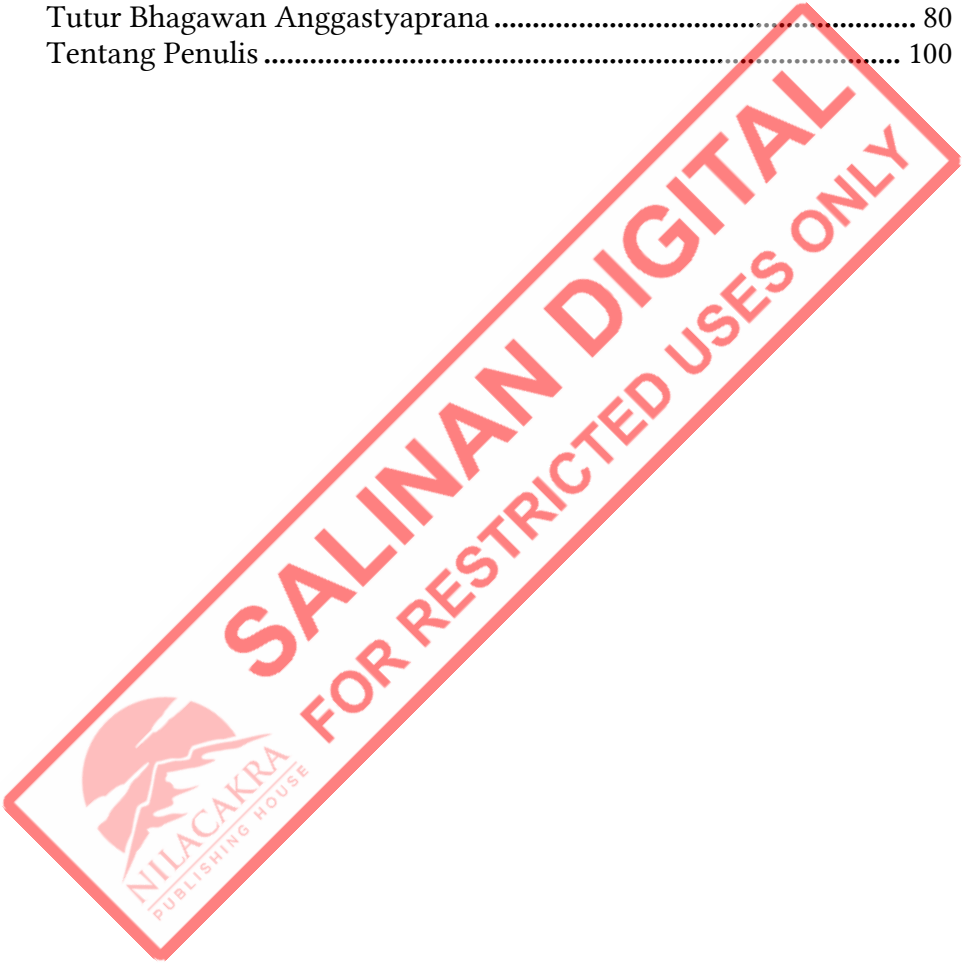
BAB VII: Penutup 74

Daftar Pustaka..... 77

Salinan Lontar 80

Tutur Bhagawan Anggastyaprana 80

Tentang Penulis 100



BAB I

Pendahuluan

Agama Hindu bersumber pada kitab suci Weda, Agama Hindu memiliki lima dasar keyakinan yang bersumber dari ajaran Weda yang disebut dengan Panca Sradha yaitu : (1) percaya dengan adanya Brahman (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan alam beserta isinya. (2) Percaya dengan adanya Atma yang merupakan percikan yang terkecil dari Brahman itu sendiri yang menyebabkan kehidupan. (3) Percaya dengan Karma Phala yaitu hukum sebab akibat. (4) Percaya dengan adanya Punarbhawa kelahiran kembali. (5) Percaya dengan adanya moksa yaitu bersatunya kembali atma kepada Brahman (Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa) yang merupakan tujuan tertinggi dalam ajaran agama Hindu.

Selain bersumber pada kitab suci Weda, ajaran agama Hindu juga banyak bersumber pada karya sastra baik karya sastra tradisional maupun karya sastra modern. Karya sastra mengandung nilai-nilai sebagai hasil aktivitas manusia yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas kehidupan ini (Kutha-Ratna,2005:9). Dalam karya sastra terdapat unsur-unsur keindahan yang hanya diketahui oleh penikmat karya sastra. Manfaat karya sastra akan diperhatikan oleh masyarakat apabila manusia telah mengalami krisis moral, pada saat itu barulah dirasakan bahwa karya sastra memiliki manfaat untuk membimbing manusia kearah yang lebih baik.

Penelitian terhadap karya sastra menjadi sangat penting untuk dilakukan karena dengan begitu kebudayaan tradisional Bali akan tetap lestari. Semakin banyak terdapat penelitian terhadap karya sastra tradisional maka semakin besar pula terbentuknya wawasan dan temuan baru terhadap karya sastra tradisional yang belum dikaji

secara tuntas yang memerlukan penanganan secara khusus dan sangat serius tentang keberadaan karya sastra di Bali khususnya.

Karya sastra memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam pembentukan kepribadian dan watak generasi muda. Dalam karya sastra tradisional banyak mengandung ajaran moral, filsafat, religi, dan unsur-unsur lainnya yang memiliki nilai yang luhur. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tradisional ini dipakai sebagai landasan bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut jamannya kesusastraan Bali di bagi menjadi dua bagian yaitu : (1) kesusastraan Bali *Anyar* (modern) dan (2) kesusastraan Bali *Purwa* (tradisional) (Bagus, dan Ginarsa :3-7). Kesusastraan Bali *Purwa* memiliki bentuk khas sebagai ciri khas kedaerahan, yakni berbentuk puisi (*tembang*), berbentuk Prosa (*gancaran*), berbentuk prosa liris (*Palawakya*) (Tinggen, 1994:14).

Salah satu *lontar* yang menjabarkan tentang kosmologi, khususnya kosmologi tentang kelahiran manusia ialah *Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā*. *Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* merupakan salah satu *Lontar Tattwa*, jenis *Tutur* yang disajikan dalam bentuk dialog-dialog antara Bhagawān Anggastya Praṇā dengan kedua putra putrinya. Putra pertama beliau bernama Sang Surabrata dan putri beliau bernama Sri Satyakrētti. *Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* merupakan salah satu *lontar* yang bersifat *Sivaistik* di mana Tuhan *Śiwa* memiliki kedudukan tertinggi dan merupakan asal mula dari penciptaan manusia (*Bhuwana Alit*) yang disebut dengan *Siwatma*. *Lontar* ini memiliki beberapa keunikan tersendiri maka dipandang perlu untuk mengangkatnya sebagai sebuah judul penelitian. Berikut beberapa keunikan yang terdapat dalam *Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā*: *Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* menguraikan dengan khusus tentang konsep *Trikona* dalam lingkup kecil khususnya mengenai proses kelahiran *Bhuwana Alit* (manusia) yang sesuai dengan pemahaman masyarakat Bali, yaitu dengan menggunakan istilah-istilah keberagaman lokal yang ada di Bali. *Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* dalam menjabarkan ajaran *Trikona* menggunakan nama-nama dewa lokal yang jarang bahkan tidak kita temukan dalam suci *Vedā*. Selain menjelaskan proses penciptaan manusia, *Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* juga menjelaskan tentang penempatan aksara-aksara suci yang terdapat tubuh manusia beserta *Isata Dewata* yang menguasainya, sebagai ajaran atau *tutur* dalam upaya mencapai kelepasan (*Kamokṣaṇ*). Selanjutnya dijelaskan pula tentang penunggalan huruf-huruf aksara suci dari *Daśa-bāyu*,

menjadi *Dasākṣara* dari *Dasākṣara* menjadi *Pañcākṣara*, dari *Pañcākṣara* menjadi *Tryākṣara* dari *Tryākṣara* menjadi *Dwiaksara* (*Rwa-Bhineda*) dan dari *Dwiaksara* menjadi *Ekākṣara*.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa *Tutur Bhagawan Anggastya Prana* mengajarkan tentang Konsep Trikona, Trikona merupakan tiga alur kehidupan yang merupakan kepercayaan agama Hindu yang mana pada awalnya manusia diciptakan melalui sebuah proses kelahiran, *Sthiti* artinya kehidupan dan dalam sebuah kehidupan sudah pasti manusia yang telah diciptakan dipelihara agar menjadi makhluk yang layak, *Pralina* yang artinya kematian, ketiga unsur ini merupakan imbang dari *Tri Murti* yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa.



**SALINAN DIGITAL
FOR RESTRICTED USES ONLY**

BAB II

Sekilas *Trikona* dalam Berbagai Sumber Lontar

2.1. *Trikona*

Trikona merupakan tiga alur kehidupan yang merupakan kepercayaan agama Hindu yang mana pada awalnya manusia diciptakan melalui sebuah proses kelahiran (*utpatti*). *Sthiti* artinya kehidupan dan dalam sebuah kehidupan sudah pasti manusia yang telah diciptakan dipelihara agar menjadi makhluk yang layak, *Pralina* yang artinya kematian, ketiga unsur ini merupakan imbang dari *Trimurti* yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa.

2.2 *Lontar Tutur Bhagawan Anggastya Prana*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, *lontar* dapat diartikan sebagai: 1) pohon palem; *Borassus flabellifera*, 2) daun pohon palem yang dipakai orang untuk menulis cerita dsb, 3) naskah kuno (dari daun lontar) (Poerwadarminta, 2006:717). Kata *tutur* berarti: ucapan, kata, perkataan, *-dan kata*, ucapan dan kata, *-sepatah*, kata sepatah, *-kata* (bahasa, cakap), perkataan (yang diucapkan), bahasa, bahasa percakapan (Poerwadarminta, 2006:1322). Berdasarkan pengertian di atas, *lontar tutur* secara sederhana dapat dideskripsikan sebagai kumpulan daun rontal yang telah dibentuk dan diproses sedemikian rupa yang kemudian digunakan sebagai media penulisan. Biasanya sebuah *lontar tutur* memuat esensi ajaran-ajaran keagamaan dan etika kehidupan.

Kata *bhagawān anggastya praṇā* sesungguhnya merupakan nama dari salah satu tokoh yang terdapat dalam *lontar* ini. Beliau merupakan seorang *brahmana rēṣi* yang telah mencapai kesem-

purnaan lahir dan batin berkat pengetahuan yoga samadinya. Nama beliaulah yang dijadikan nama atau judul dari *lontar* ini karena, beliau sendirilah yang mengajarkan atau menuturkan secara langsung ajarannya tentang penciptaan manusia (*Bhuana Alit*) kepada anak- anak beliau.

Jika diartikan secara etimologi kata, kata *bhagawān* dalam kamus Jawa Kuna Indonesia: (*Skt.* yang berbahagia, beruntung, termasyur, suci, keramat) orang suci, orang keramat pendeta (passim di depan nama rohaniawan): orang yang mulia, terutama seorang raja yang mengundurkan diri dari dunia ramai memasuki kehidupan dunia rohani dan menjadi seorang *wiku* (Zoetmulder, 1995:94). *Bhagawan* artinya sama dengan: 1) Tuhan, 2) *awatara*, 3) ahli dan 4) penguasa... (Jendra, 2006:5) dan kata *angga* dalam kamus bahasa Bali berarti: *angga*, I Asi 1) berarti badan, 2) *ki upama*, - *ning tлага kasatan toya*, umpamakan kolam kekeringan. *Māngga* berarti berbadan, *angganin* berarti wakili, *angga raksa* berarti pelindung jasmani. *Angga śarīra* berarti badan kasar. (Gautama, 2009:24). *Prāṇa* dapat diartikan: 1) jiwa, 2) napas, 3) alat kelamin, 4) bagian badan yang lemah yang menjadi jalan kematian, -*nne kena tumbak karma ia mati*, bagian badannya yang lemah kena tombak menyebabkan mati (Gautama, 2009:508).

Berdasarkan beberapa definisi di atas *Lontar T tutur Bhagawān Anggastya Prāṇa* merupakan *Lontar Tattwa* yang di dalamnya menjelaskan bagaimana proses penciptaan manusia (*Bhuana Alit*), yang terdiri dari *Angga* (badan) dan *Prana* (jiwa) yang diuraikan lewat tutur dari seorang *Brahmana Rēṣi* yaitu Bhagawān Anggastya Prāṇa kepada kedua putra putrinya yakni Sang Surabrata dan Sri Satyakrētti dengan sebuah dialog yang begitu alot layaknya seorang guru dan muridnya. *Lontar T tutur Bhagawān Anggastya Prāṇa* yang dimaksud dalam penelitian ini yakni teks *Lontar T tutur Bhagawān Anggastya Prāṇa* koleksi UPD Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. Provinsi Tingkat 1 Bali-Denpasar, yang telah dialih aksarakan ke aksara latin oleh Ida I Dewa Gēde Catra dan di ketik oleh I Dewa Ayu Mayun Trisnawati menjadi sebuah buku.

2.3 Beberapa Pustaka Terkait

Widiani (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "*Konsep Kosmologi dalam Lontar Bhuana Sangkṣēpa*" menjelaskan bahwa *Lontar Bhuana Sangkṣēpa* merupakan sebuah karya sastra tradisional yang terdapat di Bali. *Bhuana Sangkṣēpa* ini pada umumnya menjelaskan bahwa Siwa memiliki hakikat tertinggi di alam semesta. Teks

ini bersifat *Siwaistis* dan dikelompokkan ke dalam pengetahuan *Tattwa*. Teks *Bhuana Sangkṣēpa* merupakan sebuah naskah yang menguraikan tentang ajaran kosmologi yaitu penciptaan dan peleburan alam semesta maupun manusia. Segala ajaran yang dijelaskan di dalam teks ini diceritakan dalam sebuah dialog antara *Bhatara Śiwa* dengan *Dewi Uma* dan *Bhatara Kumara*. Dialog ini terjadi karena kurang pahamnya *Bhatari Uma* mengenai *Yoga*. Oleh karena kekurangan tersebut maka dijelaskanlah oleh *Bhatara Śiwa* keutamaan melakukan *Yoga* sebagai salah satu jalan menuju *kelepasan*. Selain itu di dalam dialog tersebut dijelaskan pula tentang hubungan *bhuana agung* (Makrokosmos) dengan *bhuana alit* (mikrokosmos) beserta Dewa-dewanya.

Penelitian Widiani dapat memberikan kontribusi dalam penelitian ini karena dalam pembahasannya sama-sama membahas tentang teks dalam bentuk lontar yang tertuang pada *lontar*. Teks kajian Widiani maupun teks kajian penelitian ini sama-sama beraliran *Sivaistik* di mana Tuhan *Śiwa* memiliki kedudukan tertinggi dan merupakan asal mula dari alam semesta ini baik *macrocosmos* maupun *microcosmos*. Teks *Lontar Tatur Bhagawān Anggastya Praṇā* membahas secara khusus dan mendetail tentang Konsep *Trikona* mulai dari penciptaan, pemeliharaan hingga pengembaliannya pada unsur alam semesta, yang pada teks *Bhuana Sangkṣēpa* tidak begitu banyak di paparkan. Perbedaan antara kedua teks tersebut sudah terlihat di mana teks *Lontar Tatur Bhagawān Anggastya Praṇā* khusus membahas tentang manusia (*Bhuana Alit*) dan teks *Lontar Bhuana Sangkṣēpa* membahas alam semesta secara menyeluruh (*Bhuana Agung*). Penelitian Widiani dapat dijadikan acuan dasar dalam penelitian ini untuk membahas Konsep *Trikona*.

Ananda (2008) pada jurnal *Sphatika IHDN* Denapsar dalam tulisannya yang berjudul "*Konsep Penciptaan Dunia dan Manusia dalam Wrhaspati Tattwa*" menjelaskan mengenai penciptaan di dalam *Wrhaspati Tattwa*. Dijelaskan bahwa dunia ini berasal dari dua unsur yang sangat berperan penting. Kedua unsur tersebut dikenal dengan *Cetana* (unsur sadar) dan *Acetana* (unsur tidak sadar). Selain itu, dijelaskan bahwa *Bhatara Śiwa* mengolah unsur spirit atau jiwa dan unsur dasar materi menjadi *Tattwa* yang lebih kasar yaitu *citta* dan *guna*. Berdasarkan kedua hal tersebut lahirlah unsur-unsur kasar lainnya sebagai penyusun alam semesta ini. Selain alam semesta ini, manusia pun dijelaskan dalam proses penciptaan alam semesta di dalam *Wrhaspati Tattwa*.

Perbedaan tulisan Ananda dan penelitian ini terletak pada teks yang digunakan sebagai obyek kajiannya. Di mana Ananda mengkaji proses penciptaan yang terdapat pada teks *Wrhaspati Tattwa*. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan teks *Lontar Tuttur Bhagawān Anggastya Praṇā* sebagai obyek kajiannya. Kontribusi tulisan Ananda dalam penelitian ini yaitu sebagai referensi dalam upaya membahas proses penciptaan/kelahiran manusia yang akan diungkap dalam penelitian ini. Penelitian Ananda mengungkapkan proses penciptaan dalam *Teks Wrhaspati Tattwa* mencakup proses penciptaan alam semesta (*Bhuana Agung*) dan manusia (*Bhuana Alit*). Sehingga tulisan Ananda dapat dijadikan acuan yang baik dalam membahas proses penciptaan manusia (*Mikrokosmos*) dalam penelitian ini.

Wijaya (2011) dalam bukunya yang berjudul "*Tuhan Menciptakan Alam Semesta dan Manusia beserta Bentuk-bentuk kehidupan Lainnya*" dalam buku ini dijelaskan alam semesta tentu saja tidak bisa hanya terpatok pada tata surya kita atau bahkan galaksi kita. Alam semesta yang sejauh ini masih dianggap tidak terbatas di mana diperkirakan berisi ratusan juta galaksi yang terdiri atas bintang-bintang seperti *melweg* yang salah satunya ada di dekat Bumi.

Buku ini menguraikan bagaimana konsep *Veda* menjelaskan tentang apa itu alam semesta, bagaimana proses terciptanya alam semesta dan makhluk hidup serta hukum yang mengatur semua aktivitas alam dan makhluk tersebut. Dalam buku ini juga dijelaskan tentang kedekatan *Veda* dalam konsep *back to nature* di mana alam bukan hanya sebagai penunjang kesejahteraan namun juga hal yang bersifat spiritual dan bagaimana *Veda* mendukung konsep demokrasi serta hak asasi manusia.



BAB III

Teks Lontar

Bhagawan Anggastya Praṇa

3.1 Gambaran Umum dan Struktur Teks

Manuskrip *Bhagawan Anggastya Praṇā* yang digunakan dalam buku ini (lihat lampiran salinannya sesuai dengan koleksi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali) memiliki panjang lontar 45 cm dan terdiri atas 30 lembar *takēpan*. Manuskrip ini telah disalin namun masih dalam bentuk *lontar* oleh Ida Bagus Nika dari Griya Dwipa Muncan, Karangasem, dengan panjang lontar 45 cm dan lebar 3,5 cm, dengan jumlah *takēpan* sebanyak 28 lembar (56 halaman). Hasil salinan *lontar* tersebut saat ini menjadi salah satu koleksi *lontar* milik Unit Pelaksana Daerah (UPD) Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali Provinsi Bali dengan lontar kode 001802, T/III/9/DISBUD. *Lontar T tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* tersebut kemudian dialih-aksarakan ke aksara latin oleh Ida I Dewa Gede Catra dan diketik oleh I Dewa Ayu Mayun Trisnawati, Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Udayana Denpasar yang selesai dikerjakan pada tanggal 27 April 1998.

Hasil alih-aksara tersebut kini telah diterbitkan dalam bentuk buku dengan ukuran F4 oleh Unit Pelaksana Daerah (UPD) Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, Provinsi Bali. Hasil alih-aksara tersebut terdiri atas 25 halaman dengan keterangan lokasi halaman *lontar* dari 1B hingga 28B. Teks *Lontar T tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* tersebut diawali dengan kalimat *ong awighnam astu nama śiddhyam. Iti katuturan sang rēṣi bhagawān anggastya praṇā, hana putra kālih, lanang istri, ne lanang luwuran, mawāṣṭa-sang*

surabratha, ne alitan istri, mapēsengan srī satyagrēti dan diakhiri dengan kalimat *kṣamākna mūdhālpha sāstra. Katurun antuk Ida Bagus Nika, ring Griya Dwipa, Muncan*”. Teks *Lontar Tuter Bhagawān Anggastya Praṇā* ini belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Namun, peneliti menggunakan hasil alih-aksara *Lontar Tuter Bhagawān Anggastya Praṇā* tersebut sebagai objek utama kajian dalam buku ini.

3.2 Pemilihan Teks Lontar Tuter Bhagawān Anggastya Praṇā

Pemilihan sebuah teks dalam suatu penelitian teks sangat penting dilakukan agar penelitian teks tersebut menjadi jelas, mana yang menjadi teks utama yang digunakan sebagai objek primer yang akan diteliti dan mana yang menjadi teks pembanding atau sebagai teks referensinya. Biasanya, dalam beberapa teks *lontar*, terkadang terdapat dua sampai tiga manuskrip *lontar* dengan judul sama dan isinya pun mirip tetapi bersumber dari tempat yang berbeda. Hal itu disebabkan karena beberapa manuskrip memiliki beberapa versi dan penjabaran yang sedikit berbeda antara manuskrip satu dengan lainnya walaupun dengan judul yang sama. Menurut Baroroh Baried, *et.al.* dalam Harsananda (2015:38), ada beberapa cara untuk membandingkan suatu manuskrip atau naskah:

1. Membaca dan menilai semua naskah yang berjudul sama.
2. Setelah diketahui berbagai keterangan terhadap naskah-naskah yang ditemukan, dan apabila manuskrip tersebut tidak memiliki suatu kekhasan, maka manuskrip tersebut dapat dieliminasi.
3. Manuskrip yang tereliminasi tidak dibuang atau disampingkan, tetapi dapat digunakan dalam penelitian berikutnya dengan melihat apakah ada yang ditanggalkan dan apakah ada tambahan-tambahan dari penyalin naskah berikutnya.

Setelah ketiga langkah tersebut terlaksana, langkah berikutnya adalah menetapkan satu manuskrip yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Manuskrip yang dijadikan sebagai objek penelitian merupakan versi yang dianggap paling baik dari segi struktur, bahasa, dan isi daripada versi lain yang ditemukan. Pada penelitian ini, saya menemukan tiga *lontar* yang memiliki judul dan isi yang mirip yakni:

- 1) *Lontar Tuter Bhagawan Anggastya Prana* koleksi Unit Pelaksana Daerah (UPD) Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali Provinsi Bali yang bersumber dari Griya Dwipa Muncan.
- 2) *Lontar Tuter Bhagawan Anggastya Prana* koleksi Unit Pelaksana Daerah (UPD) Pusat Dokumentasi Kebudayaan Provinsi Bali yang bersumber dari Griya Buda Keling, Karangasem.
- 3) *Lontar Bhagawan Anggastya Prana* milik Ida Pedanda Lingsir Griya Kekekan Blahbatuh Daerah Tingkat II Kabupaten Gianyar yang telah dialihbahasakan dalam bentuk buku berjudul *Bhagawan Anggastya Prana: Proses Awal Lahirnya Manusia*.

Berdasarkan uraian di atas, buku ini menggunakan salah satu di antara tiga manuskrip tersebut yakni *Lontar Tuter Bhagawān Anggastya Praṇā* yang pertama. Alasannya adalah karena manuskrip lontar tersebut memiliki sumber yang jelas, masih berupa lontar dan alih-aksaranya terdapat di Pusat Dokumentasi Kebudayaan Provinsi Bali. Sementara itu, manuskrip kedua dan ketiga tidak terdapat versi lontarnya.

3.3 Sinopsis Teks Lontar Tuter Bhagawān Anggastya Praṇā

Teks *Lontar Tuter Bhagawān Anggastya Praṇā* merupakan salah satu manuskrip *lontar* berjenis *tattwa* atau jenis *tuter* yang disajikan dalam bentuk dialog antara Reṣi Bhagawān Anggastya Praṇā dengan kedua putra-putrinya. Putra pertama beliau bernama Sang Surabrata dan putri beliau bernama Sri Satyakreti. *Lontar Tuter Bhagawān Anggastya Praṇā* merupakan salah satu lontar yang bersifat *Sivaistik* di mana *Siwa* memiliki kedudukan tertinggi dan merupakan asal mula dari penciptaan manusia (*bhuwana alit*) yang disebut dengan *Sanghyang Śiwatma*. Pada bagian awal teks ini menceritakan tentang bagaimana seorang pendeta yakni Bhagawān Anggastya Praṇā itu sendiri yang dikisahkan telah memiliki ilmu spiritual yang tinggi. Dikisahkan beliau memiliki dua orang anak yakni anak pertama seorang putra bernama Sang Surabrata dan yang kedua seorang putri bernama Sri Satyakreti. Mereka berdua kemudian menghadap ayahnya dan memohon penjelasan mengenai bagaimana awal mula kelahiran manusia yang belum mereka ketahui.

Selanjutnya dijelaskanlah oleh Bhagawān Anggastya Praṇā bagaimana proses awal kelahiran manusia, beliau menjelaskan bahwa pada awalnya ketika calon bapak dan ibu telah tumbuh dewasa, saat itu si anak masih mencari-cari tempat untuk lahir.

Ketika itu ia disebut *Sanghyang Śiwatma*. Benih ayah bernama *smarajaya* dan benih ibu bernama *smara-ratih*. Si calon anak bernama *smara-sunya*. Kemudian, calon ayah dan ibu saling jatuh cinta. Pikiran calon ayah menjadi *smara lulut* dan calon ibu menjadi *smara wēñeng*. Saat itu, si calon anak bernama *smarahasa* karena menyebabkan suka sama suka. Benih si anak bernama *Sanghyang Sūnyātma*. Ketika calon ayah dan ibu bertemu (berhubungan badan), si calon anak bernama *kāma molah*. Namun, benih tersebut ditukar terlebih dahulu oleh Ida Bhagawān Dwi dan Ibu Patni Murti. Pada mulanya *kāma putih* (mani) calon ayah dan *kāma abang* (ovum) calon ibu. Kemudian, diturunkan dua manusia laki dan perempuan bernama *Sikamoyang Sūkṣma* dan *Sikamoyang Jati*. Kemudian, benih itu ditukar lagi oleh Bhagawān Dwi dan Ibu Patni Murti, *kāma putih* pada calon ayah dan *kāma abang* pada calon ibu. Ketika keluarnya *kāma* (ejakulasi) dari calon ayah, *atmā* yang berada di dalamnya bernama *Ajumulang*.

Setelah terjadinya percampuran *kāma putih* dengan *kāma abang*, proses itu bernama *guru rumakēt*. Kemudian, pencampuran itu diberkati oleh Sanghyang Nilakāṇṭa sehingga benih itu mengental bagaikan telur bernama *Sanghyang Antigajāti*. Selanjutnya, dijelaskan datangnya para dewata seperti *Sanghyang Dlēng* dan *Sanghyang Mlēng* yang dipastu oleh *Sanghyang Sūkṣma Antara Wiśeṣa* menjadi *Kāma Bāng Kāma Putih* bernama *Kāmajaya* dan *Kāmaratih*. Kedua benih tersebut menyatu masuk ke *Sanghyang Antigajāti* menjadi *Bāyu Pramaṇa*, menjadi *Raṣan Bhāyu*, menjadi jiwa (unsur yang menyebabkan hidup). Kemudian *Sanghyang Sēlēm* keluar dari dalam hati si Bapak menjadi *atmā* bernama *Ipittā Tukupi Jiwa* berwujud *Ōng-Kāra sumungsang*, *Sanghyang Mlēng* keluar dari dalam hati si Ibu menjadi *atmā* bernama *I Kirit Margga* berwujud *Ōng-Kāra Ngadēg*. Penyatuan dari keduanya itu disebut dengan *Ōng-Kāra Rwa Bhineda* yang adanya *Prathiwi* dan *Akasa*, hudp dan mati, bangun dan tidur, *I Pitta Tukuping Jiwa* dan *I Kirit Margga* berwujud *Bhāyu Pramaṇa* yang menjadi satu di *Sanghyang Antigajāti*. Kemudian setelah menjadi satu, *Sanghyang Slēng*, *Sanghyang Mlēng* menjadi *Kāmajaya Kāmaratih* masuk pada *Antigajāti*, selanjutnya datangnya *Sanghyang Murddhaya*, *Sanghyang Ngalēngis*, *Sanghyang Rajatangi*, *Sanghyang Mūrttining Lēwih*, semua *Dewata Nāwa Sanga*, dan *Sapta Rēṣi*, *Pañca Rēṣi*, *Sanghyang Tiga-Wiśeṣa*, menjadikan manusia, *sang Antigajāti* baru berupa manusia bernama *Sang Pratimajāti*.

Kemudian datangnya para dewa manganugerahkan bagian-bagian tubuh manusia, misalnya, *Sanghyang Akaṣa* memberi anu-

gerah kepala, *Sanghyang Anjining Akaṣa* menganugerahkan rambut, dan selanjutnya hingga membentuk hampir seluruh bagian tubuh manusia. Datang juga para *Dewata Nāwa Sanga* menganugerahkan organ-organ tubuh bagian dalam manusia, seperti *Hyang Iswara* memberikan jantung, *Hyang Mahesora* memberikan paru-paru, dan seterusnya hingga lengkap.

Diceritakan ketika manusia itu lahir, ia diikuti oleh *dewā*, *kalā*, dan *atmā*. Manusia dijiwai oleh ketiga sifat tersebut dan diikuti juga oleh empat saudaranya yaitu *ari-ari*, *yeh ñom* (air ketuban), darah dan *luhu* (tembuni). Dari empat saudara ini pula sebab adanya *Kanda Pat Dewa* dan *Kandha Pat Bhuta*. Keduanya inilah yang mengasuh manusia dari lahir hingga mati. Ini juga yang menyebabkan surga dan neraka, membuat jadi dan tidak. Maka dari itulah hendaknya manusia berhati-hati dalam bertingkah laku. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang *Kanda Pat Dewa*, mulai dari tempatnya, dewanya, sarinya, dan sebagainya. Dijelaskan pula tentang suaranya (*śabda*) antara lain *śabda bhuta*: IH, AH, HEH, UH. *Śabda dewa*: I, ANG, HENG, U. *śabda atmā*: NGHING, NGANG, NGENG, NGUNG, tapi semua ini bisa menjadi *kawah* atau jadi *surga*.

Dijelaskan juga tentang bagaimana penunggalan *aksara* dalam tubuh, mulai dari *daśa-bāyu* menjadi *daśendriya*, *pañca-bāyu* menjadi *pañcencriya*, kemudian semua itu menjadi tiga yakni *bāyu*, *śabda*, dan *hidhēp*. Kemudian ia menjadi dua, dan terakhir menjadi satu. Apabila telah mampu seperti ini, hilanglah segala noda (dosa) dan surga pun akan tercapai. Selanjutnya dijelaskan tentang bagaimana proses penunggalan tersebut melalui suatu pendekatan aksara, yaitu dari *daśa-bāyu* berubah jadi *daśāksara*, aksaranya sebagai berikut: SA, BA, TA, A, I, NA, MA, SI, WA, YA. *Pañcākṣara*: SANG, BANG, TANG, ANG, ING. *Triākṣara*: ANG, UNG, MANG. *Akṣara Rwa-Bhinedha*: ANG, AH. *Ekākṣara*: ÖNG/OM dan selesailah penunggalan tersebut.

Sang Bhagawān Anggastya Praṇā kemudian menjelaskan bahwa tubuh manusia berasal dari sari makanan dan minuman ibu dan bapak. Sari tersebut menjadi *kāma* (mani) dari *kāma* inilah yang menjadi manusia. Kulit, daging, balung, dan sumsum disebut *kawah neraka*. Sementara itu, yang disebut surga adalah *bāyu*, *śabda*, *hidhēp*, *raśa mangēt*. Manusia terdiri atas *dewā*, *atmā*, *kāla* semua bercampur pada benih-benih sehingga dikatakan ikut menjadi kotor (*lētuh*). Karena itu ada *narakā sakala* dan *narakā niškala* pada diri manusia. Yang disebut *narakā sakala* yakni cacat dan penyakit pada badan seperti buta, pincang, tuli, gondong, dan sebagainya. *Narakā*

niṣkala yaitu sakit hati dan iri hati sehingga ada orang sampai mengamuk hingga bunuh diri. Orang yang melakukan hal tersebut jika meninggal rohnya akan menemui kesengsaraan, dan jika lahir kembali akan membawa penyakit. Karena itu ada *pradaṇa idup* (upacara saat hidup) dan *pradaṇa mati* (upacara kematian).

Yang namanya *pradaṇa idup* (upacara saat hidup) dimulai dari upacara kelahiran hingga *pawintenan agung*. Sedangkan *pradaṇa mati* (upacara kematian) mulai dari upacara tiga hari setelah meninggal hingga *nyekah mukur*. Jika sang pendeta tidak mampu menuntun dan memanggil *Sanghyang Atmā* berikut dengan saudara-saudaranya maka kesasarlah sang *atmā* tersebut. Sebaliknya jika sang pendeta mampu, sang *atmā* akan mencapai surga. Itulah sebabnya seorang pendeta hendaknya tak pernah lelah melakukan *tapa-brata* memohon anugerah kekuatan rohani. Kemudian, apabila melaksanakan upacara agar tidak menggunakan *balian magenta* (dukun) karena upacara itu akan gagal apabila ia tidak mengetahui filsafat hidup menjadi manusia.

Sang Surabrata dan Sri Satyagrēti kemudian memohon petunjuk bagaimana melaksanakan upacara tiga bulanan dan enam bulanan (*otonan*) yang benar agar tidak menyimpang. Dijelaskanlah bahwa, hendaknya seseorang yang mengantarkan upacara itu adalah orang yang telah mengetahui filsafat diri sejati, karena *dewā, piṭara, kala* ketiga itulah yang menjiwai sang bayi menjadi *bāyu, śabda, hidhēp*. *Kala* menjadi *bāyu* (tenaga), *atmā* (roh) menjadi *śabda* (suara) dan *dewā* menjadi *hidhēp*. Ketiga unsur tersebut tidak boleh dipisahkan satu dengan lainnya. Jika hilang satu, yang lainnya pasti hilang.

Manusia memiliki dua sifat yakni baik dan buruk, tidur dan terjaga, dan sebagainya. *Guṇa* manusia juga ada dua yakni *guṇa kala* menjadi *leak* dan penyakit, *guṇa dewā* menjadi *balian* dan obat. Jika melakukan upacara *mrateka mānuṣa* agar sang *brahmana rēṣi/sang bhujangga rēṣi* mampu memanggil *dewā, kāla, atmā*. Jika tidak, upacara itu dianggap tidak berhasil.

Kemudian bertanya kembali putra beliau mengapa sang Rēṣi dianggap *corah* padahal beliau sudah merapalkan Weda. Kemudian dijelaskan oleh Sang Bhagawān Anggastya Praṇā bahwa pada intinya, seorang pendeta harus memahami filsafat *kala, dewa, atma* (roh) dan filsafat Weda. Bukan karena fasihnya ia merapalkan mantra, tetapi seorang pendeta hendaknya selalu melaksanakan *dharma*, *tapa brata* dengan baik, mengetahui filsafat hidup *dharma yukti* dan *catūr bhūja*.

Pendeta yang memahami *Triwikrama* dan *Catūr Bhūja* yakni pendeta yang beregang teguh pada *Sanghyang Tigā-Wiśeṣa* dan mengetahui *pengastawa* (mantra) tersebut, di mana *Sanghyang Jagat-Wiśeṣa* ada pada *Bāyu*, *Sanghyang Antara-Wiśeṣa* ada pada *Śabda*, dan *Sanghyang Añjana Wiśeṣa* ada pada *Hidhĕp*.

Kemudian dijelaskan bahwa tingkah laku manusia ada tiga jenis, yaitu tiga yang baik dan tiga yang buruk, tiga yang *swarga* dan tiga *naraka*. Ketiga tingkah laku tersebut berasal dari *bāyu*, *śabda*, *hidhĕp*. Keburukan dari *bāyu*, *śabda*, *hidhĕp* disebut dengan *kawah* dan kebaikan dari ketiganya disebut *swarga*. Sehingga surga dan neraka menjadi satu pada diri manusia menjadi sifat baik dan buruk.

Selanjutnya dijelaskan tentang apa-apa saja yang termasuk perilaku yang baik dan buruk. Manusia dianjurkan untuk melakukan pembersihan diri baik *sekala* (raga/badan) maupun *niskala* (jiwa/roh), hendaknya kita selalu berhati-hati dalam bertindak laku karena segala yang baik maupun buruk datang dari dalam diri sendiri. Yang termasuk badan *sekala* yaitu kulit, daging, otot, tulang, dan sumsum. Yang termasuk badan *niskala* adalah *atmā* (roh), perasaan, dan pikiran. Segala sifat buruk datang dari *kāla* dan akan mendatangkan neraka pada kita, sedangkan sifat baik berasal dari *dewata* dan akan mendatangkan *swarga*. Karena itulah, patutlah diketahui bahwa *atmā*, *kāla* dan *dewā* menyatu dalam diri manusia. Perlu diketahui juga manusia memiliki dua sifat yang selalu berdampingan: baik dan buruk, tidur dan terjaga, mati dan hidup, dll. karena memang selalu berdampingan *dewā* dan *kāla* dalam diri manusia, karena inilah yang melatarbelakangi adanya sesajen *caru* nasi berwarna. *atmā*, *kāla* dan *dewā* patut dipuja sehingga ada mantra *atmā*, *kāla* dan *dewā*.

Penjelasan Sang Rĕṣi kemudian dilanjutkan dengan pengenalan *aksara-aksara* dalam diri manusia berserta *ista-dewata* yang menguasainya, seperti *SANG* pada jantung tempat *Hyang Išwara*, *BANG* pada hati tempat *Sanghyang Yāma*, *Tang* pada ginjal tempat *Hyang Mahādewa* dan seterusnya hingga lengkap. Selain tertuang juga penjelasan tentang binatang-binatang (*pasato*) yang terletak dalam diri manusia antara lain *Badawangnāla* pada kedua telapak kaki, *Sang Kĕbo Rāja* pada kedua jari-jari kaki, *Sang Nāgha Wilutā* pada punggung betis, dan seterusnya. Semua ini adang kala bisa mencelakakan sang *Atmā*, oleh karena itu berhati-hatilah dalam bertindak karena baik buruknya perilaku seseorang berasal dari dirinya sendiri. Di mana manusia terdiri dari dua dimensi yakni: *sekala* dan *niskāla*, memiliki bapak, ibu, dan saudara di dunia *sekala* dan *niskāla* semua itu hendaknya diberikan tempat, makanan, serta

buatkan upacara pembersihan. Begitu juga bapak-ibu yang melahirkan, *saudara-saudara* yang ikut diajak lahir bersama si bayi, para pengasuh si bayi baik *sekala* maupun *niskāla*, semua hendaknya dibuatkan upacara pembersihan. Upacara pembersihan tersebut hendaknya dipimpin oleh seorang pendeta yang memahami tentang *sekala* dan *niskāla*, mampu memanggil *dewā*, *bhūta* dan *atmā*, memahami *Weda Pangasthawa*. Jika seorang pendeta tidak memahami hal tersebut, upacara yang dilakukan pun tidak akan berhasil.

Kemudian dijelaskan tentang *pangasthawa/mantra* upacara *otonan* berikut dengan sarana-sarana upacaranya. Selanjutnya dijelaskan juga tentang upacara-upacara *Manusa Yadnya* dengan tetap memuja *dewā*, *kāla* dan *atmā* agar upacara tersebut berhasil. Karena ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lainnya, jika hilang satu hilang semuanya, jika ada satu ada semuanya. Dijelaskan selanjutnya tentang tata cara meaksanakan tapa brata, tata cara pemujaan/upacara beserta *mantra/sapanya* karena setiap *upakara/banten* tentu ada *mantra* nya. Seperti misalnya *mantra* perkawinan, *mantra* ketika sang Istri mengidam yang erat hubungannya dengan penghidup (*Pengurip*) benih, penghidup janin dan sebagainya. Hingga akhirnya sampai pada ketika sang bayi lahir dilakukan upacara pembersihan dan juga upacara sebagai simbol pemberitahuan kepada *Ibu Prthiwi* dan *Hyang Akaṣā* agar diberikan keselamatan dan kerahayuan.

Sang Rēṣi Anggastya Praṇā kemudian bagaimana tata cara pelaksanaan upacara setelah bayi lahir seperti upacara kepus pusat dengan melaksanakan upacara pembersihan di tempat melahirkan, tempat menanam tali pusat, orang tua bayi, si bayi, *i bajang colong*, semua dibersihkan dengan *tēpung tawar*, *mēlukat* hingga pada *ari-ari*, *yeh ṅom*, *getih*, dan *luhu*. Ketika semua sudah bersih, kemudian jadikan satu dengan *i bajang colong*. Kemudian dibuang di jalan dengan meminta izin dulu dengan *Bhuta Brangṅjeng*. Kemudian dilanjutkan dengan *pangantēb bantēn paotonan*, berikut dengan upakaranya. Menyatukan dan meletakkan *dewa* pada kepala, *kalā* pada mulut dan *atmā* pada dahi tempatnya, dan dilanjutkan dengan *nunas tirta* (*makētis*, *mahinum*, *masugi*), lalu dilanjutkan dengan *matetēbus* dan *natab bantēn* berikut dengan *mantra*-nya.



BAB IV

Konsep Trikona dalam Tutur Bhagawan Anggastya Prana dan Pendekatan Sains Modern

Trikona merupakan tiga alur kehidupan yang dijelaskan dalam filsafat Hindu. Pada awalnya, manusia diciptakan melalui sebuah proses kelahiran. *Sthiti* artinya kehidupan dan dalam sebuah kehidupan sudah pasti manusia yang telah diciptakan dipelihara agar menjadi makhluk yang layak. *Pralina* yang artinya kematian, ketiga unsur ini merupakan imbang dari Tri Murti yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa. *Trikona* yang merupakan tiga alur kehidupan manusia yang terdiri dari kelahiran, kehidupan dan kematian, dalam teks Bhagawand Anggastya Prana diuraikan tentang konsep *Trikona*.

4.1. Konsep Kelahiran Manusia menurut Lontar Tutur Bhagawan Anggastya Praṇā

Agama Hindu memiliki berbagai jenis kitab-kitab suci maupun purana-purana yang menyinggung tentang bagaimana proses kelahiran makhluk hidup termasuk manusia. Menurut agama Hindu manusia yang pertama terlahir di dunia ini adalah *Manu*. Melalui beliau lah kemudian lahir makhluk-makhluk lainnya. Berikut ini adalah proses penciptaan makhluk hidup yang tertuang dalam kitab *Bṛhadāranyaka Upaniṣad* yang penulis kutip dari buku karya Donder, (2007:148).

Tuhan mempunyai strategi atau cara sendiri dalam membuat jaring-jaring evolusi penciptaan, yaitu dengan cara terlebih dahulu menciptakan gambaran sempurna diri-Nya, yakni menciptakan dirinya menjadi *Manu* yang wajah-Nya mirip manusia saat ini. Karena *Manu* mempunyai tugas mencipta, akhirnya *Manu* membagi diri-Nya menjadi dua yang sebelah kanan menjadi laki-laki dan yang sebelah kiri sebagai perempuan sebagaimana uraian dalam *Upaniṣad*:

sa vai naiva reme; tasmād ekāki na ramate; sa dvitīyam aicchat; sa haitāvān āsa yathā stri pumām sau samparisvaktau; sa imam evātmānam dvedhāpatayat, tatah patis ca patni cabhavatām; tasmād idam ardha-bhāgam iva svah, iti ha smāha yājñavalkyah; tasmād ayam akāśah striyā pūryata eva tām samabhavat, tato mānusyā ajāyanta.

(Bṛhad-āraṇyaka Upaniṣad I.4.3)

Dia (karena sendirian) sesungguhnya tidak merasa gembira. Karena itu juga, seseorang yang menyendiri tidak merasa gembira. Dia (kemudian) menginginkan yang kedua, selanjutnya dia menjadi besar sebesar seorang wanita dan seorang laki-laki sedang berpelukan erat. Dia yang menyebabkan adanya *ātma* yang terbagi dua bagian. Maka terjadilah pasangan suami-istri. Oleh sebab itu seperti kata-kata Yājñavalkya, tubuh ini adalah sebagian (setengah) dari keseluruhan badan tubuh, seperti setengah dari bagian dari buah yang bulat. Karena itulah ruangan dipenuhi oleh seorang istri, dia menjadi menyatu dengan istrinya, dari penyatuannya itu dihasilkan manusia.

Kedua *manu* laki-laki dan *manu* perempuan tersebut ingin berhubungan badan (hubungan seks). Keinginan itu mula-mula timbul dari dalam hati *manu* perempuan. Namun, setelah dipikirkan dan disadarinya, hal itu tidak benar. *Manu* perempuan berpikir mengapa dia harus berhubungan dengan yang telah menciptakan dirinya sendiri. Itu tidak boleh terjadi. Itu bertentangan dengan aturan moral dan jangan sampai hal itu terjadi. Jika hal itu terjadi, itu akan menjadi hal buruk bagi keturunan umat manusia dan dia akan dianggap biang keladi yang membenarkan terjadinya hubungan seks dengan saudara kembarnya yang sesungguhnya adalah perzinahan.

Manu perempuan berpikir, jika dia tetap dalam status kedewataan seperti itu, dia akan dipersalahkan jika dia berhubungan badan (hubungan seks) dengan yang menciptakan dirinya. Dia harus

berstatus sebagai makhluk yang kehilangan sifat kedewataan agar dia tidak dipersalahkan. Yang jelas, dia memiliki niat baik untuk menciptakan makhluk hidup (berketurunan).

Setelah berpikir seperti itu, *Manu* perempuan berubah wujud menjadi kijang betina. Melihat keadaan itu *Manu* laki-laki sebagai kembaran jiwa dan raga *Manu* perempuan dapat memahami apa saja yang dipikirkan oleh *Manu* perempuan. *Manu* laki-laki lalu berubah wujud menjadi kijang jantan. Maka terjadilah hubungan seks (perseputuhan) antara kijang betina dan kijang jantan yang tidak lain adalah penjelmaan dari kedua *Manu*. Dengan hubungan seks itu maka lahirlah kijang-kijang yang banyak sekali. Setelah terciptanya kijang-kijang itu, *Manu* perempuan berubah wujud kembali lagi ke wujud seperti semula. Mereka berdua ingin menciptakan yang lain lagi. *Manu* perempuan berubah wujud lagi menjadi kuda betina dan *Manu* laki-laki berubah menjadi kuda jantan. Dari hasil hubungan seks antara kuda betina dan kuda jantan itu lahirlah kuda-kuda.

sā heyam iksam cakre, katham nu māmāna eva janayitvā sambhavati, hantah tiro 'sānti, sā gaur abhavat, rsabha tiaras tām sam evabhavat, tati gāvo 'jāyanta, vadavetarābhavat, tata eka-sapham ajāyata, ajetarābhvat, vasta itarah, avir itarā, mesa itarah, tām sam evābhvat, tato 'jāvajo 'jāyanta, evam ava yad idam kim ca mithunam āpipilikābhayah tat sarvam asrjata.

(Bṛhad-āraṇyaka Upaniṣad I.4.3)

Sang istri (*Manu* perempuan) berpikir, “Bagaimana aku bisa bersatu dengannya padahal dia yang menciptakan aku dari dirinya? Baiklah, Aku akan menyembunyikan diri.” Dia menjadi sapi betina, dan yang satunya (*Manu* laki-laki) menjadi sapi jantan. Mereka bersetubuh dan dari mereka terlahirlah sapi-sapi. Yang satu menjadi kuda betina dan yang satunya lagi menjadi kuda jantan. Yang satu menjadi keledai betina dan yang satunya lagi menjadi keledai jantan. Dari pertemuan mereka lahirlah binatang-binatang berkuku ganjil. Lalu, yang satu menjadi kambing betina dan yang satunya lagi menjadi kambing jantan. Yang satu menjadi domba betina dan yang satunya lagi menjadi domba jantan. Mereka bersebadan lalu lahirlah kambing dan domba. Demikianlah dia menciptakan segala sesuatunya dalam bentuk sepasang sampai kepada bangsa semut. Proses evolusi penciptaan tersebut terjadi seterusnya hingga tercipta

8.400.000 jenis mahluk. Jumlah mahluk sebanyak itu terdiri dari mahluk paling kecil hingga manusia.

Berdasarkan kutipan sloka di atas dapat kita pahami bahwa begitulah Tuhan menciptakan alam semesta ini beserta isinya dengan cara-Nya sendiri dan sekaligus mengajarkan kepada umat manusia untuk tidak melanggar hukum moral yang ada. Tuhan tidak melanggar hukum moral yang Beliau ciptakan sendiri. Beliau menciptakan mahluk hidup dengan merubah-ubah diri-Nya menjadi berbagai mahluk hingga terdapat banyak mahluk dengan berbagai spesies yang ada. Mulai dari mahluk yang paling kecil bersel satu seperti *amuba* hingga mahluk yang memiliki kedudukan paling tinggi yakni manusia, yang memiliki kemampuan untuk berfikir dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Berdasarkan sloka di atas kita ketahui bahwa Tuhan merupakan benih dari semua mahluk di alam semesta ini. Melalui kasih dan anugerah beliaulah mahluk-mahluk di alam ini lahir dan tercipta.

Lahir sebagai manusia merupakan suatu anugerah yang utama, kita sangat beruntung karena telah dilahirkan sebagai manusia. Karena dari sekian banyaknya mahluk hidup yang ada di alam semesta ini hanya manusiala yang memiliki pikiran dan *Viveka* atau kemampuan membedakan baik dan buruk, mampu membedakan mana yang patut dan tidak patut untuk dilaksanakan. Manusia disebut-sebut sebagai mahluk tertinggi di antara mahluk hidup yang lainnya. Karena manusia memiliki *Bayū* (tenaga/kekuatan), *Sabda* (mampu berbicara), *hidēp* (mampu untuk berfikir). Sedangkan tumbuhan hanya memiliki *Bayū* (tenaga/kekuatan) dan binatang hanya memiliki *Bayū* (tenaga/kekuatan) dan *sabda* (mampu berbicara). Kelebihan inilah yang patut kita syukuri dengan mempergunakan kesempatan ini sebaik-baiknya untuk memperbaiki diri menjadi lebih pribadi yang lebih baik. Karena kesempatan terlahir menjadi manusia sangatlah sulit diperoleh. Kita harus melalui berbagai jenis kehidupan sebelum akhirnya terlahir menjadi manusia. Seperti yang tertuang dalam kitab *Sarasamuscaya* sebagai berikut:

ri sakwehing sarwa bhūta, iking janma wwang juga wenang gumawayakenikang śubhāśubhakarma, kuneng panentas akena ring śubhakarma juga ikang aśubhakarma phalaning dadi wwang (Sarasamuscaya 2).

Dari sekian banyaknya semua mahluk yang hidup, yang dilahirkan sebagai manusia itu saja yang dapat berbuat per-

buatan baik buruk itu, adapun untuk peleburan perbuatan buruk ke dalam perbuatan yang baik juga manfaatnya jadi manusia.

matangyan haywa juga wwang manastapa an tan paribhawa si dadi wwang ta pwa kagongakena ri ambek apayapan paramadurlabha iking si janmamanusa ngarannya, yadyapi candalayoni tuwi (Sarasamuscaya 3).

Karena itu, janganlah kamu bersedih meskipun kamu tidak kaya. Kelahiran menjadi manusia itulah hendaknya yang memperbesar hatimu, sebab sesungguhnya amat sulit untuk menjelma menjadi manusia, meskipun sebagai *candala* sekalipun.

apan ikang dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mangkana wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsāra, makasādhanang çubhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika (Sarasamuccaya 4).

Sebab menjadi manusia sungguh utama juga, karena itu, ia dapat menolong dirinya dari keadaan *samsara* dengan jalan *karma* yang baik demikian keistimewaan menjadi manusia.

paramarthanya pengpenge ta pwa ka temwaniking si dadi wwang, durlabha wiya ta, sāksāt handaning mara ring swarga ika sanimittaning tan tiba muwahta pwa damelakena (Sarasamuccaya 5).

Tujuan terpenting, pergunakan sebaik-baiknya kesempatan lahir menjadi manusia ini, sesungguhnya sulit untuk diperolehnya, laksana tangga menuju ke surga, segala menyebabkan tidak akan jatuh lagi, itu hendaknya supaya dipegang.

Sloka kitab *Sarasamuscaya* tersebut menegaskan betapa beruntungnya kita telah diberikan kesempatan yang amat baik karena telah terlahir sebagai manusia. Hanya ketika kita menjelma menjadi manusialah kita mampu menolong diri kita terlepas dari ikatan *samsara*/kesengsaran. Maka dari itu janganlah berkecil hati ketika kita terlahir sebagai manusia yang tidak terlalu beruntung, tidak

makmur, kaya, kurang sejahtera dan lain sebagainya. Karena kelahiran sebagai manusia merupakan merupakan tangga terakhir dalam upaya untuk mencapai surga. Sehingga pergunkanlah kesempatan ini untuk dapat memperbaiki segala perbuatan-perbuatan buruk kita terdahulu dengan melebur dan mengalahkannya dengan melakukan perbuatan baik selalu.

Kelahiran manusia sebagai bagian dari *bhuana alit* mengalami suatu proses yang cukup panjang. Proses kelahiran manusia dimulai dari suatu pembuahan antara ayah dan ibu. Kemudian, terbentuklah bayi dalam kandungan hingga lahir dan tumbuh menjadi dewasa, tua dan nantinya meninggal kembali ke asalnya. Pada pembahasan ini akan dijelaskan tentang bagaimana proses awal kelahiran manusia sebagaimana tertuang dalam *Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā*.

Penjelasan tentang proses penciptaan/kelahiran manusia seperti tertuang dalam *Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* jika kita sepadankan dengan ilmu pengetahuan yang saat ini tengah berkembang. Penjelasan tentang kelahiran manusia yang di uraikan dalam *lontar* ini mirip dengan ilmu *embriology* pada manusia atau mirip ilmu tentang kehamilan/kebidanan saat ini. Hanya saja penjelasan dalam *lontar* ini bersifat penjelasan secara teologi khususnya teologi Hindu. Artinya, sejak sebelum pembuahan, proses pembuahan, proses perkembangan *sygote/zigot*, perkembangan janin hingga lahirnya seorang bayi penjelasan pada *Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* ini tetap menempatkan Tuhan sebagai sentral atau sebagai pemeran penting dari setiap proses keberlangsungan penciptaan atau kelahiran manusia tersebut. Jadi Tuhan adalah penyebab segalanya.

Konsep awal kelahiran manusia dalam *Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* ini dapat dibagi menjadi beberapa tahapan. Pertama, proses pembuahan yakni pertemuan benih ayah dan ibu (fertilisasi) yang menghasilkan embrio (*Sang Antigajāti*). Tahapan selanjutnya yaitu proses perkembangan embrio menjadi janin dalam kandungan yang disebut dengan *Sang Pratimajāti*.

4.2. Tahap Pembuahan dan Pembentukan *Sang Antigajāti*

Kelahiran seorang manusia dapat terjadi tentu diawali dengan adanya suatu kehamilan terlebih dahulu, dan kehamilan dapat terjadi disebabkan oleh adanya pembuahan. Sukarni dan Magareth (2013:65) menyebutkan bahwa peristiwa prinsip pada terjadinya suatu kehamilan:

1. Pembuahan (fertilisasi), yaitu bertemunya sel telur wanita dengan sel sperma pria.
2. Pembelahan sel (*zigot*).
3. Nidasi atau implantasi zigot tersebut pada dinding saluran reproduksi (pada keadaan normal: *implantasi* pada lapisan *endometrium* dinding *kavum uteri*).
4. Pertumbuhan dan perkembangan *zigot-embrio-janin* menjadi bakal individu baru.

Proses awal kelahiran manusia/seorang bayi dalam *Lontar Tuttur Bhagawān Anggastya Praṇā* dimulai dengan penjabaran tentang bagaimana proses pembuahan hingga terbentuknya telur *Sanghyang Antigajāti*. Proses ini merupakan tahapan awal sebelum lahirnya seorang manusia/bayi. Penjelasan tentang pembentuk *Antigajāti* ini merupakan jawaban/penjelasan dari Bhagawān Anggastya Praṇā atas pertanyaan kedua putra putri beliau yakni Sang Surabrata dan Sri Satyakreti yang sebelumnya telah mereka tanyakan tentang proses awal kelahiran manusia. Di mana proses ini merupakan tahapan awal dan dapat dikatakan sebagai proses pembuahan atau dalam bahasa ilmiah disebut dengan proses *fertilisasi/fertilisation*. Pada tahapan ini akan dijelaskan bagaimana pembuahan/*fertilisasi* itu dapat terjadi hingga nantinya dapat terbentuk sebuah telur/benih kehidupan yang disebut dengan *Sanghyang Antigajāti*. Di mana *Sanghyang Antigajāti* merupakan penyatuan antara benih laki-laki/sperma yang dalam *Lontar* ini disebut dengan *Kama Putih/Petak* dan *Kama Bang* yang tidak ada lain merupakan simbol dari sel/benih dari perempuan yaitu *ovum*. Penyatuan *Kama Bang* dan *Kama putih* inilah yang kemudian melahirkan *Sanghyang Antigajāti/embrio*. Di mana proses pembentukan *Antigajāti* ini mengalami suatu proses yang cukup panjang. Proses tersebut tetuang dalam *Lontar Tuttur Bhagawān Anggastya Praṇā* sebagai berikut:

[...] *sumawur sang rēṣi anggastyapraṇā, “sapuniki cėning, kawite sane kunā, cėning maraga Sanghyang Siwaatma, duk sang Bapa mwah sang Ibu sami bajang, cėning ngalih tongos, sang Bapa mwah sang Ibu, padha ngėlah manah kasėmāran. Smaran sang Bapa, maharan Smara-jaya, Smaran sang Ibu maharan Smarā Ratih, cėning maharan Smara-sunya. Sami kasusupin madā, sang Bapa mwang Sang Ibu, dadi matėmu kārṣa padha harṣa, ya matėmu dēmėn padha dēmėn. Masalin haranya, sang Bapa Smara Lulut manahnya, sang Ibu Smara*

wěņěng manahnya. Čěning Smara hasa, nga. Ņusup ring iBapa mwang ring sang Ibu, kraņa matěmu padha sukā, čěning dadi Sanghyang Sūnyātma, duk matěmu apasanggama, sira sang Bapa ring sang Ibu.

Čěningsang Kāma molah harane, űusup ring kāman sang Ibu mwah sang Bapa. Nānghing kāmane kasilurang dumun, Ida Bhagawān Dwi, sarěng ring Bāpa Ni Mūr̄tti, sarěng űilurang.

Kāmane ring sang lanang mūla kāma putih, ring wadon kāmane abhāng, keto kawite wawu ada jaņma dadwa, luh ring mwani katuturang, mawāṣṭa Sikamoyang Sūkṣma, Sikomayang Jāti, pada harěp sang Kakūng lāwan sang wadon. Irikā kasilurang kāmane, Ida Bhagawān Dwi sarěng Ibu Patning Mūr̄tti űilurang kāmane putih ring sang lanang, kāmane abāng ring sang wadon. Ditu sang Atmā ngalih tongos, wawu kārṣa padha kārṣa, sang Atmā ditěngah kārṣane magěnah wawu liyat padha liyat, sang Atmā ditěngah liyate magěnah, wawu maśabda padha maśabda, sang ātma ditěngah śabdane magěnah. Wawu matěmu raśa padha raśa, sang Atmā ditěngah raśane magěnah, matěmu bhāyu padha bhāyu, sang Atmā ditěngah bhāyune magěnah. Dingantyang pěsu kāmane, sang Atmā sang kāma-molah harane, -dipěsu kāman i Bapane, sang Atmā sang Ajurmulang harane, sāmpun mādukan i kāma putih ring kāma bhāng, sang Guru Rumakět harane, rawuh Sanghyang Nilakaņṭa mamastu, dadi kěntěl ikāng atmā, sakadi taluh. **Sanghyang Antigajāti** harane, rawuh watěk dewathane sami, malih rawuh Sanghyang Dlěng Sanghyang Mlěng, kapastu antuk Sanghyang Sūkṣma, antara Wiśeśa, dadi kāma maka kalih, kāma bhāng kāma putih, maharan Kāmajaya Kāmaratih, matunggalan dadi aběsik, masuk ring Antigajāti, dadi Bhāyu Pramaņa, dadi raśan bhāyu, dadi Atmā patunggakan hurip, Sanghyang Sělēm mētu saking tlěnging hati ...

Bapane, dadi Atmā, ngaran Ipittā Takuping Jiwa, marāga-Ōng-Kāra sumungsang, Sanghyang Mlěng mētu saking tlěnging hati sang Ibune, dadi ātma, ngaran I Kirit Margga, maragā Ōng-Kāra Ngaděg, lawan sumungsang. Ikā dādi Ōng-Kāra Rwā-Bhineda, ikā dadi margga pati hurip, ikā dadi Prathiwi akaśa, ikā ngawe pati hurip, ikā ngawe atangi mwah aturu,

Sanghyang atmā ròro ikā, I Pittā Tangkuping Jiwa. Mwang I Kirit Margga, maraga Bhāyu Pramaṇa, dadi abèsik ring Sanghyang Antigajāti.

(Manuskrip Lontar T tutur Bhāgawān Anggastyā Praṇā)

Terjemahan:

Dijawablah oleh sang *rēṣi Anggastyapraṇā*, “beginilah anakku proses awal kelahiranmu/kelahiran manusia, asal mula anakku adalah bewujud *Sanghyang Śiwatma*, ketika Bapak dan Ibu saya sang beranjak dewasa, dikala itu anakku sedang mencari-cari tempat, ketika sang Bapak dan sang Ibu, mengalami/sama-sama merasakan jatuh cinta/ *kasēmāran*. Ketika itu asmara/*smaran* sang Bapak bernama *Smara-jaya*, asmara/*smaran* sang Ibu bernama *Smara-Ratih*, ketika itu anakku bernama *Smara-sunya*. Selanjutnya sang Bapak dan Sang Ibu dirasuki /terpengaruh asmara, kemudian jadilah bertemu gairah sama gairah, suka sama suka. Lalu berubahlah namanya, sang Bapak menjadi *Smara Lulut* pikirannya dan sang Ibu *Smara wéněng* pikirannya. Saat ini anakku bernama *Smara hasa*. Kemudian masuk menyusupi si Bapak dan si Ibu, sehingga menimbulkan suka sama suka. Dan anakku ketika itu bernama *Sanghyang Sūnyātma*, pada saat sang Bapak dan sang Ibu bertemu/bersenggama.

Ketika itu anakku bernama *Sang Kāma Molah*, masuk menyusupi *kāma/benih* sang Ibu dan benih sang Bapak. Namun *kāma/benih* tersebut ditukar terlebih dahulu oleh *Ida Bhagawān Dwi*, dan *Bāpa Ni Mūrṭti yang menukarnya*.

Kāma/benih dari sang laki-laki/bapak awalnya adalah *kāma putih*, dan benih pada perempuan/ibu adalah *kāma abhāng*, begitulah awalnya baru terdapat dua manusia laki-laki dan perempuan, bernama *Sikamoyang Sūksma* dan *Sikomayang Jāti*, ketika bertemunya sang *Kakūng*/bapak dengan sang *wadon/ibu*. Di sanalah ditukar *kāma/benih* tersebut, *Ida Bhagawān Dwi* dan *Ibu Patning Mūrṭti*-lah yang menukarkannya. *Kāma putih* pada sang *lanang/si* Bapak dan *kāma abāng* pada sang *wadon/ibu*. Ketika itulah sang *Atmā* mencari tempatnya, barulah suka sama suka/sama-sama menginginkan, sang *Atmā* ditengah keinginan tempatnya, baru kemudian pandang memandang, sang *Atmā* didalam pandangan

tempatnyā, kemudian *sapa-menyapa*/saling komunikasi, *sang ātma* pada suara tempatnyā. Baru kemudian bertemu *raṣa* sama *raṣa*, *sang Atmā* ditengah-tengah *raṣa* tempatnyā, bertemulah gerakan dengan gerakan/aktivitas, *sang Atmā* ditengah aktivitas tersebut tempatnyā. Saat menunggu keluarnya *kāma*/benih tersebut, *sang Atmā* bernama *sang kāma-molah*, ketika keluarnya *kāma*/benih dari si Bapak, *sang Atmā* bernama *sang Ajurmulang*, sesudah bercampurnya/menyatunya *si kāma putih*/benih *si Bapak* di *kāma bhang*/benih *si Ibu* saat itu *sang Guru Rumakēt* namanya, datanglah *Sanghyang Nilakaṇṭa* memberikan anugerah, jadilah kental/mengkristal *atmā*/benih tersebut bagaikan telur, dan telur tersebut bernama *Sanghyang Antigajāti*. Selanjutnya datanglah para Dewata, juga datang *Sanghyang Dlēng* dan *Sanghyang Mlēng*, dikutuk/ditugaskanlah oleh *Sanghyang Sūkṣma Antara Wiṣeṣa*, menjadi *kāma* mereka berdua, menjadi *kāma bhāng* dan *kāma putih*, bernama *Kāmajaya* dan *Kāmaratih*, menyatu pada *Antigajāti*, menjadi *Bhāyu Pramaṇa*, dadi *rasa* dari setiap aktivitas, menjadi *Atmā* yang memberikan kehidupan.

Sanghyang Sēlēm keluar dari dalam hati *si Bapak*, menjadi *Atmā*, bernama *I Pittā Takuping Jiwa*, berwujud *Öng-Kāra sumungsang*, *Sanghyang Mlēng* keluar dari dalam hati *sang Ibu*, menjadi *ātma*, bernama *I Kirit Margga*, berwujud *Öng-Kāra Ngadēg*, penyatuan *Öng-Kāra sumungsang* dan *Öng-Kāra ngadēg* menjadi *Öng-Kāra Rwā-Bhineda*, itulah yang menjadi jalan hidup dan mati, inilah menjadi bumi dan langit, ini juga menyebabkan hidup dan mati, ini menyebabkan tidur dan terjaga, *Sanghyang atmā ròro* itu merupakan penyatuan dari, *I Pittā Tangkuping Jiwa* dengan *I Kirit Margga*, berwujud *Bhāyu Pramaṇa*, yang kemudian menjadi satu pada *Sanghyang Antigajāti*.

Berdasarkan kutipan *Lontar T tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* di atas dapat kita pahami bahwa proses kelahiran manusia berawal dari proses pembuahan dan pembentukan telur *Sang Antigajāti* ini. Menurut *Lontar* ini kelahiran seorang manusia berasal atau bersumber dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi beliau sebagai *Sanghyang Śiwatma*. Di mana pada awal kutipan *lontar* di atas dijelaskan bahwa mula-mula wujud dari seorang manusia itu

berwujud *Sanghyang Śiwatma*. Uraian inilah yang menegaskan bahwa *Lontar Tuter Bhagawān Anggastya Praṇā* ini merupakan salah satu lontar yang *tattwa* yang beraliran *Śiwaistik*. Dinyatakan bahwa *Sanghyang Śiwatma* merupakan sumber dan wujud awal sebelum kelahiran seorang manusia.

Lontar-lontar yang ada di Bali sebagian besar beraliran *siwaistik/siwaisme* hal ini dikarenakan umat Hindu di Bali menganut paham *Śaiva Sidhānta*. Menurut R.Goris bahwa Mpu Kuturan awal kedatangannya di Bali melihat suatu kenyataan bahwa agama Hindu yang berkembang terdiri dari sembilan sekte. Sembilan sekte tersebut adalah *Śiwa Siddhānta*, *Pasupata*, *Bhairawa*, *Waisnawa*, *Bodha (Sogata)*, *Brahmana*, *Resi*, *Sora (Surya)*, dan *Ganapatya*. Ciri-ciri umum tentang adanya sekte *Śiwa Siddhānta* di Bali misalnya adanya karya pustaka di Bali bernama *Bhuanakōsa*, *Wrhaspati Tattwa*, *Sang Hyang Mahajñana*, *Catur Yuga*, *Widhisastra* semua pustaka tersebut mengambil ajaran *Śiwa Siddhānta*. (Subagiasta, 2006:13) Kesembilan sekte tersebut kemudian disatukan oleh Mpu Kuturan menjadi paham *Saiva Sidhānta*. Paham inilah yang kemudian berkembang di Bali hingga sekarang. Serta paham ini pula yang kemudian banyak menjawai penulisan *lontar-lontar* yang terdapat di Bali. Di mana *lontar-lontar* yang beraliran *siwaisme/saiwa sidhanta* biasanya menyatakan bahwa Tuhan dalam manifestasi beliau sebagai *Śiwa* lah yang memiliki kedudukan tertinggi sama halnya seperti yang tertuang dalam *Lontar Bhagawān Anggastya Praṇā* ini.

Ketika sang calon bapak dan sang calon ibu memasuki masa dewasa ketika itulah *sang atma/Sanghyang Śiwatma* sedang mencari-cari tempatnya untuk lahir. Tempat tersebut adalah asmara, yakni asmara si calon bapak dan si calon ibu. Disebutkan dalam lontar tersebut asmara dari bapak bernama *Smara-jaya* dan asmara dari ibu bernama *Smarā ratih*. Dan ketika mencari-cari tempat ini *Sanghyang Śiwatma* bernama *Smara Sunya* yakni asmara yang tanpa gairah atau tanpa nafsu masih murni. Perlu ditekankan dan dicermati kembali mengapa dalam *Lontar Tuter Bheagawan Anggastya Prana* pengarang atau pengawi memilih untuk menggunakan istilah laki perempuan dengan bapak dan ibu. Mengapa tidak langsung saja menggunakan *lanang wadon*, atau *luh-muani* (laki-perempuan). Kiranya terdapat pesan moral yang hendak disampaikan oleh pengawi lewat *lontar* ini. Penulis/pengawi hendak menyampaikan bahwa seseorang yang hendak melakukan hubungan badan (*apasenggama*) hendaknya mereka yang telah memiliki cukup umur

dan cukup dewasa serta telah melangsungkan upacara perkawinan sehingga dapat dipanggil/disebut bapak dan ibu.

Kemudian terpengaruhlah pikiran sang bapak dan sang ibu oleh asmara tersebut sehingga timbulah perasan suka sama suka. Di kala itu, asmara sang bapak dan ibu berubah namanya. Sang bapak menjadi *smara lulut* pikirannya dan sang ibu menjadi *Smara wēnēng* pikirannya. Dan *Smara sunya* tadi berubah menjadi *Smara hasa* yang kemudian masuk menyusupi perasaan sang bapak dan ibu sehingga menyebabkan suka sama suka. Saat *Smara hasa* ini merasuk pada si bapak dan ibu berubahlah menjadi *Sanghyang Sūnyātma*.




Saat sang bapak dan sang ibu bertemu (*apasanggama*), *Sanghyang Sūnyātma* bernama *Sang Kāma Molah* masuk pada benih *sperma/kāma* si bapak dan *ovum* si ibu. Namun kedua benih/*kāma* tersebut ditukar terlebih dahulu oleh Ida Bhagawān Dwi dan Ibu Patning Mūrṭti. Menjadi *Kāma Putih* pada si bapak dan *Kāma Abang* pada si ibu. Dimikianlah awal adanya benih laki dan perempuan diturunkan bernama *Sikamayong Sūksma* dan *Sikamayong Jati*. Setelah itu barulah saling bergairah sang bapak dan sang ibu. Di kala itu pula *sang atmā* mencari tempatnya.

Saat saling bergairah sang bapak dan sang ibu, *sang atmā* berada di gairah tersebut, kemudian saat sang bapak dan ibu saling memandang *sang atmā* berada padan pandangan tersebut. Setelah saling pandang memandang berulah saling berbincang, *sang atmā* berada pada perbincangan tersebut. Dari perbincangan tersebut timbullah rasa di antara keduanya dan *sang atmā* berada pada rasa tersebut. Setelah timbulnya rasa maka selanjutnya timbullah perilaku atau aktivitas dari bapak dan ibu, dan *sang atmā* berada pada aktivitas itu juga. Dan ketika menunggu keluarnya *kāma*/benih tersebut proses tersebut dinamakan *Sang Kāma-Molah*.

Pada saat keluarnya *sperma/kāma* dari si bapak, *sang atmā* bernama *Sang Ajurmulang*. Maka terjadilah percampuran antara benih dari *sperma/kāma putih* si bapak dan *ovum/kāma bang* si ibu yang disebut dengan *guru rumaket*. Terjadilah pembuahan atau *fertilisation*. Di mana pembuahan/*fertilisation* merupakan proses peleburan inti sel *sperma* dengan inti sel telur sehingga membentuk zigot. Di mana proses fertilisasi ini terjadi pada *tuba fallopii*. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015:26).

Setelah terjadinya peleburan *kāma putih* dan *kāma bang* tersebut datanglah *Sanghyang Nilakanta* memberikan anugerah sehingga mengentallah *atmā* dalam *Guru rumaket* tersebut bagaikan telur. Dan

telur tersebut dinamakan *Sanghyang Antigajāti*. Tidak sampai di sana selanjutnya proses pembentukan *Sanghyang Antigajāti* dilanjutkan dengan penganugerahan dari para dewata. Setelah terbentuknya *Sanghyang Antigajāti* kemudian datanglah para dewata di antaranya datang *Sanghyang Dlěng* dan *Sanghyang Mlěng* yang kemudian ditugaskan oleh *Sanghyang Sūkṣma Antara Wisesa* keduanya menjadi *kāma bāng* dan *kāma putih* bernama *Kāmajaya* dan *Kāmaratih*. Yang kemudian merasuk dan menjadi satu pada *Sang Antigajāti* menjadi *Bāyu Pramaṇa*. Menjadi *raṣa* dari *bhāyu* tersebut. Menjadi jiwatma yang memberikan kehidupan. *Sanghyang Dělēm* datang dari dalam

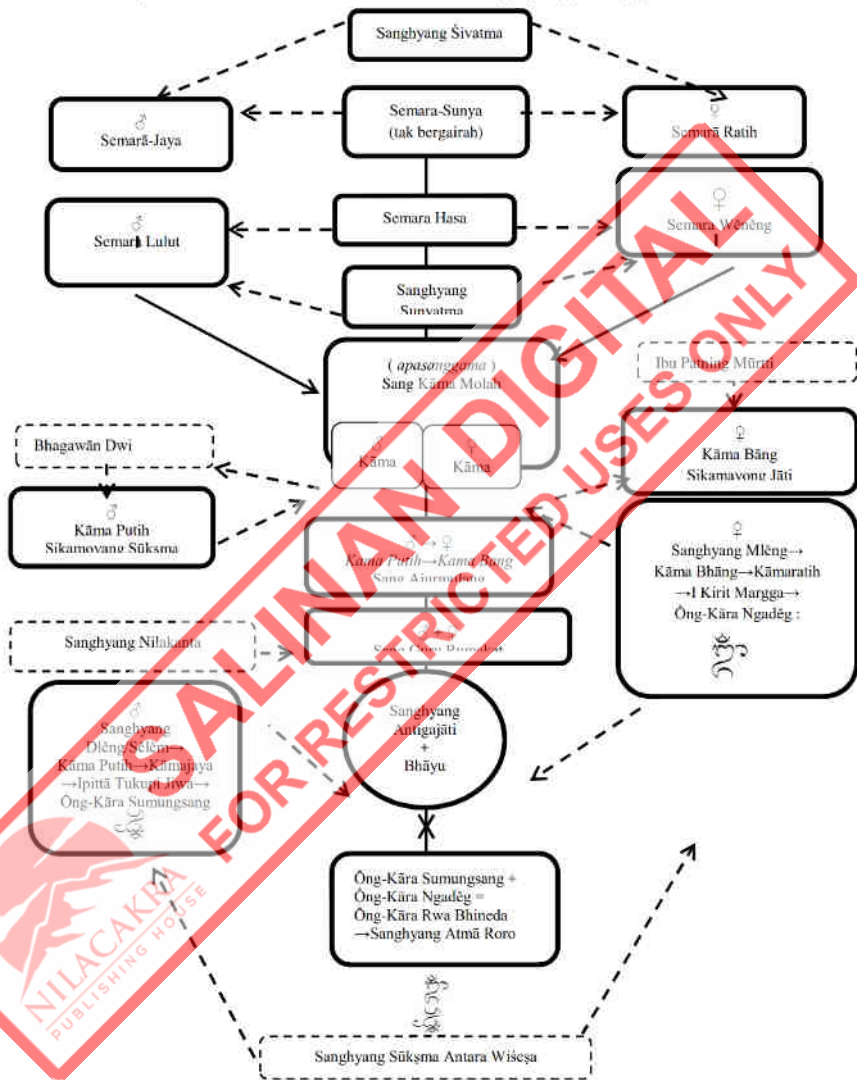
hati si bapak menjadi *atma* bernama *Ipittā Tukuping Jiwa* berwujud *Ōng-Kāra Sumungsang*:  dan *Sanghyang Mlěng* datang dari hati si ibu menjadi *ātma* bernama *I Kirit Margga* yang berwujud *Ōng-Kāra Ngadėg*: . Penyatuan antara *Ōng-Kāra Sumungsang* dan *Ōng-Kāra Ngadėg*, keduanya ini menjadi *Ōng-Kāra Rwa-Bhineda* .

Pada buku “Pranawa Om” oleh Anadas Ra dinyatakan bahwa *Ongkara Sumungsang* merupakan *Ongkara* yang keberadaanya selalu berpasangan dan merupakan pasangan dari *akasa-pertiwi, purusa-prakerti*.



Itulah yang menjadi jalan hidup dan mati, menjadi langit dan bumi, penyebab adanya hidup dan mati, menjadi penyebab adanya tidur dan terjaga dan disebut *Atmā Roro* yang menyatu pada *Sanghyang Antigajāti*. Untuk lebih mudahnya memahami proses terbentuknya *Sanghyang Antigajāti* tersebut dapat kita pahami melalui skema bagan berikut.

Gambar 4.1
Bagan Pembuaahan dan Pembentukan *Sanghyang Antigajati*.



Berdasarkan bagan di atas, dapat kita pahami bahwa 1) proses penciptaan/kelahiran seorang bayi/manusia menurut *Lontar T tutur Bhagawan Anggastya Prana* berawal dari *Sanghyang Śivatma* yang kemudian mencari tempat pada pasangan Bapak Ibu yang sedang kasmaran/jatuh cinta. 2) setelah menemukan pasangan bapak ibu yang sedang kasmaran merasuklah *Sanghyang Siwatma* menjadi *Semara Sunya* pada pasangan tersebut sehingga menimbulkan suka sama suka, bapak menjadi *Smawa Lulut* perasaanya dan ibu menjadi

smara wēnēng perasaannya dan *smara sunnya* kini menjadi *smara hasa* merasuk pada bapak dan ibu menjadi *sanghyang sunyatma*. 3) akhirnya terjadilah pertemuan/senggama bapak dan ibu yang disebut dengan *sang kama molah* yang merasuk pada kama bapak dan ibu, 4) *Kama* tersebut sebelumnya ditukar oleh *Bhagawan Dwi* dan *Ibu Patnimurti* menjadi *Kama Putih* dan *Kama Bang*. Pertemuan *Kama Putih* dan *Kama Bang* disebut dengan *Sang Ajurmulang*. 5) Luluhnya pertemuan kedua *kama* itu terjadi pada *tuba fallopi* yang kemudian menjadi satu disebut *Guru Rumaket* (*fertilisasi*). 6) Pada saat itulah datang *Sanghyang Nilakanta* memberikan anugerah sehingga mengentallah kedua *kama* tersebut bagaikan telur yang disebut dengan *Sanghyang Antigajāti*.

7) *Sanghyang Dlěng* dan *Sanghyang Mlěng* yang kemudian ditugaskan oleh *Sanghyang Sūksma Antara Wisesa* keduanya menjadi *kāma bāng* dan *kāma putih* bernama *Kāmajaya* dan *Kāmaratih*. *Sanghyang Dělēm* datang dari dalam hati si bapak menjadi *atma* bernama *Ipittā Tukuping Jiwa* berwujud *Ōng-Kāra Sumungsang* dan *Sanghyang Mlěng* datang dari hati si ibu menjadi *ātma* bernama *I Kirit Margga* yang berwujud *Ōng-Kāra Ngadēg*. 8) Penyatuan antara *Ōng-Kāra Sumungsang* dan *Ōng-Kāra Ngadēg*, keduanya ini menjadi *Ōng-Kāra Rwa-Bhineda* disebut *Atmā Roro* yang menyatu pada *Sanghyang Antigajāti*. Demikianlah proses pembuahan dan pembentukan *Sanghyang Antigajāti*.

Sanghyang Antigajāti yang terbentuk dari *fertilisasi* ini akan melakukan pembelahan dan berkembang menjadi *embrio*, telur *Sanghyang Antigajāti* yang di hasilkan dalam *tuba Ampulla* yang digetarkan oleh rambut halus selaput lendir pada dinding *tuba* menyebabkan telur itu masuk jauh ke dalam *tuba*, akhirnya sampai pada rahim dan melekatkan dirinya (*ber-implantasi/nidasi*) pada lapisan *endometrium*. Pada petikan lontar bagian lainnya disebutkan sebagai berikut:

Lwirnya iki, yan kawite sarin pangan kinume, ampasnya dadi bacin, sarinya dadi kāmma, ampasnya dadi ēncēh. Saking mwang lanang Kāmama-jaya, nga. Saking wadon Kāmmaratih, nga. Ikā matēmu ring wētēng sang Ibu, magēnah ring Gědong Krētti, ring tlěnging Adhipati, punikā kawastonin antuk Bhaṭāra, dadi mānuṣa, ada [...]

(Manuskrip Lontar T tutur Bhāgawān Anggastya Praṇā)

Terjemahan:

[...] antara lain, asal mulanya sari-sari makanan dan minuman, ampasnya menjadi *bacin*/kotoran, sarinya menjadi *kāma*/benih, ampasnya menjadi kencing. Benih dari laki-laki namanya *Kāmma-jaya*. Dari wanita namanya *Kāmmaratih*. Itu kemudian bertemu pada perut sang Ibu, bertempat pada *Gēdong Krētti*, di tengah *Adhipati*, itu kemudian diberikan anugerah oleh *Bhaṭāra*, menjadi *mānusia*,

Berdasarkan kutipan *lontar* di atas, semakin jelaslah pertemuan antara sperma dan ovum menyebabkan terjadinya pembuahan disebut *Sanghyang Antigajāti* yang kemudian telur *Sang Antigajāti* tersebut menuju perut ibu dan mengendap/bertempat pada *Gēdong Krētti*/rahim yang bertempat di tengah *Adhipati*. Di sini *Sanghyang Antigajāti*, mengalami pertumbuhan dan perkembangan menjadi *Sang Pratimajāti*, mengubah dirinya sehingga akhirnya membentuk manusia. Di mana dalam *Lontar Tujur Bhagawān Anggastya Praṇā* proses perkembangan tersebut dijelaskan sebagai anugerah dari para dewata. Penjabaran tentang proses terbentuknya *Pratimajāti* akan dijelaskan pada pembahasan sub bab berikutnya sebagai berikut:

4.3. Pembentukan *Sang Pratimajāti* dan Perkembangannya

Setelah terbuntukunya telur sebagai akibat dari terjadinya *fertilisasi* (*sang guru rumatket*) yakni percampuran/pertemuan *kama putih/sperma* dan *kama bang/ovum*. Maka hasil dari *fertilisasi* yakni *Sanghyang Antigajāti* yang dihasilkan pada *tuba ampulla* digetarkan oleh rambut halus selaput lendir pada dinding *tuba* menyebabkan telur itu masuk jauh ke dalam *tuba*, akhirnya sampai pada rahim dan melekatkan dirinya pada lapisan *endometrium*. Peristiwa ini disebut *Implantasi* atau *nidasi*. Pembentukan *Sang Pratimajāti* merupakan kelanjutan dari suatu proses kelahiran seorang bayi/manusia setelah terbentuknya *Sanghyang Antigajāti* seperti telah dijelaskan pada sub bab pembahasan sebelumnya. Terbentuknya *Sang Pratimajāti* dalam *Lontar Tujur Bhagawān Anggastya Praṇā* dijelaskan merupakan anugerah dari para dewata. Di mana pada pembentukannya para *Dewata*, *Sapta Resi*, *Panca Resi* dan *Sanghyang Tiga Wisesa* lah yang membentuk/ngerekayang manusia. Pada tahapan ini *Sanghyag Antigajāti* kini telah berwujud seperti manusia yang dalam *lontar* ini disebut dengan *Sang Pratimajāti*. Yendra (2010:20) yang dinamakan *Sang Pratimajāti* tiada lain adalah janin itu sendiri, yaitu *embrio* atau *Sanghyang Antigajāti* setelah berumur dua bulan kandungan.

Jadi jika kita samakan dengan ilmu kebidanan/kehamilan saat ini ada kemungkinan proses perubahan dari *Sanghyang Antigajāti* menjadi *Sang Pratimajati* merupakan proses perkembangan *embrio* menjadi *janin*. Namun, seperti penjelasan sebelumnya, penjelasan tentang proses perkembangan janin dalam *lontar* ini sangat kental dengan nilai-nilai teologi, di mana setiap perkembangan yang terjadi pada si calon bayi dijelaskan merupakan anugerah dari para dewata. Di mana dewata memiliki pengaruh yang cukup besar pada perkembangan calon bayi. Proses terbentuknya *Pratimajāti* berikut dengan perkembangannya pada *Lontar Tuter Bhagawān Anggastya Praṇā* dapat dijabarkan melalui kutipan *lontar* berikut:

Malih mātur sang putra kālih, “Singgih ratu Padaṇḍha, ring sāmpune matunggalan, sang Kāmajaya sang Kāmaratih, sang Antigajāti, sapunapi malih dados ipun?”

Sahur sira sang Rēsi, “Sapuniki cēning, disāmpune-/-dadi abēsik, Sanghyang Slēng Sanghyang Mlēng, dadi Kāmajaya Kāmaratih, ṅusup ring sang Tigajāti, rawuh sanghyang Muddhaya, sanghyang Ngalēngis, sanghyang Rajatangi, sanghyang Mūrttining Lēwih, watēk Nāwa Sanghane sami, mwah Sapta Rēsi, Pañca Rēsi, Sanghyang Tiga-Wiśeṣa, karekayang mānuṣa, Sang Antigajāti, wawu marūpa mānuṣa, mawāṣṭa Sang Pratimajāti,

Irikā watēk Dewa padha hasung, Sanghyang Akaṣa, aweh śirah, Sanghyang Anjining Akaṣa aweh rambut, Sanghyang Sūryya Candra aweh Socā kiwā-tēngēn, Sanghyang Bhrūṇa aweh hirung, Sanghyang Marggalayā aweh song cungh, Sanghyang Kwera aweh kuping kiwā-tēngēn, Sanghyang Mārggāswwara aweh song kuping, Sanghyang Yāma aweh cangkēm, Sanghyang Gamaya aweh song cangkēm, Hyang Prigimanik aweh gigi, Sanghyang -/- Rijasi aweh hisit, Sanghyang Makēp-akēp aweh lambe, Sanghyang Madhulaṭa aweh hilat, Sanghyang Cittaraṣa aweh raṣaning hilat, Sanghyang Lēpe aweh pipi, Sanghyang Lēngis aweh jagut, Sanghyang Aṅṭa Tunggal aweh bawong, Sanghyang Watu Gumulung aweh batun salak, Sanghyang Taya aweh tangan, Sanghyang Kālarontek aweh jriji, Sanghyang Pañcanaka aweh kuku, Sanghyang Styā aweh bētis, Sanghyang Muñēng aweh husēhan, mwah pungsēd, Sanghyang Anangēntala, aweh hulun hati.

Malih Pañca Rēṣi hasung, Hyang Korsikā aweh kulit, Hyang Garggha weh daging, Sang Metri aweh hotot, Hyang Kuruṣya aweh balung, Hyang Pratañjala aweh sumsum”.

(Manuskrip Lontar T tutur Bhāgawān Anggastya Praṇā)

Terjemahan:

Kembali bertanya kedua putra putri beliau, “wahai Pendeta, saat/setelah menyatunya, *sang Kāmajaya* dan *sang Kāmaratih* pada *sang Antigajāti*, bagaimana selanjutnya?”

Dijawablah oleh *sang Rēṣi*. “Begini anakku. Setelah menyatunya, *Sanghyang Slēng* dan *Sanghyang Mlēng*, menjadi *Kāmajaya* dan *Kāmaratih*, merasuk pada *sang Antigajāti/Tigajāti*, datanglah *sanghyang Muddhaya*, *sanghyang Ngalēngis*, *sanghyang Rajatangi*, *sanghyang Mūrttining Lēwih*, beserta seluruh Dewata Nāwa Sangha, beserta *Sapta Rēṣi*, *Pañca Rēṣi*, dan *Sanghyang Tiga-Wiṣeṣa*, *karekayang*/dibentuklah manusia, *Sang Antigajāti*, baru berwujud seperti manusia, bernama ***Sang Pratimajāti***,

Ketika itu para dewata berkenan memberikan anugerahnya seperti: *Sanghyang Akaṣa* menganugerahkan kepala/śirah, *Sanghyang Anjining Akaṣa* memberikan rambut, *Sanghyang Sūryya Candra* memberi mata kanan dan kiri, *Sanghyang Bhrūna* memberikan hidung, *Sanghyang Marggalayā* memberi lubang hidung, *Sanghyang Kwera* menganugerahkan kuping/telinga kanan dan kiri, *Sanghyang Marggāswara* memberi lubang telinga, *Sanghyang Yāma* memberi mulut, *Sanghyang Gamaya* memberikan lubang pada mulut, *Hyang Prigimaṇik* memberi gigi, *Sanghyang Rijasi* menganugerahkan gusi/hisit, *Sanghyang Makēp-akēp* memberi bibir, *Sanghyang Madhulata* memberi lidah, *Sanghyang Cittaraṣa* yang memberikan rasa/perasa pada lidah, *Sanghyang Lēpe* menganugerahkan pipi, *Sanghyang Lēngis* memberi dagu, *Sanghyang Aṇṭa Tunggal* memberikan leher, *Sanghyang Watu Gumulung* memberi jagut (benjolan pada leher), *Sanghyang Taya* memberikan tangan, *Sanghyang Kālarontek* memberi jari-jari, *Sanghyang Pañcanaka* memberikan kuku, *Sanghyang Styā* memberi bētis/kaki, *Sanghyang Muñēng* memberikan

husēhan/lingkaran pada rambut dan pusar, *Sanghyang Anangēntala*, hulu hati.

Kemudian *Pañca Rēsi* juga berkenan memberikan anugerahnya, *Hyang Korsikā* menganugerahkan kulit, *Hyang Garggha* memberi daging, *Sang Metri* memberi otot, *Hyang Kuruṣya* memberikan tulang, *Hyang Pratañjala* menganugerahkan sumsum ”

Dari kutipan *Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* di atas dapat kita ketahuia bahwa. Penjelasan tentang pembentukan *pratimajāti* merupakan penjelasan dari lanjutan pertanyaan, pada dialog antara Bhagawān Anggastya Praṇā dengan kedua putra putrinya. Sang Surabrata dan Sri Satykrētti menanyakan kelanjutan setelah terbentuknya *Sanghyang Antigajāti* kepada ayahnya. Berdasarkan petikan di atas maka dapat kita pahami, setelah telur *Antigajāti* kemudian ber-implantasi/*nidasi* pada dinding rahim berkembang menjadi janin. Penjelasan selanjutnya setelah menjadi *Pratimajāti* yang telah menyerupai manusia, dilanjutkan dengan pemberian anugerah dari para *dewata* dan *Sapta resi* dan *panca resi*. Pemberian anugerah berupa bagian-bagian tubuh luar, panca indra dan organ-organ penting dalam tubuh manusia seperti yang tertuang dalam *Lontar Tutur Bhagawan Anggastya Prana* dapat dikatakan sebagai proses perkembangan janin dalam kandungan.

Proses perkembangan selama dalam kandungan secara umum dapat dibagi menjadi beberapa periode. Periode tersebut dibagi menjadi tiga periode atau *trimester* dapat dilihat pada gambar di halaman berikutnya.

Pada *Lontar Tutur Bhagawan Anggastya Prana* dijabarkan proses perkembangan *Pratimajāti* (embrio) selalu terkait dengan Tuhan dalam hal ini sebagai Dewata, setiap proses perkembangan janin diungkapkan sebagai anugerah atau kehendak Tuhan. Semua organ atau anggota badan dari sang janin merupakan pemberian dari Dewata. Inilah uniknya proses penciptaan manusia yang dijabarkan dalam *Lontar* ini yang sekaligus menjadi pembeda dari proses penciptaan pada umumnya. Jadi proses penciptaan manusia dalam *Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* ini secara sadar dan sengaja menempatkan Tuhan (Dewata) sebagai sentral dari setiap tahapan/proses penciptaan, perkembangan, hingga kelahirannya.

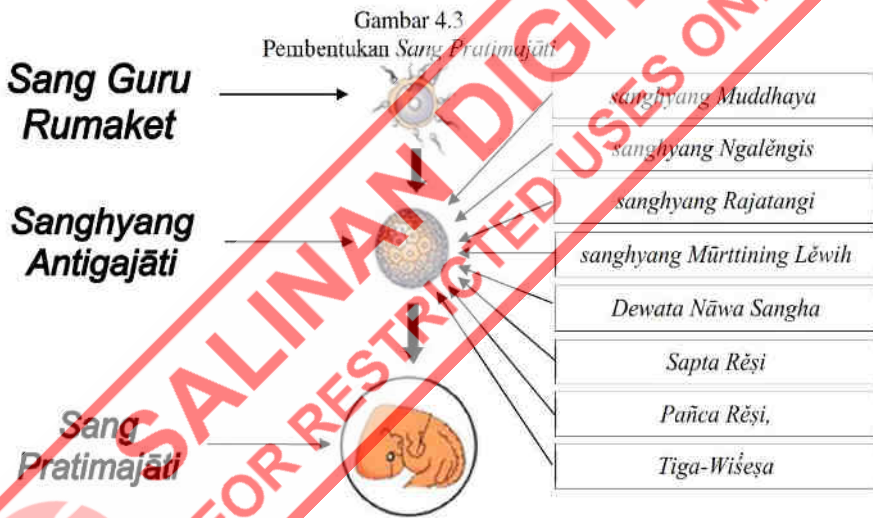
Periode Perkembangan	Gambar	Kondisi Janin
<p>Trimester Pertama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Periode terbentuknya hampir semua organ tubuh. • Janin sangat rentan terhadap radiasi, obat, atau alkohol. Oleh karena itu, ibu hamil harus memilih nutrisi yang baik dan menjauhi kebiasaan buruk, seperti merokok dan minum minuman beralkohol, agar janin yang dikandungnya tidak mengalami kecacatan atau gangguan kesehatan lainnya. 	 <p>(a)</p> <p>(b)</p> <p>Sumber: Campbell dkk., 2008 Gambar 1.13 (a) Embrio 5 Minggu, (b) Embrio menjadi Janin</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran embrio ± 7 mm. • Embrio telah memiliki bakal tulang belakang. • Otak dan sumsum tulang belakang mulai terbentuk. • Embrio sudah dapat disebut sebagai janin. • Janin terlekat pada tali pusar yang terhubung dengan plasenta dan terlindungi oleh kantung amnion (kantung ketuban). • Janin terlihat menyerupai manusia. • Janin berukuran $\pm 5,5$ cm. • Otot, tulang belakang, tulang rusuk, lengan, dan jari sudah mulai terbentuk. • Janin sudah dapat menggerakkan lengan dan kaki serta memutar kepala. • Pada akhir trimester pertama janin terlihat seperti miniatur manusia, jenis kelamin biasanya sudah tampak, dan detak jantung dapat dideteksi.

Periode Perkembangan	Gambar	Kondisi Janin
<p>Trimester Kedua</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan utama janin yaitu pembesaran ukuran janin dan perbaikan struktur menjadi lebih detail. • Tidak ada perkembangan mendasar seperti pada trimester pertama. 	 <p>(a)</p> <p>(b)</p> <p>Sumber: Campbell dkk., 2008 Gambar 1.14 (a) Janin 4 Minggu, (b) Janin 20 Minggu</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Janin berukuran 19 cm. • Berat badan 0,5 kg. • Janin telah terlihat seperti bayi. • Jari tangan dan jari kaki sudah terbentuk. Pada bagian ujung jari sudah tumbuh kuku. • Janin telah memiliki alis dan bulu mata. • Permukaan kulit ditumbuhi oleh rambut. • Janin mulai bergerak aktif. • Pada akhir trimester kedua ini, mata janin sudah membuka dan mulai terbentuk gigi.
<p>Trimester Ketiga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terjadi pertumbuhan ukuran bayi yang sangat pesat untuk mendapatkan kekuatan menghadapi hidup di lingkungan luar. 	 <p>Sumber: Dokumen Kemdikbud Gambar 1.15 Bayi yang Baru Lahir</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem sirkulasi dan respirasi mengalami perubahan yang memungkinkan untuk bernapas dalam lingkungan luar. • Janin mengembangkan kemampuan untuk mengatur suhu tubuh sendiri. • Tulang mulai mengeras. • Otot mulai menebal. • Pada saat lahir ukuran bayi sekitar 50 cm dengan berat badan sekitar 2 – 3 kg.

Gambar 4.2
Perkembangan Bayi Dalam Kandungan
Sumber: Dokumentasi penulis (2016).

Pada bagian ini penganugerahan bagian-bagian ataupun organ tubuh manusia jika diperhatikan lebih menjurus pada penganurahan

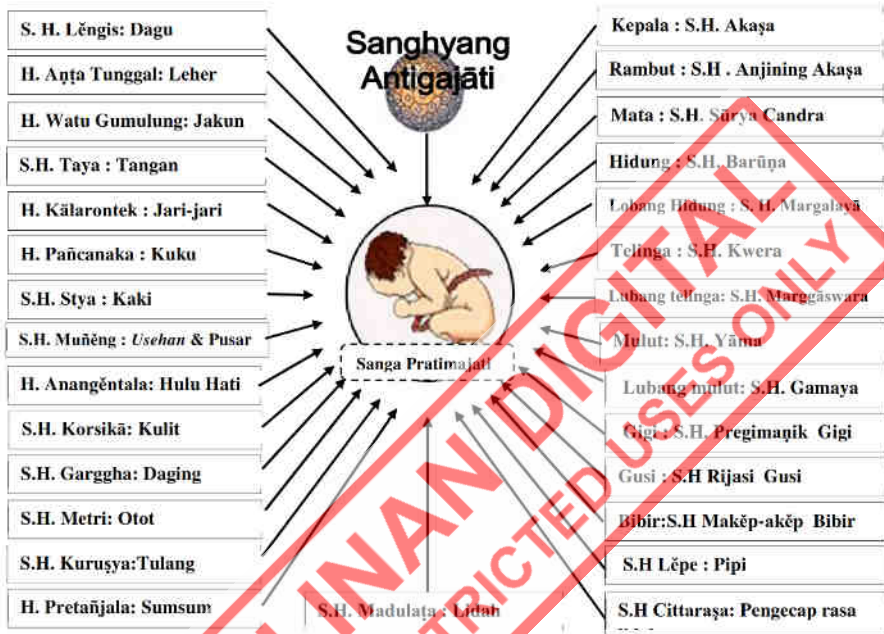
bagian-bagian tubuh luar dari manusia. Seperti misalnya penganugerahan dari para *dewata* dan *panca resi* yang sebagian besar menganugerahkan mulut, rambut, mata, hidung, telinga, otot dan bagian-bagian tubuh luar lainnya. Bahkan hingga bagian-bagian tubuh yang detail sekalipun merupakan anugerah dewata seperti: lubang hidung, lubang telinga, lubang mulut, jakun, hingga pangecap rasa pada lidah pun dijelaskan sebagai anugerah dari dewata. Untuk mempermudah memahami anugerah para dewata dan para resi tersebut maka dapat dijabarkan dalam dua tabel berikut.



Tidak hanya sampai di sana, setelah pemberian anugerah berupa bagian-bagian tubuh luar manusia. Proses perkembangan *embrio* yang dituangkan dalam manuskrip ini sebagai satu anugerah dilanjutkan dengan pemberian anugerah dari para *Dewata Nawa Sanga*. Pada tahapan ini embrio dianugerahkan organ-organ vital seperti jantung, ginjal, paru-paru dan lain sebagainya. Melalui penganugerahan ini, sang bayi telah memiliki organ-organ tubuh yang lengkap dan sempurna layaknya manusia.

Gambar 4.4

Penganugerahan para *Dewata* dan *Resi*



Penjelasan tentang anugerah dari *Dewata Nawa Sanga* ini merupakan lanjutan dari pertanyaan dari kedua putra putri dari Bhagawān Anggastya Praṅā sendiri tentang bagaimana proses perkembangan dari *Sang Pratimajāti* selanjutnya. Berikut kutipan *lontar* yang menyatakan tentang penganugerahan dari para *Dewata Nawa Sanga* tersebut:

Malih mātur sang Surābrata miwah Sri Satyakrētti, “ingih pāduka sang Rēṣi, di sāmpune sapunikā, wenten pañrita malih?”

Sumahur sira sang Rēṣi, “Uduh anak insun kālih, wentēn malih pañritan ipun, Ida Sanghyang watek Nāwa Sangane malih sira hasung. Hyang Iswara, aweh pupusuh, Hyang Maheṣora aweh paparu, Hyang Brāhmā aweh hati, Hyang Rudra aweh usus, Hyang Mahādewa aweh ungsilan, Hyang Sangkara aweh limpha, Hyang Wiṣṇu aweh ampru, Hyang Sambhu aweh hinēban, Hyang Siwā aweh tumpukaning hati.

Tumpukaning hati, nga. Bāyu, Bāyu, nga. Atmāne marage Sanghyang hurip, Ikā kawite dadi mānuṣa, nga. Kāmane.

Terjemahan:

Kembali bertanya kedua putra putri beliau, sang *Surābrata* dan *Sri Satyagrētti*, “wahai pāduka sang *Rēṣi*, setelah itu, adakan cerita/penjelasannya lagi?”

Sang *Rēṣi* menjawab, “Wahai kedua anakku, memang ada lagi cerita/penjelasan tentang hal tersebut, *Ida Sanghyang seluruh* para *Dewata Nāwa Sanga* juga berkenan memberikan anugerahnya. Di antaranya: *Hyang Išwara*, menganugerahkan jantung/*pupusuh*, *Hyang Maheśora* menganugerahkan *Paru-paru/paparu*, *Hyang Brāhmā* memberi hati, *Hyang Rudra* memberikan usus, *Hyang Mahādewa* aweh ginjal/*ungsilan*, *Hyang Sangkara* memberikan limpa, *Hyang Wiṣṇu* memberikan nyali/*ampru*, *Hyang Sambhu* memberi kulit kepala, *Hyang Siwā* menganugerahkan *tumpukaning hati*. *Tumpukaning hati* artinya *Bāyu*, yakni *Atmā* yang berwujud *Sanghyang hurip*/yang memberikan kehidupan, begitulah awal kelahiran manusia namanya.

Berdasarkan kutipan *Lontar T tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* di atas, pemberian anugerah berupa organ-organ tubuh bagian dalam manusia dari para *Dewata Nawa Sanga* di atas dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Gambar 4.5
Penganugrahan Dewata Nawa Sanga



Setelah penganugerahan dari *Dewata Nawa Sanga* ini maka kini sang *Pratimajāti*/manusia telah memiliki bagian-bagian tubuh yang lengkap dan sempurna. Penganugerahan dari *Dewata Nawa Sanga* ini merupakan tahapan terakhir dari penjabaran tentang proses awal kelahiran manusia. Khususnya tentang bagaimana proses pembuahan dan perkembangan bayi dalam kandungan menurut *Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* ini.

Jika disimak dari awal konsep kelahiran manusia menurut *Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* ini memiliki kesamaan dengan konsep kelahiran manusia secara umum/ilmiah. Di mana konsep kelahiran manusia dalam *lontar* ini memiliki prinsip-prinsip terjadinya suatu kehamilan yang sama seperti disebutkan Magareth ZH di awal sub bab ini, hanya saja berbeda pada penyebutan istilah-istilahnya dan kental dengan unsur Teologi Hindu. Terjadinya kehamilan menurut *Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* disebabkan oleh:

1. Pembuahan/*Fertilisasi* yang dalam *lontar* ini disebut *Sang Guru Rumaket*: bertemunya *Kama Bang* (*ovum*) pada wanita dengan *Kama Putih* (*spermatozoa*) pada pria.
2. Pembelahan *Sang Guru Rumaket*(*zigot*) yang nantinya menghasilkan telur *Sanghyang Antigajāti* (*embrio*)
3. Nidasi/*implantasi* *zigot* yang telah menjadi *Sanghyang Antigajāti* (*embrio*) pada dinding saluran reproduksi yakni pada lapisan *endometrium* dalam *lontar* ini disebut *Gědong Krětti*/rahim (Uterus) yang bertempat di tengah *Adhipati*
4. Pertumbuhan dan perkembangan *zigot-embrio-janin* dalam *lontar* ini disebut *Sang Guru Rumaket-Sanghyang Antigajāti-Sang Pratimajāti* sehingga menjadi bakal individu baru.

Selanjutnya jika dilihat kembali pada tabel perkembangan *embrio* secara umum di atas maka jika *Sang Pratiamaajāti*/sang bayi telah memiliki anggota badan yang lengkap maka sang bayi telah memasuki *Trimester*/periode ketiga dan kiranya telah memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri diluar kandungan ibunya sehingga siap untuk dilahirkan ke dunia. Umat Hindu di Bali percaya ketika bayi dalam kandungannya diasuh dan dipelihara oleh empat saudaranya yakni *Sang Kandha Pat/Catur Sanak*. Begitu pula saat kelahirannya seorang manusia diikuti dan dibantu kelahirannya oleh *Sang Kanda Pat*.



BAB V

Konsep Pemeliharaan Manusia

SEMUA yang telah tercipta di alam semesta ini tentunya patut dipelihara dan dijaga dengan baik agar semuanya tetap harmonis. Konsep pemeliharaan merupakan salah satu bagian dari kosmologi serta merupakan bagian dari konsep *Trikona* yakni disebut dengan *stiti*/pemeliharaan. Pendapat Purwanto tentang pertanyaan-pertanyaan mendasar yang kini mulai dijawab dalam ilmu kosmologi merupakan dasar penjabaran tentang konsep pemeliharaan manusia ini. pertanyaan-pertanyaan mendasar umat manusia seperti *dari mana kita berasal? Ke mana kita pergi? Apa dan siapa kita?* (Purwanto 2009:1). Pertanyaan-pertanyaan itulah yang mendasari adanya penjelasan ataupun penjabaran tentang bagaimana proses penciptaan/kelahiran, pemeliharaan serta pelepasan manusia sebagai bagian dari alam semesta ini. Pertanyaan tentang "apa dan siapa kita?" tentu akan dapat terjawab jika kita memahami siapakah manusia itu sendiri. Pertanyaan inilah yang hendak dijawab dalam sub bab pembahasan ini. Dengan memahami siapa diri manusia itu sendiri, maka manusiapun akan mampu menjaga dan memelihara dirinya dengan baik sesuai dengan konsep pemeliharaan tersebut.

Konsep pemeliharaan yang tertuang dalam *Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Pranā* dibagai menjadi beberapa bagian yakni: diawali dengan penjelasan tentang pembahasan tentang *atma*, *dewa*, *kala* yang bersemayam dalam diri manusia. Selanjutnya penjelasan tentang *Kanda Pat* yang juga sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia itu sendiri. Yang terakhir yakni pembahasan tentang Upacara-upacara *Manusa Yadnya* yang merupakan salah satu

upaya/cara untuk memelihara dan menjaga manusia agar dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, damai dan harmoni dengan melakukan pembersihan dan penyucian baik secara *sakala* maupun *niskala*.

5.1 Kanda Pat Sebagai Pemelihara Bayi dalam Kandungan

Ketika bayi masih dalam kandungan ibu, umat Hindu di Bali percaya bahwa ketika itu sang bayi sedang dijaga, dirawat dan dipelihara oleh keempat saudaranya yang sering disebut *Kanda Pat* atau *Catur Sanak*. Setiap diri manusia mempunyai saudara empat. Ketika manusia masih berupa janin di dalam perut ibunya, keempat saudara ini nyata (Yendra, 2010:30). Adapun yang tergolong saudara empat atau *Kanda Pat* antara lain: *Yeh ñom* (air ketuba), *Getih* atau *Rah* (darah), *Ari-ari* (Uri/Placenta), *Banah/lamas* (bungkus lemak pada kulit). Keempat itu merupakan wujud nyata, dapat dilihat pada saat Ibu melahirkan bayinya. Akan tetapi dalam wujud abstrak, keempat saudara ini tidak dapat dilihat. Namanyapun berubah-ubah, sesuai dengan pertumbuhan si bayi. Kutipan *Lonta T tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* yang menyatakan tentang *Kanda Pat* tersebut adalah sebagai berikut:

Nānghiṅ ada ñarēṅiṅ, Dewa, Kala, Atmā ñareṅin. Atmā ne dadi manunggal sami, Dewā, Kalā nunggal maring Atmā, Atmāne ñusup ring i mānuṣa, tatiga ngawakin mānuṣane hidup, subā ada Dewa Kalā, Atmā ngawakin.

Ada ñamanya patpat ñarērin, ari-ari, yeh ñom, mētu saking i Bapa, gētiḥ, luwune, mētu saking i Meme, punikā ariarine, yeh ñomne, gētihe, luwune, sami kadaden tanah, sarinpangan kinume dadi kāma, kāman i meme, kāman i bapane dadi manu, Bhāyun kāmāne dadi Kalā, raṣan kāmāne dadi Atmā, sarin kāmāne dadi Dewa, kraṇa ada Kaṇḍa Mpat Bhūta, mwah Kaṇḍa Mpat Dewa. Bayun kāmāne dadi Kalā, rasan kāmāne dadi Atma, sārīn kāmāne dadi Dewa, ikā ngēmpu mānuṣane, dukin hurip katēkaning pati. Ikā ngawe hala, ngawe hayu, ngawe pati, ngawe pāpa ngawe swargga, swarggan hidup swarggan mati, ngawe buwung ngawe payu, ikā apang tangar tingkahe manumadi mānuṣa, apan imānuṣa dadi umah, umah pāpa muah swargga, ěnto marggan huripe, marggan patine, ěnto marggan hala hayune, masusupan dadi bikas mānuṣane,

hatēp pāpa swarggane, gēnahnya pati hurip tunggal gēnahnya”.

Malih sang putra kālīh mātur, “Inggih pakulun pāduka sang Rēsi, sapunapi mawinan wentēn Kaṇḍa Mpat Bhūta, mwah Kaṇḍa Mpat Dewa? Sapunapi malih dados ipun?”.

Ngandika Ida Sang Rēsi, “Inggih cēning sapuniki Kaṇḍan ipun: Ari-arine, bāyune, dadi Haṅtapreta. Raṣan ari-arine dadi Pirattha, sarinya dadi Dewa, ada Dewa Puseh, mulih Ring papusuh, dadi Anggapati, Swargganya Sanghyang Iswara, magēnah ring hidēp. Gētihe, dadi Kala, raṣanya dadi Atmā, sarinya dadi Dewa di Dalēm, mulih ring Ari, dadi Banaspati, swargganya Bhaṭāra Brāhma, gēnahnya ring Manah. Malih Yeh-ñom, dadi Dēngēn, raṣanya dadi Parātma, sarinya dadi Dewa Cungkub, mulih ring Ungsīlan, dadi Mrajapati, swargganya Bhaṭāra Mahādewa, dadi śabdha. Malih Luwune, dadi Bhūta, raṣanya dadi Sogatmā, sarinya dadi Dewa Pasaren, mulih ring ring Ampru, dadi Banaspatirāja swargganya Bhaṭāra Wiṣṇu, dadi Ambek. Ika Kaṇḍa Mpat Dewa haranya. Iki śabdanya: IH, AH, FIEH, UH. Sabdan Dewa iki, nga: I, ANG, HENG, U. Sadan Atmā, iki, NGHING, NGANG, NGENG, NGUNG, Anging sami dadi kawah, sami swarggan dadinya”.

(Manuskrip T tutur Bhāgawān Anggastya Praṇā)

Terjemahan:

Namun ada yang mengikuti, Dewa, Kala, Atmā yang selalu menyertai manusia tersebut. Dan semua menyatu pada sang Atmā, Dewā, Kalā menyatu pada sang Atmā, dan sang Atmā masuk pada tubuh manusia, jadi ada tiga yang menyertai mānusiaan dalam hidup ini, yakni ada Dewa, Kalā, Atmā dalam diri manusia.

Kemudian ada juga empat saudara yang menyertainya, di antaranya: ari-ari, yeh ñom, datang dari si Bapak dan gētih/darah, luwu, datang dari si Ibu. Semua unsur tersebut yakni ari-ari, yeh ñom, gētih, luwu, semuanya akan kembalil ke tanah. Sari-sari makanan dan minuman menjadi kāma,

kāma dari si ibu dan *kāman* dari si bapak yang kemudian menjadi manusia. Selanjutnya *Bhāyu* (tenaga) dari *kāma* tersebut menjadi *Kalā*, *raṣa* dari *kāma* itu menjadi *Atmā*, dan sari dari *kāma* itu menjadi dewa *Dewa*, karena itu ada *Kaṇḍa Mpat Bhūta*, dan *Kaṇḍa Mpat Dewa*. Ketiga unsur itulah yang mengasuh manusia, dari hidup sampai mati. Itu menyebabkan adanya baik dan buruk, menyebabkan Surga dan neraka, surga ketika hidup dan surga ketika mati, menyebabkan batal dan jadi, maka dari itu agar waspada, menjaga perilaku sebagai manusia, karena *mānusia* digambarkan seperti rumah, menjadi rumah dari surga dan neraka tersebut, itu menjadi jalan hidup dan mati, menjadi jalan baik dan buruk perilaku manusia. Yang merasuk/menyatu menjadi sifat *mānusia*, selalu berdampingan surga dan neraka itu, begitu juga hidup dan mati menjadi satu tempatnya”.

Kembali bertanya kedua putra putri beliau, “Wahai sang *Rēsi*, bagaimana adanya *Kaṇḍa Mpat Bhūta* dan *Kaṇḍa Mpat Dewa* itu? Dan bagaimana kelanjutannya itu?”

Dijawablah oleh *Ida Sang Rēsi*, “baiklah anakku, begini sebabnya itu: *bāyu*/tenaga dari sang **Ari-ari/placenta**, menjadi *Haṅṭapreta*. *Raṣa* dari *ari-ari* menjadi *Pirattha*, sari nya menjadi *Dewa*, beliau *Dewa Pusēh*, kembali pada *papusuh* menjadi *Anggapati*, Surganya *Sanghyang Iswara*, bertempat pada *hidēp*/pikiran. **Gētih/darah**, menjadi *Kala*, *raṣa* nya menjadi *Atmā*, sari nya menjadi *Dewa* di *Dalēm*, kembali pada hati, menjadi *Banaspati*, surganya *Bhaṭāra Brāhma*, bertempat pada *Manah*/alam pikiran. Kemudian **Yeh-ñom/cairan ketuba**, menjadi *Dēngēn*, *raṣa* nya menjadi *Parātma*, sari nya menjadi *Dewa Cungkub*, kembali pada *Ungśilan*, menjadi *Mrajapati*, surganya *Bhaṭāra Mahādewa*, menjadi *śabdha*/suara. Kemudian **Luwu/lemak pada kuit**, menjadi *Bhūṭa*, *raṣa* nya menjadi *Sogatmā*, sari nya menjadi *Dewa Pasaren*, kembali pada *Ampru*, menjadi *Banaspatirāja* surganya *Bhaṭāra Wiṣṇu*, menjadi *Ambēk*/perilaku. Itulah yang disebut dengan *Kaṇḍa Mpat Dewa*. Ini *śabda*/suaranya: IH, AH, HEH, UH. Ini *Sabda*/suara Dewa: nga: I, ANG, HENG, U. *Sabda*/suara *Atmā* ini: NGHING, NGANG, NGENG, NGUNG, namun semua bisa menjadi *kawah* neraka atau surga.”

Berdasarkan kutipan *Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* di atas maka dapat dipahami *Kandha Pat* ini merupakan empat unsur yang sangat penting dalam upaya tumbuh kembang si bayi dalam kandungannya. Dijelaskan bahwa *Kandha Pat* ini berasal dari *Dewa, Kala, Atma* yang menjadi *Kama* dan ada dalam tubuh manusia. Maka tidak salah jika sering dikatakan “*manusa ya, kala ya, atma ya*” (dia manusia, dia juga *kala*, dia juga *atma*) karena memang sebenarnya manusia terdiri dari tiga unsur tersebut maka dari itu setiap manusia tentu memiliki sifat seperti dari ketiga unsur itu juga. Keempat saudara ini dalam kasat mata memiliki perannya masing-masing dalam upaya menjaga dan memelihara si bayi agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik secara *Sakala* dan *Niskala*. Melihat dari fungsinya, keempat saudara itu besar sekali jasanya. Dalam menjaga serta memelihara si bayi, selama ada dalam kandungan, sampai saatnya ia lahir ke dunia. Maka dari itu, tidak salah kalau mereka disebut *Catur Sanak* atau *Nyama Catur* (saudara empat) si bayi. Istilah Balinya *Kanda Empat Rare*, terhadap *Yeh Nom, Getih, Ari-Ari* dan *Lamas*, karena merekalah yang selalu menemani dan merawat si bayi.

Bahkan menurut mitologi, si bayi telah berjanji tidak akan melupakan keempat saudaranya itu, kalau sampai lupa, maka keempat saudaranya itu tidak akan menjaganya lagi. Janji itu diberikan dengan harapan, pada saat si bayi lahir agar ditolong mencari jalan keluar, yaitu ada yang membuka pintu (*yeh nyom*), ada yang memapah dari kiri dan kanan (*getih dan lamas*) dan ada pula yang mengantarkan dari belakang (*ari-ari*) (Yendra, 2010:31). Jadi *Kanda Pat*/saudara empat ini tidak hanya menjaga dan memelihara bayi dalam kandungan saja. Namun juga sangat berperan penting membantu proses kelahiran sang bayi tersebut. Dan menurut *lontar* ini *Kanda Pat* ini akan selalu menyertai manusia hingga akhir hayatnya. Berikut beberapa peran/fungsi *Kandha Pat* dalam menjaga dan memelihara bayi dalam kandungan hingga dilahirkan menurut Kusuma dalam Yendra (2010:31-34):

1. *Yeh ñom/Yeh Nyom* (Air ketuban)

Berfungsi: 1) menjaga agar tidak terjadi pelekatan *amnion* dengan janin saat janin membesar, 2) menjamin janin tumbuh sempurna, 3) menjaga tali pusar agar tidak terkena oleh janin, 4) menjaga janin dari berturan luar, 5) membuka jalan lahir bayi dan sebagai pelicin dalam kelahiran si bayi.

2. **Gětih (Darah)**

Berfungsi: 1) Darah *vena* berguna untuk mengangkut zat makanan ke dalam tubuh janin (bayi), dan 2) darah *arteri* adalah darah untuk mengeluarkan ampas pertukaan zat dari tubuh janin (bayi). Kedua macam darah itu hany terpisah oleh dinding *villus (jonjot-jonjot)* dan melalui dinding inilah terjadi pertukaran zat-zat makanan dari darah si ibu ke darah janin (bayi).

3. **Ari-Ari (Uri/Placenta)**

Berfungsi: 1) sebagai *shokbeaker* sehingga si bayi tetap aman, selamat jika misalnya si ibu jatuh, 2) juga berfungsi sebagai pengatur suhu disekeliling janin (bayi) agar tetap konstan. 3) *Placenta* dapat dianggap sebagai stasiun pembantu, penyalur sari-sari makanan dan O^2 dari si ibu kepada bayinya, dan juga sebagai penampung sisa-sisa makan serta CO^2 dari bayi untuk diserahkan kepada darah si ibu. 4) ari-ari juga berguna sebagai alat pertahanan dari penyakit yang diderita si ibu agar tidak menular pada bayinya kecuali penyakit-penyakit tertentu.

4. **Luhu/Banah/Lamas (Lemak pada kulit/cermix caseosa)**

Berfungsi: 1) lemak pada kulit berfungsi sebagai semacam *gemuk* yang melekat pada janin. 2) dengan adanya jaringan lemak di bawah kulit, maka janin dapat tumbuh dengan cepat, termasuk pertumbuhan tulang-tulang dan otot-ototnya.

Berdasarkan hal itulah maka keempat unsur tersbut dikatakan sebagai saudara dari si bayi atau *Kandha Pat/Catur Sanak*. Karena begitu berjasanya menjaga dan memelihara si bayi dalam kandungan ibunya dan juga membantu si bayi ketika akan melahirkan. Seperti petikan *Lontar Tutur Bhagawan Anggasty Prana* di atas *Kandha Pa* menurut kepercayaan orang Bali tidak hanya berwujud fisik seperti penjelasan di atas namun terdapat juga wujud non fisik/spiritual dari *Kandha Pat* tersebut yang terdiri dari: *Anggapati, Banaspati, Banaspati Raja dan Mrajapati*. Dan ungkapan rasa syukur dan terima kasih atas jasa dari keempat saudara/*Kandha Pat* baik secara fisik dan spiritual diungkapkan dengan melaksanakan beberapa upacara dan ritual-ritual. Sebagai imbalan terhadap empat saudara spiritual bayi itu, maka kepadanya pada waktu ari-ari ditanam diberikan

sĕgĕhan kĕpĕl. Selanjutnya setiap habis mandi tempat ari-ari disiram dengan air bekas mandi sang bayi. Juga setiap sore dinyalakan lampu, setiap pagi disuguhi *sayeban* atau ejotan 'sejumput makanan lengkap dengan lauk pauknya' (Donder,2007:377-378). Agar keempat saudanya tersebut ikut menjaga dan memelihara si bayi sehingga si bayi dapat tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik dan spiritual.

5.2 Upacara *Manusa Yadnya*: Upaya Pemeliharaan Manusia

Upaya pemeliharaan manusia dengan melaksanakan upacara-upacara *manusa yadnya* yang tertuangkan dalam *lontar tutur Bhagawān Anggastya Pranā* diawali dengan penjelasan tentang tata cara upacara serta sistem perkawinan yang baik sesuai dengan ajaran agama Hindu agar nantinya hasil dari pertemuan *Alaki Rabi* tersebut menjadi baik. Di mana pada tahapan ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga dan memelihara bibit yang terdapat pada bapak dan ibu ini agar tumbuh dan berkembang menjadi bibit yang baik sehingga hasil dari pertemuan tersebut dapat melahirkan anak yang baik pula/anak yang *suputra*. Upacara perkawinan merupakan prasaksi, baik dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, maupun kepada masyarakat bahwa kedua orang tersebut mengikatkan diri sebagai suami-istri, dan segala akibat perbuatannya menjadi tanggung jawab mereka bersama. Selain itu upacara tersebut juga merupakan pembersihan terhadap "*sukla-swanita*" (bibit) serta lahir bathinnya (Pemerintah daerah tingkat I Bali, 1998:237). *Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Pranā* menyarankan sebaiknya setiap manusia yang hendak melakukan hubungan badan (*senggama*) patut diawali terlebih dahulu dengan melaksanakan upacara perkawinan (*pawiwahan*) dengan tujuan pembersihan diri *Sang Alaki Rabi* secara rohani (*niskala*) agar terhidar dari pengaruh-pengaruh buruk, sehingga bibit-bibit yang dihasilkan dari kedua mempelai tersebut menjadi bersih dan pertemuan dari kedua bibit yang bersih itu tentu menghasilkan pertemuan yang bersih pula dan *Atma* yang nantinya menjiwai hasil pembuahan itu adalah *Atma* yang suci dan bersih sehingga hasil dari perkawinan dan hubungan tersebut dapat melahirkan anak yang baik dan *suputra*.

Hubungan seks (*senggama*) yang tanpa terlebih dahulu melaksanakan upacara/upakara, tidak ada *weda mantra* yang diucapkan, hubungan (*senggama*) tersebut tidak ubahnya bagaikan pertemuan sepasang binatang yang tidak menghiraukan etika, moral dan tata krama layaknya manusia. Suatu hubungan suami istri yang

baik hendaknya didahului dengan perasaan suka sama suka antara sang calon istri dan sang calon swami, hendaknya tidak menyimpang dari ketentuan hukum adat Hindu yang belaku sesuai *Desa Kala Patra*. Karena manusia memiliki kelebihan dan kemampuan untuk berfikir, memiliki *Viveka*, mampu untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang patut dilakukan dan mana yang tidak. Manusia memiliki *Bāyu, Śabda, Hidhēp*. Sedangkan binatang hanya memiliki unsur *Bāyu* dan *Śabda* maka wajar jika binatang tidak memiliki rasa malu untuk memadu asmara dimuka umum.

Alaki Rabi/perkawinan seorang manusia patutnya mengikuti tata krama *Sastra Drēsta Agama*. Seperti *Dewa Wiwaha, Gandharwa Wiwaha*, yang didasarkan atas perasaan suka sama suka, perasaan saling mencintai. Jangan sekali melaksanakan perkawinan dengan memaksa, apalagi sampai memperkosa atau yang sering disebut dengan *Raksasa, Bhūta, Pisaca Wiwaha* karena itu tidak baik dan dapat buruk bagi sang *Alaki Rabi* (suami istri), keluarga dan keturunannya.

Karena apabila itu terjadi maka tidak akan ada keharmonisan di antara keluarga tersebut, antara kedua orang tua anak tersebut, antara orang tua dan anak-anaknya, selalu terjadi konflik akibat perbedaan pendapat, dan bila besar nanti tidak medengarkan nasehat orang tua dan selalu menyakiti perasaan orang tuanya. Maka dari itu sistem perkawinan yang mengikuti sistem perkawinan yang baik seperti: *Dewa Wiwaha, Gandharwa Wiwaha* maka akan memperoleh putra dan putri yang baik pula. Prihal ini dijabarkan dalam *Lontar Tuter Bhagawān Anggastya Praṇā* sebagai berikut:

Sumahur sang Rēṣi, “Inggih wentěn cėning, yan tan maduwe śapa, kadi patėmu kidhang mañjangan i mānuṣa, hane sāmpun trang marabi hana śapa, mangde sukā padha sukā. Yan mangda sukā sang istri, sāmpunang marikoṣa, aweh ujar hala, saget sang istri sėbėl di awak, ika anggon rabi, ikā patėmune hala, hanut dadi ngėlah pyanak, pyanake ngaba gring malagėndah, tur kwal ring meme bapa, ñakitin meme bapa ri wėkasan, yan lacur nglabwang, keto halanya, krana ada śapa rahayu.

(Manuskrip Lontar Tuter Bhagawān Anggastya Praṇā)

Terjemahan:

Dijawablah oleh Sang Resi, “Benar anakku, apabila tidak ada *weda mantra* yang dilantunkan, tidak ada upacara/upakara yang dilakukan, tak ubahnya bagaikan pertemuan sepasang kidang manusia tersebut, seseorang yang sudah jelas bersuami istri ada *weda mantranya/upacaranya*, hendaknya di dasari perasaan suka sama suka, agar sang calon istri suka, hendaknya jangan memaksa apalagi sampai memperkosa, karena akan mendatangkan bencana, apabila sang calon istri memiliki kekotoran dalam dirinya, apabila itu diperistri maka pertemuan itu tidaklah baik, apabila kelak memiliki anak, anak tersebut akan membawa penyakit, nakal, dan menyakiti hati orang tuanya nantinya, begitulah akibatnya. Maka dari itu ada *weda mantra/upacaranya* agar memperoleh keselamatan.

Pernyataan yang senada juga dijelaskan pada *Lontar-lontar* lainnya seperti: *Lontar Kuno Drēsthi*, *Lontar Eka Pertama* dan lain-lainnya. Di mana dinyatakan bahwa hubungan seks (di dalam suatu perkawinan) yang tidak didahului dengan upacara “*padengendengan*” (*pakala-kalaan*) dianggap tidak baik, dan disebut “*Kamakēparagan*”. Kalau kedua *Kama* ini bertemu atau terjadi pembuahan, maka lahir anak yang disebut “*Rare-diadiu*”, yang tidak mau mendengarkan nasihat orang tua atau ajaran agama (Pemerintah daerah tingkat I Bali, 1998:237). Selanjutnya, konsep pemeliharaan manusia dalam *Lontar T tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* menjelaskan tentang *weda mantra* ketika sang Ibu sedang *ngidam*, agar dibenih yang telah manyatu pada si Ibu diberikan kehidupan sehingga dapat menjadi calon si jabang bayi yang baik, yakni dengan *Sapa/Mantra Pangurip Kāma*, *Pangurip Maṇik*. Selanjutnya setelah kehamilannya mulai membesar terdapat juga *sapa* (*upacara* atau *mantra*-nya) yakni dengan *Pēnglukatan*/pembersihan secara rohani terhadap kehamilan sang istri, *pēbersihan pēngurip bāyu* (menghidupkan tenaga pada si jabang bayi), serta agar diberikan tuntunan pada sang *Atmā* yang menjiwai si jabang bayi yakni dengan mantra “*Weda Atmā Rākṣa*”. Bangli (2006:47), menyatakan atas dasar tattwa Filsafat itulah adanya upakara upacara yang dinamakan dan lumbrah dimasyarakat Bali disebut “*Magedonggedongan*” dan umumnya realisasi upacara tersebut lebih dominan di puri-puri para ksartya tempo dulu. Kemudian upaya pemeliharaan,

penyelamatan/upacara keselamatan si jabang bayi dilanjutkan ketika sang Ibu sedang mengalami *nyakit* (ketika sang Ibu mulai merasakan nyeri ingin melahirkan) disebutkan ada pula *sapa/weda mantra* nya yakni *Panyēsēh Ngēntas Rare*, agar si Bayi mendapat tuntunan dan lahir dengan selamat. Ketika sang bayi telah lahir tentu akan di ikuti oleh ke empat *saudara* nya/*ñamanya* yang menyertai si bayi ketika semasih didalam kandungan Ibunya seperti: *yeh ñom, gētih, ari-ari, luwu*. Beserta si bayi, dan *Tahin langlang* itulah yang menyebabkan si bayi dikatakan dan dianggap kotor secara *sekala* dan *niskala* maka patut untuk dibuatkan pembersihan. Sehingga setiap umat Hindu yang baru lahir hendaknya membuat *banten/upacara* guna membersihkan kembali segala hal-hal yang bersifat kotor (*leteh*) setelah melahirkan tersebut dengan memohon kepada para Dewa dan kepada yang menjiwai si bayi tersebut, agar semua kembali bersih. Dalam *Lontar* ini dianjurkan agar pendeta yang mengantarkan upacara tersebut mampu memanggil *Kāla Ari-arine, Kāla Gētihe, Kāla Luwune, Kāla Yeh ñom, Kāla Salam, Kala Tahin Langlang*, agar semuanya bersih. Ketika *saudara* dari sang bayi itu baru lahir (*Matēgēsīn*) dilakukan dengan menghaturkan sebuah *pejati*, sebagai bentuk pemberitahuan kehadapan *Hyang Ibu Prathiwi* dan *Akaṣā* agar diberikan kerahayuan dan keselamatan, dan umur panjang. *Matēgēsīn* dalam bahasa Bali dapat diartikan mengartikan atau menegaskan kembali, jadi *Matēgēsīn* di sini dapat diartikan sebagai bentuk pemberitahuan/permakluman (*matur piuning*) bahwa sang bayi telah lahir dari kandungan ibunya, dimohonkan ke hadapan ibu pertiwi agar ikut serta menjaganya dan diberikan keselamatan, dimohonkan ke hadapan *Hyang Akasa* agar memisahkan si bayi dengan *saudara-saudara* nya secara *sakala* sebagai simbol pembersihan dari segala kekotoran yang dibawa dari kelahirannya, kemudian setelah dipisahkan keempat *saudara* si bayi tersebut kemudian ditanam ditanah sekitaran pekarang dimohonkan kepada Ibu Prathiwi agar menjaganya dan diberikan kerahayuan dan keselamatan, terbebas dari segala penyakit. Dalam *Lontar T tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* dinyatakan sebagai berikut:

Malih yan ngidhēpang rabi, hana śapanya malih, pangurip kāma, pangurip maṇik, ika śapanya. Malih yan sāmpun gēde bēlingannya, hana malih śapanya, panglikatan bēlingan, pabrēsihan panghurip bāyu, panuntun atmā, panuntun bāyu, kraṇa, ada weda atmā rākṣa.

Malih yanya nākit, hana malih śapanya, pa-/nēsēh ngēntas rare, dilēkad rarene ajak patpat, yeh nōm, gētih, ari-ari, luwu. Malih sang rare salam, tahin langlang, punikā ngawe rēgēd kang rare. Punikā brēsihin sami, ikā gawenang bantēn, tunasang ring dewa, isihang ring mānuṣa, apang yan brēsih, ne ngantēb bantēne, apang parikṣa ngarad kala ari-arine, kalan gētihe, kalan luwune, kalan yeh nōm, kalan śalam, kalan tahin langlang, ikā pang brēsih.

Malih di maran nāmane lēkad, matēgēsīn sang rare, adayang Pajāti, ring Hyang Ibu Prathiwi. Iti pajatine, MA: Ih atanghya Hyang Ibu Prathiwi, ring i rare bajang, tampi iki, mētu maring jro wētēng, i bapa sira, sarēng sanaknya patpat, lalima lawan i rare bajang-/tampi den rahayu, padha rahayu, wehēn kajēnēngan tuwuh, kajēnēngan hurip, katēkaning sānak ipun kabeh, poma.3 (X).

Malih pasambhodana ring akasā: MA: ÖNG bhūr bhwahya swahya nama swaha, pakulun pāduka Sanghyang Akaśa, i bajang rare wus mētu sakeng jro wētēng, sadulur lawan ari-arin ipun, lugrahanā kawula hingindhening hiris pri, agawe maka pabrēsih ipun i bajang rare. Yan sāmpun palas maring ari-arin ipun, satēkaning luwun ipun, pāduka bhaṭāra masawitang maring Ibu Prathiwi, hasungana rahayu, aweh ta hurip, poma.

Malih masambhidana ring Pratiwi, MA: ih bhwana yanama swaha, pakulun atanghya Ibu Prathiwi, anak ira akāryya lwang, mēngō Ibu Prathiwi, anak ira mēndēm ariarine i bajang -/rare, tampin den rahayu, apan mulane sakeng sira, mangkin malih maring sira, tampi den rahayu, awehana pagēh tuwuh, pagēh hurip, hurip waras lunas-lunas, tan karaktan dening gring, asih sira Sanghyang, poma. 3 (X)

Sapunikā parigama sang mānuṣa, yan sang wruh tatā kramaning sang mānuṣa”.

(Manuskrip Lontar T tutur Bhagawān Anggastya Praṇā)

Terjemahan:

Kemudian ketika sang istri mengidam, ada *Sapa/mantra* nya lagi yakni: *Pangurip Kāma, Pangurip Maṇik*, itulah *sapa* nya. Kemudian ketika kahemilan sang Ibu mulai membesar dan membuncit, ada lagi *sapa* nya yakni: *panglukatan bēlingan* (pembersihan kehamilan), *pabrēsihan pangurip bāyu*, penuntun sang *Atmā*, penuntun *Bāyu*, maka dari itu ada *Weda/mantra Atmā Rākṣa*.

Kemudian ketika sang Istri merasakan sakit akan melahirkan, ada lagi *sapa* nya yakni: *pañēseh ngēntas rare*, ketika sang Bayi telah lahir beserta keempat *saudara* nya yaitu: *yeh ñom* (cairan ketuba), *gētih* (darah), *ari-ari* (ari-ari), *luwu* (?), dan *Sang rare salam, tahin langlang*, itulah yang menyebabkan si bayi kotor. Semua itu patut dibersihkan, dengan membuat *bantēn/upakara*, dengan memohon anugerah dari *Dewata*, agar yang menjiwai si bayi menjadi bersih. Yang menghaturkan upacara tersebut hendaknya mampu memanggil *Kāla* sang *Ari-ari, gētih, luwune, yeh ñom, kalan salam, kalan tahin langlang*, agar semua itu bersih.

Kemudian ketika keempat *saudara* nya lahir, *matēgēs*in si Bayi hendaknya dibuatkan *pajāti*, dihaturkan kehadapan *Hyang Ibu Prathiwi*, dengan mantra *pējāti* sebagai berikut:

Ih atanghya Hyang Ibu Prathiwi, ring i rare bajang, tampi iki, mētu maring jro wētēng, i bapa sira, sarēng sanaknya patpat, lalima lawan i rare bajang-/-tampi den rahayu, padha rahayu, wehēn kajēnēngan tuwuh, kajēnēngan hurip, katēkaning sānak ipun kabeh, poma, poma, poma.

Kemudian *pasambhodhana/mantra* kehadapan *Sanghyang Akaṣā* sebagai berikut:

ŌNG bhūr bhwahya swahya nama swaha, pakulun pāduka Sanghyang Akaṣa, i bajang rare wus mētu sakeng jro wētēng, sadulur lawan ari-arin ipun, lugrahana kawula hingindhening hiris pri, agawe maka pabrēsih ipun i bajang rare. Yan sāmpun palas maring ari-arin ipun, satēkaning luwun ipun, pāduka bhaṭāra masawitang maring Ibu Prathiwi, hasungana rahayu, aweh ta hurip, poma.

Kemudian *pasambhodhana/mantra* dihadapan Ibu Prathiwi sebagai berikut:

ih bhwana yanama swaha, pakulun atanghya Ibu Prathiwi, anak ira akāryya lwang, mēngö Ibu Prathiwi, anak ira mēndēm ariarine i bajang rare, tampin den rahayu, apan mulane sakeng sira, mangkin malih maring sira, tampi den rahayu, awehana pagēh tuwuh, pagēh hurip, hurip waras lunas-lunas, tan karaktan dening gring, asih sira Sanghyang, poma, poma, poma.

Begitulah tata cara pelaksanaan yang patut dilaksanakan sebagai manusia yang memahami akan hakikat dari manusia itu sendiri.

Berdasarkan kutipan sloka di atas dapat kita pahami bahwa konsep pemeliharaan selanjutnya setelah pelaksanaan upacara perkawinan yang baik dan sesuai dengan ajaran agama, yakni erat kaitannya dengan upacara *Pagedong-Gedonga*. Setelah sang *Alaki Rabi/* Sang calon bapak dan calon ibu telah dibersihkan dan di sahan secara *sekala* dan *niskala* melalui sebuah upacara perkawinan/*pawiwahan*. Maka tahap selajutnya tentu ingin memiliki keturunan/anak, karena salah satu tujuan dari perkawinan yakni melanjutkan keturunan. Tentunya keturunan yang diinginkan adalah keturunan yang baik dan berguna bagi masyarakat. Upacara *Pagedong-gedongan* merupakan upacara *Manusa Yadnya* pertama sejak menjadi manusia. Oleh karena itu dilaksanakan setelah kehamilan berumur 5 bulan (perhitungan Bali) atau 6 bulan kalender, dan sedapat mungkin sebelum si bayi lahir (Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1998:200). Tujuannya adalah membersihkan serta memohon keselamatan jiwa raga si bayi, agar kelak menjadi orang berguna bagi masyarakat dan keluarga, demikian pula dimohonkan keselamatan atas diri si ibu dan lancar pada waktu melahirkan (Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1998:200). Tahap pemeliharaan selanjutnya yakni dengan melaksanakan upacara kepus puser. *Lontar Bhagawān Anggastya Praṇā* menyinggung tentang upacara kepus puser sebagai berikut:

Malih matur sang putra kalih, “Inggih ratu yan sampun kēpus pungsēd, wentěn pradhana malih?”. Sumahur sang Rēṣi, “Wentěn cēning palikramanya malih, nunasang pabrēsihan ring i dewākamulan, dakṣiṇa, bantěn asoroh, nasi warna, di

jalane manak asoroh, tur ngutang rēgēd bajang colong, malih di luwune matanēm, bantēn nasi warna punikā brēsihin, tunasang ring dewā, i/-dhihang ring uṣadha, yeh pabajangan, sami brēsihin, gēnahe manaban, memenya bapanya, anake crik, bajalongeng, hēlisin tēpung tawarin, brēsihin, lukatin, pangēning-ngēning, anghing kalan ari-arine, kalan gētihe, kalan luwune, kalan yeh nōme, sami brēsihin, ring sām̄pune padha brēsih, tunggalang ring bajang colonge, kutang di marggane, anghing pasawitang ring Bhuta Brangeñjeng, iki śapane, : MA: ih kaki Śiwa Gotra, nini Śiwa Gotra, sira ngadēg i Bhuta Brangeñjeng, i bodo, i cili gandruk, ingsun angutang bajang colonge, i rare bajang, apan i rare bajang, anak ira Bhaṭāra Guru, -/- balikākna aweh sira rahayu, kajēnengan tuwuh, kajēnengan hurip, hurip waras dirggha yuśa, poma, poma. Teks Lontar Tatur Bhagawān Anggastya Praṇā

(Manuskrip Lontar Tatur Bhagawān Anggastya Praṇā)

Terjemahan:

Bertanya lagi putra-putri Sang Resi, “Oh Guru, setelah lepasnya tali pusar sang bayi, adakah *pradhana* (upacara) lagi?” Dijawablah oleh Sang Resi: “Benar anakku ada lagi upacara yan patut dilaksanakan, mohonlah pembersihan pada Dewā Kamulan, dengan menggunakan sarana dakṣiṇa, bantēn asoroh, nasi warna (nasi yang di beri pewarna). Dihaturkan pada tempat di mana si bayi dilahirkan asoroh, dan membuang kekotoran si bajang colong, kemudian ditempat menanam luhu dihaturkan nasi warna seperti tadi mohon pembersihan kepada para dewa, mintalah pada uṣadha, air pabajangan, semua dibersihkan, tempat melahirkannya, bapak dan ibunya, bayinya, bajalongeng, bersihkan dengan tēpung tawar, mohonlah pembersihan, penglukatan, pangēning-hēning (jernih). Namun kalan ari-arine, kalan gētihe, kalan luwune, kalan yeh nōme, semuanya dibersihkan, jika semua telah bersih, kemudian satukan dengan Bajang colong, dan buanglah dijalan. Dengan terlenih dahulu meminta izin pada Bhuta Bragenjeng. Dengan sapa/mantranya: *ih kaki Śiwa Gotra, nini Śiwa Gotra, sira ngadēg i Bhuta Brangeñjeng, i bodo, i cili gandruk, ingsun angutang bajang colonge, i rare bajang, apan i rare bajang,*

anak ira Bhaṭāra Guru, -/- balikākna aweh sira rahayu, kajēnengan tuwuh, kajēnengan hurip, hurip waras dirggaha yuśa, poma, poma, poma.

Dari kutipan *Lontar T tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* di atas dapat kita ketahui bagaimana tata cara pelaksanaan upacara *kepus puser*. Upacara *kepus Puser* biasanya dilaksanakan ketika tali pusar dari si bayi telah putus/lepas. Di mana tujuan dari upacara ini yakni untuk membersihkan secara rohaniah tempat-tempat suci dan bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya, seperti *sanggah kemulan*, dapur, *bale* dan sebagainya (Putra, —:39). Umat Hindu khususnya di Bali percaya bahwa upacara *kepus puser* menandakan bahwa si bayi kini mulai diasuh oleh *Hyang Kumara* maka dari itu dibuatkanlah *kemara* (sejenis *pelangkiran*) digantungkan atau ditempelkan pada tembok di atas tempat tidur si bayi (Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1998:208). Kepercayaan ini erat kaitannya dengan *mithology* yang tertuang dalam *lontar Siwa Gama*, di mana pada lotar tersebut dikisahkan *Sanghyang Kumara* merupakan salah satu anak dari *Dewa Siwa* namun beliau dikutuk untuk tetap menjadi anak-anak agar tidak termakan (*ketadah*) oleh kakaknya yakni *Sanghyang Kala* kisah ini juga erat kaitannya dengan upacara *wayang sapuh leger*, di mana *Sanghyang Kala* diberikan wewenang untuk memakan siapapun yang lahir pada *wuku wayang*, maka dari itu siapa pun yang lahir *diwuku* tersebut hendaknya melaksanakan upacara *wayang sapuh leger* ketika hendak menginjak dewasa, begitu juga yang terjadi pada *Sanghyang kumara* dikisahkan beliau lahir pada *wuku wayang* untuk mensiasati agar tidak termakan oleh *sanghyang kala* maka oleh *dewa Siwa*, *Sanghyang Kumara* dianugerahi agar tetap menjadi anak-anak karena *Sanghyang Kala* hanya boleh memakan ketika telah menginjak dewasa. Selanjutnya karena dianugerahkan untuk selamanya menjadi anak-anak maka *Sanghyang Kumara* ditugaskan menjaga dan mengasuh bayi-bayi yang lahir hingga sang bayi menanggalkan gigi *susu nya* (*makētus*). Pada masa ini sering kita lihat atau dapat kita amati sang bayi sering tertawa dan tersenyum dengan sendirinya tanpa adanya rangsangan dari luar hal ini sering kita kenal dengan istilah *kumaranan*. Orang Bali percaya ketika sang bayi tersenyu dan tertawa dengan sendirinya, sang bayi sedang bermain-main saudara-saudaranya secara *niskala* dan diasuh oleh *Hyang Kumara*. Dipercaya bahwa ketika ini sang Bayi mampu melihat hal-hal yang bersifat *Niskala/Rohani* karena belum terpengaruh oleh hal-hal duniawi,

seiring dengan tumbuh kembangnya si bayi kemampuan itupun menghilang karena tugas dari *Sanghyang Kumara* untuk mengasuh si bayi telah usai ketika *meketus* dan si bayi pun mulai terpengaruh oleh hal-hal diniawi setelah *meketus* (gigi susunya telah tanggal). Rangkainya upacara selanjutnya, yang tertuang dalam *Lontar Bhagawān Anggastya Praṇā* yakni tiga bulanan/*Nyambutin/nigang sasih* atau sering juga disebut dengan *nelu bulanin*. Biasanya sebelum pelaksanaan upacara nelu bulanin ini dilaksanakan didahului dengan melaksanakan upacara yang sering disebut dengan *Ngelepas Hawon*. Upacara ini dilaksanakan ketika si bayi berumur 12 hari, sebagai penyucian pertama sejak dia lahir. Untuk anak tersebut dimohonkan penglukatan didapur, disumur dan di *Sanggah/Merajan*. Tetapi banyak yang menggabungkan upacara ini dengan Upacara *Tugtug Kambuhan* yaitu pada saat bayi berumur 42 hari (Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1998:210). Pada saat si bayi berumur 42 hari (satu bulan tujuh hari) diselenggarakan upacara yang sering disebut dengan *mēcolongan*. Dalam upacara ini selain pembersihan jiwa raga si bayi, juga bertujuan mengembalikan *nyama bajang* masing-masing ketempatnya, agar tidak mengganggu si bayi. Demikian pula pembersihan kepada si Ibu agar bisa memasuki tempat-tempat persembahyangan (*Merajan, Sanggah*, ataupun Pura) Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1998:210). Namun dalam *lontar* ini tidak dijelaskan tentang pelaksanaan kedua upacara di atas, penjelasan tentang upacara *manusa yadnya* selanjutnya hanya diterangkan tentang mantra/*sapa* dari upacara *nigang sasih* atau *nelubulanin*. Upacara *nelu bulanin* sering juga dikenal dengan istilah upacara *nyambutin*. Penyucian terhadap si bayi selain dengan sesajen juga diwujudkan dengan pemakaian busana berupa kalung (*badong*), gelang, serta anting-anting/tindik dan juga peresmian namanya. Ada kalanya disertai dengan upacara *turun tanah* yaitu sebagai permohonan kehadapan Ibu Pertiwi bahwasanya si bayi akan menginkjatkan kakinya pada tanah agar beliau berkenan menjaga serta melindungi (Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1998:218). Penegaskan nama dari si bayi tersebut biasanya ditegaskan dengan sibolisasi menggunakan tiga *linting* pada banten *pengelepas aon* (lidi yang dililit dengan kapas) dan masing-masing linting tersebut digantungkan calon nama-nama yang akan diberikan pada si bayi. Kemudian saat upacara dilaksanakan *linting* tersebut dihidupkan bersamaan, dan ketika *linting* ini mati maka dipilihlah nama yang tergantung pada *lingting* yang terakhir mati, umat percaya bahwa *linting* yang terakhir mati dapat memberikan umur panjang pada

bayi. Berikut mantra/sapa tatkala melaksanakan upacara *nelu bulanin*:

Yan nigang śisihin, iki śapanya, MA: ONG ANG UNG MANG, pakulun kaki mpu, sira pakulun mānuṣa nira, angaturakēn sārining bantēn, tatēbasan suci suklā, sorohan miwah pangiring, jrimpēn pras pañēnēng, nasi warnna, puñjungan, pangkonan grih gatēl grih kapiting, cēcēpan taluh sahung hinēbaran, apēñjung tuñjung pinghe, kalih pasucyan pisang kēmbang, pisang tēgēs, tadhah suklā, kēmbang payasan, jaja gagodoh tumpi, pēñcok kacang, gagēcok mirah, gadanga suruhhayu, katur ring pāduka Bhaṭāra pāduka Bhaṭāri, mwah ring dewa turunan ipun, saking lanang saking wadon, katurunang amukti sari, aṅuput sari, angisēp sari, sārining bantēn. Panigang śasihan, i bajang bayi, yan sampun puput pāduka Bhaṭāra mukti sari ngisēp sari, mānuṣa agung milaku tuwuh, milaku hurip, sukā lugaḥa nurunang tirtha, tirtha padrēsihan, panglukatan, pañuddhamala, pangilanganing lara roga, lara patāka, mwah pangilanganing sēbēl kadhēling mānuṣa kabeh, satēkaning sānak duluran ipun, hasungana rajēg tuwuh rajēg hurip, hurip waras, brēsih hēning, poma. 3 (X). Nunas toya ring bantēne, panglukatan.

(Manuskrip Lontar T tutur Bhagawān Anggastya Praṇā)

Terjemahan:

Ketika bayi berumur tiga bulan, inilah sapa/mantranya: *ONG ANG UNG MANG*, wahai paduka kaki mpu, hamba menghaturkan sārining bantēn, tatēbasan suci suklā, sorohan dan pangiring, jrimpēn pras pañēnēng, nasi warnna, puñjungan, pangkonan grih gatēl grih kapiting, cēcēpan taluh sahung hinēbaran, apēñjung tuñjung pinghe, dua pasucyan pisang kēmbang, pisang tēgēs, tadhah suklā, kēmbang payasan, jaja gagodoh tumpi, pēñcok kacang, gagēcok mirah, gadanga suruhhayu, katur ring pāduka Bhaṭāra pāduka Bhaṭāri, mwah ring dewa turunan ipun, saking lanang saking wadon, katurunang amukti sari, aṅuput sari, angisēp sari, sārining bantēn upacara tiga bulanan, sang bajang bayi, yan sampun puput pāduka Bhaṭāra mukti sari ngisēp sari, mānuṣa agung

milaku tuwuh, milaku hurip, berkenan menganugerahkan tirtha, tirtha pembersihan, pehilang segala penyakit, mala patāka, dan penghilang segala kekotoran manusia, beserta keluarganya, anugerahkanlah panjang umur, kesejahteraan, pembersihan dan kedamaian, poma. 3 (X). Nunas toya ring bantēne, panglukatan.

Setelah penjelasan tentang mantra dari upacara *nelu bulanin*, dilanjutkan dengan penjelasan tentang *sapa, penganteb/mantra Pahotonan* yang dijelaskan dalam *Lontar Bhagawān Anggastya Praṇā* sebagai berikut:

Iki pangantēb bantēn pahotonan, MA: ONG SA BA TA A I NA MA SI WA YA, tan katēbeng tulak carik, pakulun kaki Śiwa Gotra nini Śiwa Gotra, kaki Bhagawān Pañarikan, nini Bhagawān Pañarikan, kaki Bhagawān Sakṣi, nini Bhagawān Sakṣi, mwah Sanghyang Tryodaśa-sakṣi-/sakṣinana pakulun, angaturang sarining bantēn, bantēn pahotonaning pun sihanu, maka lwirnya suci agung, suci alit, tatēbasan sapuh lara, jangan agung brēkat hidangan, sasipatan agung, sasipatan alit, pagēh tuwuh pagēh hurip, panuntun bāyu panuntun atmā, pangmbyan pangulapan, sorohan, ulam mrēcah, hebat patung, punikā sami katur ring Bhaṭāra, sarawuh ring bala bañcangan, bala hiringan maka sami.

Malih bantēn katur ring Bhaṭāra nurunang ipun, Sanghyang Kāmajaya, Sanghyang Kāmaratih, suci sorohan taman, hēning jāti sundaran, tatēbasan sapuh lara, sasayut bantēn dhadhari, kētan mañahñah, gringsing lalēbaran, nasi warṇa asoroh, suka pāduka Bhatara, satēkaning hañcangan sami amukti sari angisēp sari, sarining bantēn pahotonan ipun sihanu, yan sampun puput pāduka Bhaṭāra amukti sari añumput sari, sarining bantēn pradhana, pahotonan ipun si hanu, mānuṣa agung pamilakun ipun, amilaku tirtta pabrēsihan, panglukatan pañuddhamala, pangilanganing lara roga, lara pataka sēbēl kandhēling śarira, suka rēṇa pāduka Bhaṭārā nurunang tirtta mahāmrētta, tirtta pawitra, poma, mētu sira kabeh, poma, 3 (X).

Pangrègèpe, padha dewanya, gènahang ring sírahnya, kālanya ring cangkèm, atmānya ring rahi gènahang, raris toyain, makētis mahinum masugi.

(Manuskrip Lontar T tutur Bhagawān Anggastya Praṇā)

Terjemahan:

Inilah pènganteb/mantra dari bantèn paotonan: *ONG SA BA TA A I NA MA SI WA YA*, semoga tidak terkena tulak carik, pakulun kaki Śiwa Gotra nini Śiwa Gotra, kaki Bhagawān Pañarikan, nini Bhagawān Pañarikan, kaki Bhagawān Sakṣi, nini Bhagawān Sakṣi, mwah Sanghyang Tryodaśa-sakṣi jadilah saksi hamba, menghaturkan sārining bantèn, bantèn pahotonan si....., antara lain suci agung, suci alit, tatēbasan sapuh lara, jangan agung brèkat hidangan, sasipatan agung, sasipatan alit, pagèh tuwuh pagèh hurip, panuntun bāyu panuntun atmā, pangmbyan pangulapan, sorohan, ulam mrècah, hebat patung, punikā sami katur ring Bhaṭāra, sarawuh ring bala bañcangan, bala hiringan sami.

Kemudian bantèn yang patut dihaturkan guna menghadirkan, Sanghyang Kāmajaya, Sanghyang Kāmaratih: suci sorohan taman, hēning jāti sundaran, tatēbasan sapuh lara, sasayut bantèn dhādharī, kētan mañahñah, gringsing lalēbaran, nasi warna asoroh, suka paduka Bhatara, satēkaning hañcangan sami amukti sari angisèp sari, sarining bantèn pahotonan ipun si....., yan sampun puput pāduka Bhaṭāra amukti sari añumput sari, sarining bantèn pradhana, pahotonan ipun si....., mānuṣa agung pamilakun ipun, amilaku tirtta pabrēsihan, panglukatan pañuddhamala, pangilanganing lara roga, lara pataka sèbèl kandhèling śarira, suka rēṇa pāduka Bhaṭārā nurunang tirtta mahāmṛètta, tirtta pawitra, poma, mētu sira kabeh, poma, 3 (X).

Letakkan para dewa di kepalanya, kāla pada mulutnya, atmā pada mukanya, kemudian perciki dengan tirta, diminum dan diraup.

Kemudian dijelaskan tentang mantra *tatēbus* dan *natab bantēn* sebagai berikut:

Iki mantra tatēbus, MA: ih pakulun paduka nira Sanghyang Suntagi Manik, Sanghyang Kēmit Tuwuh, Sanghyang PanunggunHurip, sira angamong atmane si hanu, maka satus akutus atēkaning dewa kalan ipun sami, suka kari bāyu śabda hidhēp mwah anusup ring raśa mengēt, maring hangēn-hangēn, ringanjña san̄dhi, pakulun nini hamong, hamong den abēcik bāyu atman ipun si hanu, yan hana pañangkala rawuh, sira anulakang saha naning durgga kabeh, poma.

Natab bantēn, MA: ih kaki Śiwa Gotra, nini Śiwa Gotra, sira mangkon mētu kabeh, sawatēking dewā kalan ipun, satēkaning sānak turunya kabeh, huli lanang huli wadon, anatab bantēn pradhanan pahotonan, sakarēp-karēp sira, asih kabeh, masagawu, matēpung-/tawar, mahēlis dēdēg, magawe dēdēg Atma bāyun ipun, amilaku tirtha pabrēsihan, panglukatan, ring sang Guru Śiwa.

(Manuskrip Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā)

Terjemahan:

Inilah mantra tatēbus: ih pakulun paduka nira Sanghyang Suntagi Manik, Sanghyang Kēmit Tuwuh, Sanghyang PanunggunHurip, sira angamong atmane si hanu, maka satus akutus atēkaning dewa kalan ipun sami, suka kari bāyu śabda hidhēp mwah anusup ring raśa mengēt, maring hangēn-hangēn, ringanjña san̄dhi, pakulun nini hamong, hamong den abēcik bāyu atman ipun si hanu, yan hana pañangkala rawuh, sira anulakang saha naning durgga kabeh, poma.

Mantra natab bantēn: ih kaki Śiwa Gotra, nini Śiwa Gotra, sira mangkon mētu kabeh, sawatēking dewā kalan ipun, satēkaning sānak turunya kabeh, huli lanang huli wadon, anatab bantēn pradhanan pahotonan, sakarēp-karēp sira, asih kabeh, masagawu, matēpung-/tawar, mahēlis dēdēg, magawe dēdēg Atma bāyun ipun, amilaku tirtha pabrēsihan, panglukatan, ring sang Guru Śiwa.

Upacara *otonan* dilaksanakan ketika bayi menginjak satu *oton* atau enam bulan kalender, tepatnya bayi berumur 210 hari, jadi satu *oton* sama dengan 210 hari. Upacara ini bertujuan memperingati hari kelahiran dan biasanya diikuti dengan upacara pemotongan rambut yang pertama kali (*mĕgundul*), bertujuan membersihkan *Siwa-dwara* (ubun-ubun). Upacara ini sering dilakukan setelah si bayi berumur 3 *oton*. Hal ini mungkin bermaksud untuk menjaga kesehatan si bayi (Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1998:222). Terdapat perbedaan antara daerah satu dengan lainnya, terkadang di beberapa daerah upacara pengguntungan rambut untuk pertama kalinya dilakukan pada saat bayi berumur 3 bulan (*nelu bulanin*), hal ini didasarkan pada situasi dan kondisi dari si bayi dan *desa kala patra* setempat.

Itulah beberapa upacara-upacara khususnya upacara *manusa yadnya* yang tertuang dalam *Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* yang hendak dan patut dilaksanakan. Di mana dalam setiap upacara tersebut tentunya tetap bertujuan untuk memohon keselamatan dan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas anungrahnya karena memberikan kelancaran dan keselamatan pada si ibu dan si bayi dalam melewati segala macam proses perkembangannya, mulai dari proses pembuahan, kehamilan, hingga pada kelahirannya dan setelah kelahirannya. *Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* menerangkan beberapa upacara ini sebagai salah wujud dari konsep pemeliharaan (*stiti*) pada konsep *Trikona* dalam agama Hindu.

Setelah terjadi proses penciptaan/kelahiran tentu patut dibarengi dengan proses pemeliharaan dan nantinya dilebur kembali. Melalui upacara-upacara inilah sang bayi dan si ibu dimohonkan keselamatan dan dibersihkan secara *niskala* dari segala kekotoran agar terhindar dari segala mala petaka dan pengaruh-pengaruh negatif lainnya. Ketiga konsep Kosmologi ini tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Jika ada penciptaan/kelahiran tentu ada proses pemeliharaan, dan jika proses penciptaan dan pemeliharaan tentu nantinya akan ada proses peleburan. Siklus lahir, hidup mati ini terus berlangsung secara melingkar (*siklik*) sama halnya dengan alam semesta ini. Dan ketiga konsep ini dalam agama Hindu sering kita kenal dengan konsep *Trikona* yakni *Utpeti* sebagai proses kelahiran/penciptaan, *Stiti* berarti proses pemeliharaan, dan *Pralina* berarti peleburan kembali.



BAB VI

Konsep Peleburan Manusia

Pertanyaan-pertanyaan mendasar umat manusia seperti *dari mana kita berasal? keamana kita pergi? apa dan siapa kita?* Seperti yang diungkapkan (Purwanto, 2009:1) yang kini mulai dijawab dalam ilmu kosmologi merupakan dasar dari adanya penjelasan ataupun penjabaran tentang bagaimana proses kelahiran, pemeliharaan serta peleburan manusia sebagai bagian dari alam semesta ini. Pertanyaan mengenai ke mana kita pergi merupakan dasar dari penggambaran tujuan umat manusia terlahir didunia ini. Pertanyaan mendasar ini pula yang memicu adanya penggambaran tentang kondisi setelah kematian manusia/*Eskatologi*. Di mana menurut Blackburn dalam (Harsananda, 2015:90) Eskatologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*eskatos*" yang memiliki arti "yang terakhir" dalam hal ini dimaksudkan bahwa eskatologi merupakan sebuah ide-ide tentang akhir kehidupan atau akhir dunia. Banyak ide-ide yang berkembang guna menerka kondisi kehidupan setelah kematian, setiap kehidupan pasti memiliki akhir, sesuatu yang hidup, pasti akan mati meninggalkan dunia, tak terkecuali manusia. Agama Hindu menyatakan bahwa tujuan manusia terlahir ke dunia adalah untuk memperpaiki diri sehingga mampu mencapai *Moksha*. Yang sering dikenal dengan *mokshatam jagat hita ya ca iti dharma* mencapai keharmonisan dan kebebasan tanpa mengalami kelahiran kembali/*reinkarnasi*. Lebur dan menyatu kembali dengan Sang Pencipta. Di Bali ajaran untuk mencapai *moksha* tersebut dikenal dengan *tutur* (ajaran) *kelepasan/kamoksan*.

Konsep peleburan dalam *Lontar Bhagawān Anggastya Pranā* dituangkan dalam bentuk ajaran/*tutur* *kelepasan*. Ajaran/*tutur* *kelepasan* tersebut dituangkan dengan pengenalan aksara-aksara

suci yang terdapat dalam diri manusia. Kemudian dilanjutkan dengan tata cara penunggalan aksara-aksara tersebut dari *Dasākṣara* hingga menjadi *Ekākṣara* yakni ŌNG/OM yang merupakan simbol dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Apabila telah mampu menunggalan aksara tersebut maka manusia tersebut mampu melebur segala kekotoran dan dosa yang terdapat pada manusia sehingga menjadi bersih secara lahir dan batin, sehingga kelepasan tersebut dapat tercapai. Sehingga mampu lebur kembali menyatu dengan Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dijelaskan juga tentang konsep *surga* dan *neraka* menurut *Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* yang merupakan suatu sikap dan kondisi.

6.1 Akṣara Suci dalam Tubuh Manusia

Konsep peleburan *Bhuana Alit*/manusia dalam *Lontar Tutur Bhagawan Anggastya Prana* dipaparkan melalui pendekatan aksara-aksara, yakni dengan pengenalan aksara-aksara yang terdapat dalam diri/tubuh manusia itu sendiri. Di mana didalam bagian-bagian tubuh/organ tubuh dari setiap manusia memiliki aksara suci, beserta dewata yang menguasainya. Dengan mengenal aksara-aksara suci ini kita mampu membangkitkan dan meningkatkan kesucian diri kita secara rohani sehingga mampu mencapai tujuan hidup dan mencapai kelepasan/moksa. Ajaran tentang pengenalan aksara-aksara suci ini sering kita kenal juga dengan ajaran/*tutur* kelepasan/*kamoksaan*. Di Bali ajaran tentang *tutur* kelepasan banyak tertuang dalam lontar-lontar kuno seperti, *Lontar Ganapati Tattwa*, *Lontar Tattwa Sangkaning Dadi Jadma*, *Lontar Brahmokta Widisastra* dan lontar-lontar Bali lainnya. Pengenalan aksara-aksara suci dalam tubuh manusia yang tertuang dalam *Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* ini merupakan salah satu cara/upaya manusia untuk menyatukan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Tuhan itu sendiri. Sehingga pengenalan dan penjelasan aksara-aksara ini dapat dikatakan sebagai salah satu upaya/cara peleburan kekotoran dan sifat negatif dalam diri manusia sehingga ketika tiba waktunya nanti meninggal ia dapat manyatu kembali keasalnya, kembali menyatu dengan *Parama Atman*. Berikut pengenalan aksara dan dewata yang menguasainya yang tertuang dalam *Lontar Bhagawān Anggastya Praṇā*:

Lwirnya daśākṣara ring rāga, iki ya: SANG, ring papusuh gungung Mahāmeru, nga. Wētunya ring Śiwa. Hyang Iswara,

daddharinya Hyang Suprabha, Dewanya Hyang Indra, buronya lëmbu sañjatannya bajra.

BANG, ring ati, gunungnya Modra, nga. Tamanya Bagenda, buronya Wilmana, dewanya sanghyang Yāma, sañjatannya Dañdha, dadharinya Dewi Saraswati.

TANG, ring ungsilan, gunungnya gunung Lawu, nga. Tamannya Bhāgawit, buronya nāgha, dadharinya dewata Lukih, dewanya Hyang Mahādewa, wētunya pañdhita, tras ri lalata, sañjatanya nāghapaṣa.

ANG, ring ampru, gunungnya gunung Abang, nga. Tamanya Widhurata, buronya Garudha, dadha-/rinya Dewi Rantěn Haji Dewanya Wiṣṇu, trusing tinghal, wētunya prabhu.

ING, ring madhya, gënahnya ring pangantungan hatine, gunungnya Argghamanik, nga. Tamanya Tlagakañta, buronya gajah, dewanya Hyang Siwā, dadharinya Śrī wirocana.

NANG, ring paparu, ngunungnya gunung Mateyā, tamanya Saksari, nga. Dewanya Hyang Maheśora, dadharinya Sri Mahādewi, trus ring hirung, wētunya Brāhmaṇa.

MANG, ring usus gung, gënahnya, dewanya Hyang Rudra, dadharinya padukaśwari, trus ring lidah, wētunya Parama Rēṣi.

SING, ring limpha gënahnya, dewanya Hyang Śangkara, dadharinya Śrī Mahādewi trus ring hirung,

WANG, ring hinëban gënahnya, dewanya Hyang Śambhu, gunungnya gunung Ambala, tamannya Wari, nga. Buronya Warak, dadharinya Gagar Ma-/yang, trus ring rambut, wētunya Bhujangga.

YANG, ring Madhya gënahnya, ring pangantunganing papusuh gënahnya, gunung Anḍhabhawana, nga. Tamannya Pada-daran, buronya wenatya, nga. Linggih Ida Bhaṭāra Śiwa, panungalannya dadhari kabeh, ring pangantungan papusuh-ane, pangantungan hati gënanhnya Sanghyang Hurip.

Terjemahan:

Adapun *daśākṣara* dalam diri manusia adalah sebagai berikut: SANG, di jantung (*papusuh*) tempatnya, gunungnya gunung *Mahāmeru*. Dewanya *hyang Śiwa sebagai Hyang Íswara*, saktinya *Hyang Suprabha*, Dewanya *Hyang Indra*, binatangnya *lĕmbu senjatannya bajra*.

BANG, di hati tempatnya, gunungnya gunung *Modra*. Tamanya *Bagenda*, binatangnyanya *Wilmana*, dewanya *sanghyang Yāma*, senjatannya *Dañdha*, saktinya *Dewi Saraswati*.

TANG, pada ginjal (*ungśilan*) tempatnya, gunungnya gunung *Lawu*. Tamannya *Bhāgawit*, binatangnya *nāgha*, Saktinya *dewata Lukih*, dewanya *Hyang Mahādewa*, keluarnya *pañdhita*, yoganya *ditengah-tengah kening*, senjatanya *nāgapāṣa*.

ANG, di nyali (*ampru*) tempatnya, gunungnya gunung *Abang*. Tamanya *Widhurata*, binatangnya *Garudha*, saktinya *Dewi Rantĕn Haji*, Dewanya *Wiṣṇu*, yoganya di mata, keluarnya *prabhu*.

ING, di tengah-tengah, tempatnya di *pangantungan hati*, gunungnya *Argghamañik*. Tamanya *Tlagakañta*, binatangnya *gājah*, dewanya *Hyang Śiwā*, saktinya *Śrī wirocana*.

NANG, di paru-paru tempatnya, gunungnya gunung *Mateyā*, tamanya *Sakṣari*. Dewanya *Hyang Maheśora*, saktinya *Sri Mahādewi*, yoganya di hidung, keluarnya *Brāhmaṇa*.

MANG, di usus besar tempatnya, dewanya *Hyang Rudra*, saktinya *padukaśwari*, yoganya di lidah, keluarnya *Parama Rĕsi*.

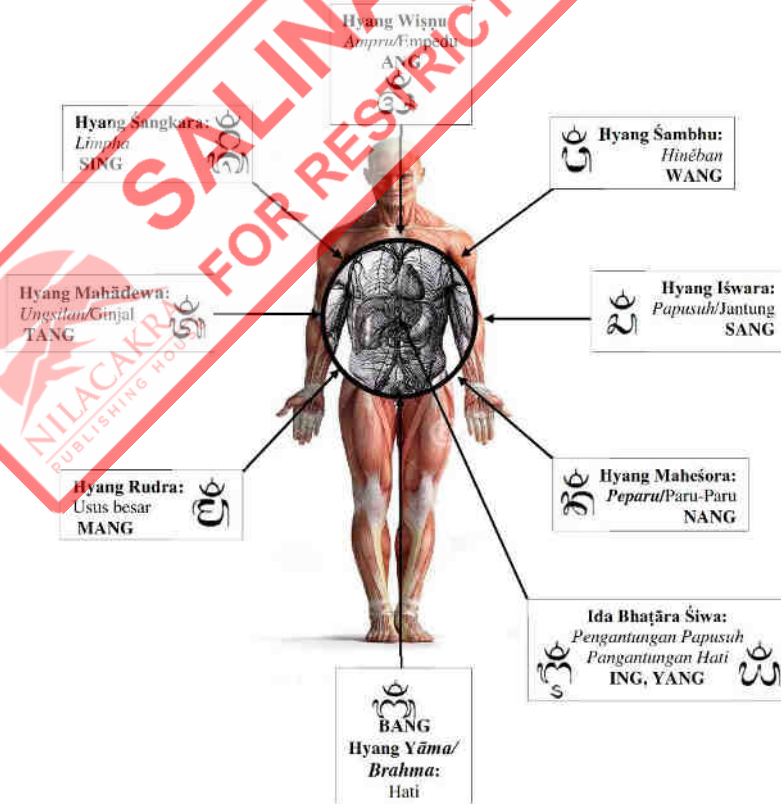
SING, di limpha tempatnya, dewanya *Hyang Śangkara*, saktinya *Śrī Mahādewi*, yoganya di hidung,

WANG, di hinēban (atap kulit kepala?) tempatnya, dewanya *Hyang Śambhu*, gunungnya gunung *Ambala*, *tamannya* *Wari*. binatangnya *Warak*, saktinya *Gagar Mayang*, yoganya di rambut, keluaranya *Bhujangga*.

YANG, di tengah-tengah tempatnya, di *pangantungan papusuh* tempatnya, gunungnya *Aṇḍhabhawana* namanya. Tamannya *Padadaran*, binatangnya *wenatya* namanya. Tempat/stana dari *Ida Bhaṭāra Śiwa*, panungalan dari semua sakti, di pangantungan (jantung) *papusuh*, pangantungan hati tempatnya *Sanghyang Hurip*.

Berikut gambar ilustrasi penempatan aksara dalam tubuh manusia berdasarkan kutipan *Lontar Bhagawān Anggastya Praṇā*

Gambar 6.1
Gambar Penempatan Aksara dalam Tubuh Manusia



Berdasarkan kutipan *lontar* di atas dapat kita pahami bahwa pengenalan aksara-aksara dalam tubuh manusia ini merupakan langkah dasar dari usaha manusia untuk mencapai *kelepasan* tersebut. Di mana konsep *kelepasan* yang tertuang dalam *Lontar T tutur Bhagawan Anggastya Prana* maupun *lontar-lontar kelepasan* lainnya sama halnya dengan konsep *pralaya* pada *Bhuana Alit/manusia*. Hanya saja pada *Bhuana Agung* disebut *Maha Pralaya* dan pada *Bhuana Alit* disebut dengan *Pralaya* yang pengimplementasiannya dalam *lontar-lontar* di Bali diwujudkan dengan ajaran/*tutur kelepasan/kemoksaan* ini. Di mana setelah memahami konsep kelepasan tersebut manusia diharapkan mampu melepas segala ikatan keduniawiannya dan lebur kembali menjadi satu dengan alam semesta yakni Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Penjelasan tentang aksara-aksara suci dalam tubuh manusia berikut dengan dewa-dewa yang menguasainya seperti dijelaskan di atas erat kaitannya dengan konsep *Dewata Nawa Sanga* seperti kita kenal di Bali. Di mana *Dewata Nawa Sanga* merupakan sembilan dewata dengan dasaksara penguasa sembilan penjuru mata angin yang terdapat pada *bhuana agung/alam semesta* ini. Sedangkan dasaksara berikut dengan dewanya yang dikemukakan dalam *Lontar T tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* ini merupakan sepuluh aksara dan dewata yang menguasai organ-organ vilat *Bhuana Alit/manusia* itu sendiri. Jadi terdapat persamaan antara *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* di mana kedua-duanya memiliki unsur aksara dan dewata yang sama. Maka tidak salah apabila dinyatakan bahwa manusia merupakan miniatur dari *Bhuana Agung*. Karena pada dasarnya manusialah yang memiliki unsur yang paling mirip dengan *Bhuana Agung/alam semesta* ini. Maka dari itu manusia disebut dengan *microcosmos/alam kecil*.

6.2 Penunggalan *Dasāksara* menjadi *Ekākṣara*

Penjelasan tentang konsep peleburan/*kelepasan* pada *bhuana alit* (badan manusia) dalam *lontar Bhagawān Anggastya Praṇā* ini tidak hanya sampai pada pengenalan aksara-aksara beserta dewata yang menguasainya. *Lontar T tutur Bhawagan Anggastya Prana* juga menjelaskan tentang bagaimana tata cara atau langkah-langkah untuk mencapai *kelepasan* tersebut dengan menyatukan aksara-aksara yang terdapat dalam diri manusia. Penunggalan/penyatuan aksara tersebut merupakan salah satu cara/langkah untuk mencapai *kelepasan* tersebut. Setelah memahami *Dasāksara* dalam tubuh manusia maka tahapan untuk mencapai *kelepasan* tersebut dilanjut-

kan dengan menyatukan aksara tersebut menjadi satu sehingga segala kekotoran lahir batin dapat dibersihkan apabila sekala dan niskala telah bersih maka akan mampu mencapai kelapasan dan surga tersebut. Berikut kutipan *Lontar* tentang proses/tata cara penunggalan aksara tersebut:

Malih Matur nĕmbah sang putra, “Inggih ratu sang Rĕsi, sapunapi ke awinan sinangguh kawah? Sinangguh swargga? Hemĕngkawula pakulun”

Sumahur sang Yogis̄wara, “Uduh anak ingsun, sapuniki cĕning parikandhan ipun. Daśa-bāyu, dadi Daśendriya. Pañca-bāyu, dadi Pañcendriya. Ikā nunggal dadi tatiga, Bāyu, Śabda, Hidhĕp. Malih nunggal dadi kalih, ne kakalih nunggal dados asiki. Yan sĕmpun sapunikā, hilang lĕtuhe, swargga juga kapanggih”.

Malih matur sang putra kalih, “Singgih ratu sang Rĕsi, sapunapi panunggalan ipun punika?”. Sumahur sang Rĕsi Brata “Sapunika cĕning, ne mawāṣṭa Daśa-bāyu, matemahan dadi Daśaksara, iki aksaranya: SA, BA,TA, A, I, NA, MA, SI, WA, YA, malih mawāṣṭa Pañcākṣara, iki śabdanya: SANG, BANG, TANG, ANG, ING. Malih ne mawāṣṭa Tryākṣara, iki swaranya: ANG, UNG, MANG. Malih ne mawāṣṭa Rwa-bhinedaha, iki: ANG, AH. Malih Ekākṣara, iki: ÖNG. Puput panunggalan ipun.

Malih wentĕn Tryākṣara, nora hana swaranya, kewala rūpa wentĕn, iki ya: o, o, o. Yan nunggal puniki, (Arddhacandra Windu Nadha) sapuniki ☺. Puput pangrĕgĕp sira sang Siddhārṣi. Anghing haran jānma mamanggih, yan tan panuggrahan Sanghyang Sūksma. Punikā awinan sang mahayunring tutur Dharma Pañdhita, mabrĕsih sakala, apan sang mānuṣa maraga sakala, malih maraga niṣkala, sakalane apang brĕsih, niṣkalane apang brĕsih, apan maduk niṣkalane tĕken sakalane”.

(Manuskrip *Lontar* Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā)

Terjemahan:

Kembali bertanya kedua putra putri beliau, “Wahai sang Rēṣi, mengapa bisa disebut *Kawah*/Neraka? Dan mengapa bisa disebut Surga? Mohon jelaskanlah agar ananda mengetahinya ”

Menjawablah sang Pendeta, “Wahai anakku, beginilah sebabnya disebut demikian. *Daśa-bāyu*, menjadi *Daśendriya*. *Pañca-bāyu*, menjadi *Pañcendriya*. Itulah yang kemudian menyatu menjadi tiga yakni: *Bāyu*, *Śabda*, *Hidhēp*. kemudian menyatu kembalia menjadi dua, dan dua aksara tersebut menyatu menjadi satu. Jika telah mampu seperti itu, maka hilanglah segala kekotoran dalam diri, sehingga surgapun dapat tercapai ”.

Kembali bertanya kedua putra putri beliau, “Wahai sang Rēṣi, Bagaimana tata cara penunggalan/penyatuannya?”.

Dijawablah oleh sang Rēṣi *Brata* “Beginilah anakku, yang dinamakan *Daśa-bāyu*, berubah menjadi *Daśākṣara*, inilah keterangan aksaranya: SA, BA, TA, A, I, NA, MA, SI, WA, YA, Kemudian yang dinamakan *Pañcākṣara*, inilah keterangan aksaranya: SANG, BANG, TANG, ANG, ING. Kemudian yang disebut dengan *Tryākṣara*, inilah swaranya/aksaranya: ANG, UNG, MANG. Kemudian yang disebut aksara *Rwa-bhinedaha*, ini aksaranya: ANG, AH. Kemudian *Ekākṣara*, menjadi: ÖNG. Selesailah semua penunggalan/penyatuan aksara tersebut.

Kemudian ada *Tryākṣara*, yang tidak ada swaranya/swaranya, namun ada *rūpa*/wujudnya, ini aksaranya: o, o, o. apabila disatukan, begini jadinya ☺ (*Arddhacandra Windu Nadha*). Demikian fokus yoganya sang *Siddhārṣi*. namun jarang dan sulit ada manusia yang memahaminya, apabila tidak mendapat/memiliki anugrah *Sanghyang Sūksma*. itulah sebabnya seseorang yang hendak mengetahui tentang *tutur Dharma Paṇdhita*, hendaknya melakukan pembersihan diri secara lahir/*sekala*, karena manusia berwujud fisik/*sakala*, dan juga berwujud batin/*niškala*, agar suci dan bersih secara lahir dan batin/*sekala* dan *niskala*, karena *niškala* dan *sakala* menyatu dalam diri manusia.

Berdasarkan petikan lontar di atas maka dapat diketahui bahwa untuk mencapai suatu kelepasan, kita patut mengetahui dan memahami aksara-aksara dalam diri manusia. Setelah itu barulah dilanjutkan dengan penunggalan/penyatuan aksara-aksara tersebut. Petikan *Lontar* di atas menjelaskan penunggalan aksara tersebut berawal dari *Daśa-bāyu*, yang kemudian berubah menjadi *Daśendriya*. *Daśendriya* berasal dari kata *Dasa* dan *Indriya*, *Dasa* berarti sepuluh dan *Indriya* berarti indriya. Jadi *Daśendriya* dapat diartikan sepuluh indriya yang terdapat dalam diri manusia. Di mana kesepuluh indriya tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian antara lain: *Pañca Buddhīndriya* dan *Pañca Karmendriya*. *Pañca Buddhīndriya* yaitu lima macam indriya yang terdapat pada manusia yang digunakan untuk mengetahui sesuatu. Yang terdiri dari sebagai berikut:

1. *Caksuindriya* (Indriya pada mata)
2. *Srotendriya* (Indriya pada telinga)
3. *Ghranendriya* (Indriya pada hidung)
4. *Jihvendriya* (Indriya pada lidah) dan
5. *Twakindriya* (Indriya pada kulit)

Sedangkan *Pañca Karmendriya* adalah lima macam indriya yang ada pada manusia yang berfungsi untuk melakukan sesuatu, terdiri dari sebagai berikut:

1. *Panindriya* (Indriya pada tangan)
2. *Padendriya* (Indriya pada Kaki)
3. *Garbhendriya* (Indriya pada perut)
4. *Upasthendriya/Bhagendriya* (Indriya pada kelamin laki-laki dan wanita), dan
5. *Payuindriya* (Indriya pada pelepasan/anus)

Kemudian setelah menjadi *daśa-bāyu*, menjadi *daśendriya* selanjutnya, *pañca-bāyu*, menjadi *pañcendriya*. Dalam lontar ini tidak dijelaskan tentang perincian dari *pañca-bāyu*, menjadi *pañcendriya* tersebut secara jelas. Namun penjelasan tentang penunggalan tersebut dijelaskan melalui pendekatan aksara-aksara yang dijelaskan pada penjabaran berikutnya. Penunggalan itulah yang kemudian menyatu menjadi tiga yakni *bāyu*, *śabda*, *hidhēp* yang dikenal dengan *tri pramana*. Di mana: *Bāyu* berarti kekuatan untuk bergerak, *śabda* berarti kemampuan untuk berbicara, *hidhēp* berarti kemampuan untuk berfikir dan mampu membedakan baik dan buruk. Kemudian setelah menjadi tiga yakni : *Bāyu*, *Śabda*, *Hidhēp* menyatu

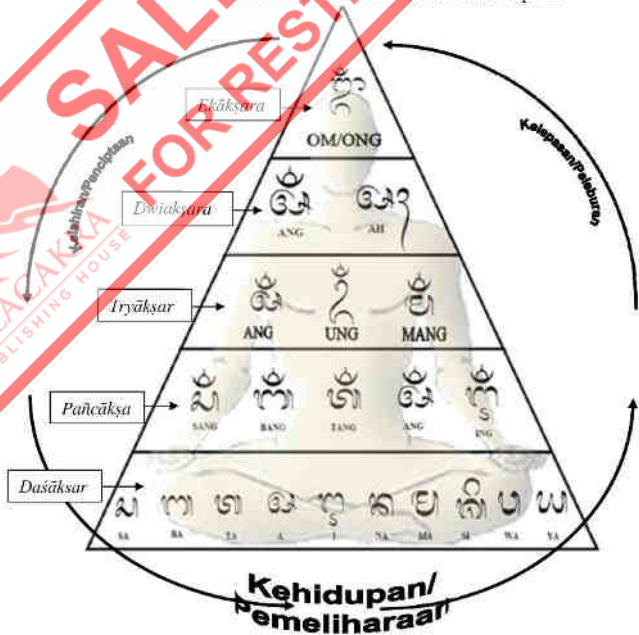
kembali menjadi dua, dari yang dua tersebut menyatu menjadi satu. seperti penjelasan di atas jika telah mampu seperti itu, maka mampu mencapai kelapasan tersebut.

Untuk lebih memudahkan sang Surabrata dan Sri Satyakertti memahami bagaimana cara penunggalan tersebut maka sang Bhagawān Anggastya Praṇā melanjutkan penjelasan beliau tentang penyatuan tersebut dengan menerangkannya dengan pendekatan aksara. Di mana proses penunggalan tersebut diawali dari *Daśa-bāyu*, menjadi *Daśendriya* yang diwujudkan/disimbolkan dengan *Dasākṣara*, yakni aksara: SA, BA, TA, A, I, NA, MA, SI, WA, YA. Apabila kita kaitkan dengan pembahasan pada sub bab sebelumnya penjabaran tentang *Dasākṣara* tersebut merupakan aksara-aksara yang terdapat dalam diri manusia yang kemudian menjadi *Daśendriya*. Di mana aksara-aksara dalam diri manusia sama halnya dengan aksara-aksara yang terdapat pada penjuru mata angin sebagai simbol-simbol dari para dewata penjuru mata angin (*Dewata Nawa Sanga*). Jadi terdapat persamaan antara *Bhuana Agung*/alam semesta dan *Bhuana Alit*/manusia. Hanya saja pada *Bhuana Agung* Aksara-aksara tersebut menjadi simbol dari kesepuluh dewata penjuru mata angin. Namun pada *Bhuana Alit*/manusia kesepuluh aksara tersebut merupakan simbol dari *Daśendriya* dalam diri manusia. Kemudian setelah itu *Dasākṣara* mampu disatukan maka menyatulah menjadi *Pañcākṣara* menjadi: SANG, BANG, TANG, ANG, ING. Di mana kelima aksara ini merupakan simbol dari lima dewata yakni, SANG simbol Dewa *Īswara*, BANG simbol Dewa *Brahmā*, TANG simbol Dewa *Mahādewa*, ANG simbol dari Dewa *Wiṣṇu* dan ING simbol dari Dewa *Śiwa*. Pada *Bhuana Alit*/manusia lima aksara ini merupakan simbol dari *Pañca-bāyu*/*Pañcendriya* serta dapat dikatakan sebagai *akṣara* yang terdapat pada organ-organ penting dalam diri manusia. Selanjutnya setelah *Pañcākṣara* mampu disatukan maka selanjutnya disatukan kembali menjadi *Tryākṣara*, yakni inilah swaranya/aksaranya: ANG, UNG, MANG. Di mana ketiga aksara ini merupakan simbol dari *Dewa Tri Murti* yakni *Brahmā*, *Wiṣṇu* dan *Śiwa*. Dan dalam diri manusia *Tryākṣara* ini merupakan wujud penyatuan dari *Bāyu*, *Śabda*, *Hidhēp*, apabila telah mampu menyatukan *Bāyu*, *Śabda*, *Hidhēp* ini maka manusia telah mampu menyelaraskan antara pikiran, perkataan dan perbutannya. Setelah mampu menyelaraskan ketikaga unsur tersebut maka dilanjutkan dengan penyatuan menjadi dua yakni menjadi aksara *Rwa-Bhinedha*, yakni menjadi aksara: ANG, AH. Akasara ini juga disebut dengan *Dwiaksara*, di mana ANG merupakan simbol

Akasha/langit dan AH simbol *Perthiwi*/tanah. Dari aksara *Rwa-bhinedaha*, kemudian menjadi satu *ÖNG/OM*. Aksara suci Ongkara, atau Eka aksara ini di dalam tubuh manusia *malinggih*, berstana atau terletak di ubun-ubun (*Śiwadwara*), bersama letaknya dengan *cakra sahasrara* (*sahasrara:seribu*) salah satu *cakra Kundalini*...Ongkara ini merupakan perlambang dari Ida Sang Hyang Widhi. Pada setiap permulaan sebuah *mantra* selalu diawali dengan pengucapan Ong atau Om. Sebagai inti doa yang mampu menggetarkan alam semesta (*Bhuana Agung*) beserta isinya (*Bhuana Alit*), memohon kehadiran Hyang Widhi agar semua aktivitasnya di berikan *wara nugraha*, dan mendapat perkenan-Nya (Anadas, 2008:112). Jadi ujung dari proses penunggalan tersebut berakhir pada *ÖNG/Om* yang tiada lain merupakan simbol dari Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Jika telah mampu menyatukan aksara-aksara tersebut menjadi satu/*Ekaksara* maka kelepaan tersebutpun akan tercapai. Berikut penggambaran tentang tahapan penunggalan aksara-aksara tersebut.

Gambar 6.2

Kelahiran, Pemeliharaan, Peleburan/kelepaan



Berdasarkan gambar di atas maka konsep kelepaan yang diuraikan dalam *Lontar T tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* ini memiliki kesamaan dengan konsep peleburan alam semesta/*Bhuana*

Agung yang tertuang dalam *Lontar Bhuana Sangkṣēpa*. Di mana dijelaskan setiap dalam proses peleburan, berbanding terbalik dengan proses penciptaan. Proses peleyapan dewa merupakan pula proses terurainya segala aksara pembentuk alam semesta ini. Yang mana, aksara yang terdiri dari *Dasākṣara*, *Pañcākṣara*, *Pañcabrahma* dan *Triakṣara* ini akan terurai menjadi satu kesatuan (kembali pada asal mula). Oleh karena itu penciptaan maupun peleburan terbalik satu dengan lainnya (Widiani, 2015:110)

Jadi konsep kelapasan dalam *Lontar Tutar Bhagawān Anggastya Praṇā* ini merupakan konsep peleburan dalam bentuk mini/lebih kecil yakni konsep peleburan versi *Bhuana Alit*/manusia. Di mana proses penciptaan, pemeliharaan dan peleburan atau lingkaran lahir, hidup, mati terus berlangsung secara *siklik*.



**SALINAN DIGITAL
FOR RESTRICTED USES ONLY**

BAB VII

Penutup

Struktur teks Bhagawan Anggastya prana memiliki panjang *Lontar* 45 cm dan jumlah *takëpan* 30 lembar. *Lontar* ini telah disalin tetapi masih dalam bentuk *lontar* dengan menggunakan media daun *rontal* oleh Ida Bagus Nika di Griya Dwipa Muncan, dengan panjang *lontar* 45 cm dan lebar 3,5 cm, dengan jumlah *takëpan* 28 lembar. Hasil salinan *lontar* tersebut saat ini menjadi salah satu koleksi *lontar* milik Unit Pelaksana Daerah (UPD) Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali Provinsi Bali dengan *lontar* kode 001802, T/III/9/DISBUD. *Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* tersebut kemudian di alih aksarakan ke aksara latin oleh Ida I Dewa Gede Catra dan diketik oleh I Dewa Ayu Mayun Trisnawati, jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra, Universitas Udayana Denpasar yang selesai dikerjakan pada tanggal 27 April 1998.

Hasil alih akasara tersebut kini telah diterbitkan dalam bentuk buku dengan ukuran F4 oleh Unit Pelaksana Daerah (UPD) Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali Provinsi Bali. Hasil alih aksara tersebut terdiri dari 25 halaman dengan halaman *lontar* terdiri dari 1B hingga 28B. Teks *Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* diawali dengan kalimat: “*Ōng Awighnam-astu nama śiddhyam. Iti katuturan sang rēṣi Bhagawān Anggastya Praṇā, hana putra kālīh, lanang istri, ne lanang luwuran, mawāṣṭa-Sang Surabratha, ne alitan istri, mapēsengan Srī Satyakraṭi*”. Dan diakhiri dengan kalimat: “*kṣamākna mūdḥālpha śāstra. Katurun antuk Ida Bagus Nika, ring Griya Dwipa, Muncan*”. Teks *Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* ini belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Namun, peneliti menggunakan hasil alih Aksara *Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* sebagai objek utama penyusunan buku ini.

Konsep Trikona dalam teks Bhagawan Anggastya Prana diuraikan beberapa tahap sebagai berikut :

1. Konsep kelahiran manusia/seorang bayi dalam *lontar* ini dapat dibagi menjadi beberapa tahapan. Pertama, proses pembuahan yakni pertemuan benih ayah/*kāma putih* dan sang ibu/*kāma bang (fertilisation)* yang menghasilkan *embrio Sanghyang Antigajāti*. Tahapan selanjutnya yaitu, proses perkembangan *embrio* dalam kandungan (*Sang Pratimajāti*). Dalam proses pembuahan, perkembangan dan kelahirannya tetap menempatkan Tuhan sebagai pemegang peran penting keberlangsungannya.
2. Konsep pemeliharaan yang tertuang dalam *Lontar T tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* dibagi menjadi beberapa bagian yakni: diawali dengan penjelasan tentang pembahasan tentang *Atma, Dewa, Kala* yang bersemayam dalam diri manusia. Selanjutnya dijelaskan tentang *Kanda Pat* yang juga sangat berpengaruh dalam memelihara dan menjaga kehidupan manusia itu sendiri baik selama dalam kandungan maupun setelah dilahirkan. Terakhir adalah pembahsan tentang upacara-upacara *Manusa Yadnya* yang merupakan salah satu upaya/cara untuk memelihara dan menjaga manusia agar dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, damai dan harmoni dengan melakukan pembersihan dan penyucian baik secara *sakala* maupun *niskala*.
3. Konsep peleburan dalam *Lontar Bhagawān Anggastya Praṇā* dituangkan dalam bentuk *tutur* kelepaan. *Tutur* (ajaran) kelepaan tersebut dijabarkan dengan pengenalan aksara-aksara suci yang terdapat dalam diri manusia. Kemudian dilanjutkan dengan tata cara penunggalan dari *Dasākṣara* hingga menjadi *Ekākṣara* yakni ÖNG/OM yang merupakan simbol dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Jika telah mampu menungggalkan aksara tersebut, manusia akan mampu melebur segala kekotoran dan dosa yang terdapat pada manusia sehingga menjadi bersih secara lahir dan batin, dan mampu lebur menyatu dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Menurut *Lontar T tutur Bhagawān Anggastya Praṇā* surga dan neraka merupakan suatu sikap dan kondisi di mana ketika manusia besikap baik dan memperoleh kabahagiaan dan kebaikan itulah *surga* dalam wujud nyatanya dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan kajian dalam bab-bab sebelumnya, ada beberapa saran yang ingin saya sampaikan kepada pembaca. Semoga hasil penelitian yang dibukukan ini dapat bermanfaat guna menambah wawasan dan pengetahuan para pembaca tentang kelahiran manusia menurut Hindu. Atas segala keterbatasan saya sebagai penulis dan editor, kritik dan saran dari para pembaca sekalian sangat diharapkan guna penyempurnaan hasil kajian ini

Manuskrip kuno yang terdapat di Bali sangat kaya akan ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan bersifat duniawi maupun rohani/*spiritual* seperti yang tertuang dalam *Lontar Tuter Bhagawān Anggastya Praṇā* ini. Maka dari itu disarankan pada para akademisi untuk ikut aktif menggali dan mengkaji guna mengungkap ilmu dan pengetahuan yang terdapat pada karya sastra Hindu lokal tersebut. Sehingga ilmu dalam teks karya sastra tersebut dapat diketahui dan dikenal oleh generasi kini.

Bagi masyarakat Hindu, ajaran *Bhagawān Anggastya Praṇā* merupakan salah satu ajaran *taitwa* tentang proses awal kelahiran manusia yang erat kaitannya dengan upacara-upacara *Manusa Yadnya* yang dilaksanakan di Bali. Maka dari itu masyarakat Hindu hendaknya ikut menjaga dan melestarikan ajaran-ajaran yang tertuang dalam teks-teks karya sastra tradisional tersebut sebagai warisan budaya dan sumber ajaran agama Hindu yang paling dekat dengan umat Hindu di Bali



Daftar Pustaka

- Ananda, I Nyoman. 2008. *Konsep Penciptaan Dunia Dan Manusia Dalam Wrhaspati Tattwa*. Jurnal Sphatika. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Azwar, Saifudin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bangli, Ida Bagus Putu. 2006. *Bhagawan Anggstya Prana Proses Awal Lahirnya Manusia*. Surabaya. Paramita.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga Universitas Press
- Darmayasa. 2014. *Bhagawad Gitā (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.
- Dunia, I Wayan. 2009. *Kumpulan Ringkasan Lontar*. Surabaya: Paramita.
- Gautama, Wayan Budha. 2009. *Kamus Bahasa Bali (Bali – Indonesia)*. Surabaya: Paramita.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-pokok Penelitian dan Aplikasinya*. Bandung: Ghalia Indah.
- Jendra, Wayan. 2006. *Cara Mencapai Moksa di Zaman Kali Yuga*. Denpasar: Yayasan Dharma Narada.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.

- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2015. *Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTs Kelas IX Semester 1*. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Martina, Ni Kadek. 2014. *Konsepsi Purusa Pradhana pada Pelinggih Kiwa Tengen di Pura Penataran Agung Besakih Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem (Kajian Kosmologi Hindu)*. Denpasar: Program Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Nardayana, Wayan. 2009. *Kosmologi Hindu Dalam Kayonan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Bali*. Tesis. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Pemerintah Daerah Tingkat I Bali. 1998. *Panca Yadnya Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya, Resi Yadnya, Pitra Yadnya dan Manusa Yadnya*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Poerwadarminta, W. J. S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka Jakarta.
- Prama, Gede. 2015. *Nyanyian Kedamaian Kesembuhan, Kedamaian, Keheningan*. Tanpa Kota Terbit. Compassion.
- Purwanto, Agus. 2009. *Pengantar Kosmologi*, Surabaya: ITS Press.
- Putra, Ny. I. G. A. Mas, Ida Bgs Oka. Tanpa Tahun. *Catur Yadnya (Bhuta, Manusa, Pitra, Dewa)*. Tanpa Kota Terbit. Tanpa Penerbit.
- Ra, Anadas. 2008. *Praṇawa Om*. Surabaya: Paramita.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA.
- Sudirga, Ida Bagus, dkk. 2011. *Widya Dharma Agama Hindu untuk SMA Kelas XI*. Jakarta. Ganeca Exact.

- Sukarni K, Icesmi, Margareth ZH. *Kehamilan, Persalinan, dan Nifas Dilengkapi dengan Pantologi*. Yogyakarta. Nuha Medika.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun, 2003. *Intisari Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Tim Pustaka Phoenix. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*. Jakarta: Pustaka Phoenix.
- Tim Reality. 2008. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher.
- Unit Pelaksana Daerah (UPD) Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali Provinsi Bali Denpasar. 1998. *Alih Aksara Lontar T tutur Bhagawan Anggastya Prana*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali.
- Widiani, Ni Nengah Puji. 2015. *Konsep Kosmologi Dalam Lontar Bhuana Sangksepa* (skripsi). Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Wijaya, Surya. 2010. *Tuhan Menciptakan Alam Semesta & Manusia beserta Bentuk-Bentuk Kehidupan Lainnya*. Surabaya: Paramita.
- Yendra, I Wayan. 2010. *Kanda Empat Rare Mewujudkan Keluarga Bahagia Selamat Sekala-Niskala*. Surabaya: Paramita.
- Zoetmulder, PJ. 2005b. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Salinan Lontar

Tutur Bhagawan Anggastyapraṇa

Rontal druwe : PUSAT DOKUMENTASI KEBUDAYAAN BALI

Tgl. Ketik : 30 Maret 1988

TUTUR BHAGAWAN ANGGASTYA PRANA

1B. Öng Awighnam-astu nama śiddhyam.

Iti katuturan sang rēsi Bhagawān Anggastyapraṇā, hana putra kālih, lanang istri, ne lanang luwuran, mawāṣṭa-Sang Surabratha, ne alitan istri, mapēsengan Srī Satyakrēti.

Ida Bhāgawān Anggastyapraṇā, Ida sāmpan puputing panugeraha, saking tapadrata, Ida marāga Siwa Buddha, mangrēgēp Öng-karā sara, putra ne lanang miwah putran ne istri raris matur, “inggih pāduka sang rēsi, tabe pakulun, tityang nguningayang hatur, mangdē sāmpan tityang katiben tulah carik rāja panulah Hyang Sūkṣma”.

Sumahur sira Bhāgawān Anggastyapraṇā, “Uduh anak ingsun kalih, napi pamilakunta ring bapā, warahknā!”. Sumahur ikang anak, “singgih yan wēnangpāduka, lugra ring ka-/-lā

2A. Tityang nunasang satingkahe dados jānma, inggih sapunapike kawite kunā?”.

Sumawur sang rēsi Anggastyapraṇā, “sapuniki cēning, kawite sane kunā, cēning maraga Sanghyang Siwaatma, duk sang Bapa mwah sang Ibu sami bajang, cēning ngalih tongos, sang Bapa mwah sang Ibu, padha ngēlah manah kasēmāran. Smaran sang Bapa, maharan Smara-jaya, Smaran sang

Ibu maharan Smarā Ratih, cëning maharan Smara-sunya. Sami kasusupin madā, sang Bapa mwanng Sang Ibu, dadi matëmu kārṣa padha harṣa, ya matëmu dëmën padha dëmën. Masalin haranya, sang Bapa Smara Lulut manahnya, sang Ibu Smara wënëng manahnya. Cëning Smara hasa, nga. Nūsup ring iBapa mwanng ring sang Ibu, kraṇa matëmu padha sukā, cëning dadi Sanghyang Sūnyātma, duk matëmu apasanggama, sira sang Bapa ring sang Ibu. Cëning -/-sang-

2B. Kāma molah harane, nūsup ring kāman sang Ibu mwah sang Bapa. Nānghing kāmane kasilurang dumun, Ida Bhagawān Dwi, sarëng ring Bāpa Ni Mūrṭti, sarëng nilurang.

Kāmane ring sang lanang mūla kāma putih, ring wadon kāmane abhāng, keto kawite wawu ada jaṇma dadwa, luh ring mwani katuturang, mawāṣṭa Sikamoyang Sūkṣma, Sikomayang Jāti, pada harëp sang Kakūng lāwan sang wadon. Irikā kasilurang kāmane, Ida Bhagawān Dwi sarëng Ibu Patning Mūrṭti nilurang kāmane putih ring sang lanang, kāmane abāng ring sang wadon. Ditu sang Atmā ngalih tongos, wawu kārṣa padha kārṣa, sang Atmā ditëngah kārṣane magënah wawu liyat padha liyat, sang Atmā ditëngah liyate magënah, wawu maśabda padha maśab

3A. da, sang -/- ātma ditëngah śabdane magënah. Wawu matemu raṣa padha raṣa, sang Atmā ditëngah raṣane magënah, matëmu bhāyu padha bhāyu, sang Atmā ditëngah bhāyune magënah. Dinganyang pësu kāmane, sang Atmā sang kāma-molah harane,-dipësu kāman i Bapane, sang Atmā sang Ajurmulang harane, sāmpun mādukan i kāma putih ring kāma bhāng, sang Guru Rumakët harane, rawuh Sanghyang Nilakaṇṭha mamastu, dadi këntël ikāng atmā, sakadi taluh, Sanghyang Antigajāti harane, rawuh waték dewathane sami, malih rawuh Sanghyang Dlëng Sanghyang Mlëng, kapastu antuk Sanghyang Sūkṣma, antara Wiśeṣa, dadi kāma maka kalih, kāma bhāng kāma putih, maharan Kāmajaya Kāmaratih, matunggalan dadi abësik, masuk ring Antigajāti, dadi Bhāyu Pramaṇa, dadi raṣan bhāyu, dadi Atmā patunggakan hurip,-/-Sanghyang Sëlëm mëtü saking tlënging hati

3B. Bapane, dadi Atmā, ngaran Ipittā Takuping Jiwa, marāga-Öng-Kāra sumungsang, Sanghyang Mlëng mëtü saking tlënging hati sang Ibune, dadi ātma, ngaran I Kirit Margga, maragā Öng-Kāra Ngadëg, lawan sumungsang. Ikā dādi Öng-Kāra Rwā-Bhineda, ikā dadi margga pati hurip, ikā dadi Prathiwī akaṣa, ikā ngawe pati hurip, ikā ngawe atangi mwah

aturu, Sanghyang atmā ròro ikā, I Pittā Tangkuping Jiwa. Mwang I Kirit Margga, maraga Bhāyu Pramaṇa, dadi abēsik ring Sanghyang Antigajāti.

Malih mātur sang putra kālih, “Singgih ratu Padaṇḍha, ring sāmpune matunggalan, sang Kāmajaya sang Kāmaratih, sang Antigajāti, sapunapi malih dados ipun?”. Sahur sira sang Rēsi, “Sapuniki cēning, disāmpune/-dadi abēsik, Sanghyang

4A. Slēng Sanghyang Mlēng, dadi Kāmajaya Kāmaratih, ṅusup ring sang Tigajāti, rawuh sanghyang Muddhaya, sanghyang Ngalēngis, sanghyang Rajatangi, sanghyang Mūrttining Lēwih, watēk Nāwa Sanghane samī, mwah Sapta Rēsi, Pañca Rēsi, Sanghyang Tiga-Wiśeṣa, karekayang mānuṣa, Sang Antigajāti, wawu marūpa mānuṣa, mawāṣṭa Sang Pratimajāti, irikā watēk Dewa padha hasung, Sanghyang Akaṣa, awēh śirah, Sanghyang Anjining Akaṣa awēh rambut, Sanghyang Sūryya Candra awēh Socā kiwā-tēngēn, Sanghyang Bhrūṇa awēh hirung, Sanghyang Marggalayā awēh song cungh, Sanghyang Kwera awēh kuping kiwā-tēngēn, Sanghyang Marggāswara awēh ong kuping, Sanghyang Yāma awēh cangkēm, Sanghyang Gamaya awēh song cangkēm, Hyang Prigima

4B. ṅik awēh gigi, Sanghyang -/- Rijasi awēh hisit, Sanghyang Makēp-akēp awēh lambe, Sanghyang Madhulata awēh hilat, Sanghyang Cittaraṣa awēh raṣaning hilat, Sanghyang Lēpe awēh pipi, Sanghyang Lēngis awēh jagut, Sanghyang Aṅṭa Tunggal awēh bawong, Sanghyang Watu Gumulung awēh batun salak, Sanghyang Taya awēh tangan, Sanghyang Kālarontek awēh jriji, Sanghyang Pañcanaka awēh kuku, Sanghyang Styā awēh bētis, Sanghyang Muñēng awēh husēhan, mwah pungsēd, Sanghyang Anangēntala, awēh hulun hati.

Malih Pañca Rēsi hasung, Hyang Korsikā awēh kulit, Hyang Garggha weh daging, Sang Metri awēh hotot, Hyang Kuruṣya awēh balung, Hyang Pratañjala awēh sumsum”.

Malih mātur sang Surābra-/-ta miwah Sri Satyagrētti,

5A. “inggih pāduka sang Rēsi, di sāmpune sapunikā, wenten pañrita malih?”, sumahur sira sang Rēsi, “Uduh anak ingsun kālih, wentēn malih pañritan ipun, Ida Sanghyang watek Nāwa Sanghane malih sira hasung. Hyang Išwara, awēh pupusuh, Hyang Maheśora awēh paparu, Hyang Brāhmā awēh hati, Hyang Rudra awēh usus, Hyang Mahādewa awēh ungsilan, Hyang Sangkara awēh limpha, Hyang Wiṣṇu awēh ampru,

Hyang Sambhu aweh hinēban, Hyang Siwā aweh tumpukaning hati. Tumpukaning hati, nga. Bāyu, Bāyu, nga. Atmāne marage Sanghyang hurip, Ikā kawite dadi mānuṣa, nga. Kāmane.

Nānghing ada ñarēngin, Dewa, Kala, Atmā ñarengin. Atmā ne dadi manunggal sami,-/- Dewā, Kalā nunggal maring Atmā,

5B. Atmāne ñusup ring i mānuṣa, tatiga ngawakin mānuṣane hidup, subā ada Dewa Kalā, Atmā ngawakin.

Ada ñamanya patpat ñarērin, ari-ari, yeh ñom, mētu saking i Bapa, gētih, luwune, mētu saking i Meme, punikā ariarine, yeh ñomne, gētihe, luwune, sami kadaden tanah, sarinpangan kinume dadi kāma, kāmane dadi Kalā, raṣan kāmane dadi Atmā, sarin kāmane dadi Dewa, krana ada Kaṇḍa Mpat Bhūta, mwah Kaṇḍa Mpat Dewa. Bayun kāmane dadi Kalā, rasan kāmane dadi Atma, sārīn kāmane dadi Dewa, ikā ngēmpu mānuṣane, dukin hurip katēkaning pati.-/- Ikā ngawe hala, ngawe hayu, nga-

6A. We pati, ngawe pāpa ngawe swargga, swarggan hidup swarggan mati, ngawe buwung ngawe payu, ikā apang tangar tingkahe manumadi mānuṣa, apan imānuṣa dadi umah, umah pāpa muah swargga, ěnto marggan huripe, marggan patine, ěnto marggan hala hayune, masusupan dadi bikas mānuṣane, hatēp pāpa swarggane, gēnahnya pati hurip tunggal gēnahnya”.

Malih sang putra kālih mātur, “Inggih pakulun pāduka sang Rēsi, sapunapi mawinan wentēn Kaṇḍa Mpat Bhūta, mwah Kaṇḍa Mpat Dewa? Sapunapi malih dados ipun?”.

Ngandika Ida Sang Rēsi, “Inggih cēning sapuniki Kaṇḍan ipun: Ari-arine, bāyune, dadi Haṇṭapreta. Raṣan ari-arine dadi Pirattha, sarinya dadi Dewa, ada Dewa Puseh-/-mulih

6B. Ring papusuh, dadi Anggapati, Swargganya Sanghyang Iswara, magēnah ring hidēp.Gētihe, dadi Kala, raṣanya dadi Atmā, sarinya dadi Dewa di Dalēm, mulih ring Ati, dadi Banaspati, swargganya Bhaṭāra Brāhma, gēnahnya ring Manah. Malih Yeh-ñom, dadi Dēngēn, raṣanya dadi Parātma, sarinya dadi Dewa Cungkub, mulih ring Ungsīlan, dadi Mrajapati, swargganya Bhaṭāra Mahādewa, dadi śabdha. Malih Luwune, dadi Bhūta, raṣanya dadi Sogatmā, sarinya dadi Dewa Pasaren, mulih ring ring Ampru, dadi Banaspatirā/- swargganya Bhaṭāra Wiṣṇu, dadi Ambēk. Ika Kaṇḍa Mpat Dewa haranya. /-ja Iki śabdanya: IH, AH, HEH, UH.

Sabdan Dewa iki, nga: I, ANG, HENG,U. Sadan Atmā, iki, NGHING, NGANG, NGENG,NGUNG,-/-

Anging sami dadi kawah, sami swarggan dadinya”. Malih

7A. Matur nĕmbah sang putra, “Inggih ratu sang Rĕsi, sapunapi ke awinan sinangguh kawah? Sinangguh swargga? Hemĕngkawula pakulun”

Sumahur sang Yogīswara, “Uduh anak ingsun, sapuniki cĕning parikandhan ipun. Daśa-bāyu, dadi Daśendriya. Pañca-bāyu, dadi Pañcendriya. Ikā nunggal dadi tatiga, Bāyu, Śabda, Hidhĕp. Malih nunggal dadi kalih, ne kakalih nunggal dados asiki. Yan sĕmpun sapunika, hilang lĕtuhe, swargga juga kapanggih”.

Malih matur sang putra kalih, “Singgih ratu sang Rĕsi, sapunapi panunggalan ipun punika?”. Sumahur sang Rĕsi Brata “Sapunika cĕning, ne mawāṣṭa Daśa-bāyu, matemahan dadi Daśāksara, iki aksaranya: SA, BA,TA, A, I, NA, MA,-/- SI, WA,

7B. YA, malih mawāṣṭa Pañcākṣara, iki śabdanya: SANG, BANG, TANG, ANG, ING. Malih ne mawāṣṭa Tryākṣara, iki swaranya: ANG, UNG, MANG. Malih ne mawāṣṭa Rwa-bhinedaha, iki: ANG, AH. Malih Ekākṣara, iki: Ōng. Puput panunggalan ipun.

Malih wentĕn Tryākṣara, nora hana swaranya, kewala rūpa wentĕn, iki ya: o, o, o. Yan nunggal puniki, (Arddhacandra Windu Nadha) sapuniki (Rajah No. 1). Puput pangrĕgĕp sira sang Siddhārṣi. Anghing haran jānma mamanggih, yan tan panuggrahan Sanghyang Sūkma. Punikā awinan sang mahayunring tutur Dharma Paṇdhita, mabrĕsih sakala, apan sang mānuṣa maraga sakala, malih maraga niṣkala, sakalane apang brĕsih, niṣkalane apang brĕsih, apan maduk niṣkalane tĕken sakalane”.

Nĕmbah mĕtur putra kĕlih, “singgih ratu sang-/- Rĕsi,

8A. Warahakna tityang, apang tityang tĕrang sahuningā”, sumahur sang Rĕsi Brata, “Uduh cĕning sapuniki kawite kunā, salwiring pangan kinum i memene, muwah pangan kenum i bapane, ikā sarin pangan kinume dadi kāmna, kāmmane dadi mānuṣa, mānuṣane māwak lĕtuh, keto kadanin kāmmane, kadaden gĕtihe, ikā lĕwu sang kĕlone, kulit, daging, sumsum, balung, ikā kawah harannya. Ne mādan swarggan, bāyu, śabda, hidhĕp, raṣa mengĕt, ikā kabeh swarggan. Malih hisin punikā, kala, atmā, dewa,

kādukung ring kāmmane, kāla, atmā, dewā, barēng lētuh, kraṇa ada nrakā ring sakala, nrakā ring niškala, ṅusup ring i mānuṣa. Ne mawāṣṭa nrakā ring sakala, peceng, perot, matiphala, gondong.-/-

8B. Tukung, kiting, darih, gudug, buduh, hayan.

Ne mādan nrakā niškala, kēnehe sakit hati, bāyu, śabda hidhēp, rasa mangēt, sami nrakā. kraṇa ada mati magantung, nēbēk iba, ngamuk, punikā Dewa kalanya ring rāga, sami nrakā. Yan atmānyā dumadi, ngaba gring malagendah. Punika pradana, kraṇa hidup, pradhana pati.

Malih de mawāṣṭa pradhana hidhup, bahu lēkad matēlah-tēlah, kēpus pungsēd, matēlu bulan, mahotonan, mahubah, mabyakawon, makakalahan, makalah yaśa, kālaning madudus, mawintēn agung, punikā ngawe brēsih, sakala hidupe.

Malih pradana mati, nutugang makakēlud, matēlah-tēlah solas dinā, ngaben, matuhun, ṅekah mukur, punikā gawene, matēlah-tēlah, sama-/-lawan kēpus pungsēd, samanya.

Yan sang Rēṣi nora wruha māwa Sanghyang atmā, kraṇa-

9A. Tlah, Sanghyang Atmā tulus kasasar. Yan sang Rēṣi wruh angawas atmā nira, malih wruha ngaran Sanghyang Atmā, tur polih panugerahan saking tapa-brata, wruhā ngaran ṅaman sang mati, molih swaggan Sanghyang Atma, kraṇa sang Rēṣi, tan surud ngamong tapa brata, ngalih panigrahan, punikā ne sadhyayang pisan.

Malih yan makala-kalahan, miwah nubah nlu bulanin, ngēmpugin mamētik, jāmbot, ajā ngandēl baliyan magēnta, tan siddhā karyyanya, apa kraṇa keto apan sang wawalen, nora wruha ring Kaṇḍa, Kaṇḍane numadi janma, ika kraṇa tan siddhā kāryaya”.

Malih mātur sang Surabrata, Srī Satykrēti, “inggih

9B. Ratu sang Rēṣi-/-sapunapi maka hawanan pradhanane? Mangda tan salah para? Yan mras tekang rarem sapunapi tingkah ipun, matlu bulanin, mahoton?”.

“Sapuniki kraman ipun cēning, malih ring sang wruh ring katatwan ragā, ne kawēnang ngantēb bantēne, apa kraṇane keto, apan Dewa, Piṭara, Kala, punikā ne tatēlu nora bēlas-bēlas, ikā hilingākna, hilang abēsik hilang

makéjang, sang ātma ngajak dumadi mānuṣa, ātmane dadi hurip Dewa kālane dadi abēsik, bikasnya dadi dadwa, halā tēken hayu, mati hidhup, pulēs ngédusin, dharmma badowos, bēlog ririh.

Guṇane masih--dadwa, guṇan kalane, dadi leyak dadi

10A. Gering, gunan dewāne dadi baliyan dadi ubad. Yan mrateka mānuṣa, yan tan wruh ngaran dewā, ngaran kala, ngaran ātma, nora siddhā gawene, bantēn kutang tēngah marggane samanya, yadin sang Brahmaṇa, Rēṣi, mwanng sang Bhujangga Rēṣi. Yan tan samangkana, tan siddha gawe kajaranya”.

Matur malih sang putra kalih, “Tabe tityang pakulun, mangde sām̄pun tityang knā rāja panulah, kawula matur, sapunapi awinan sinangguh corah, apan sang Rēṣi maraga Weda?

“Sapuniki cēning tingkahe corah, dudū dewane anggen bangeng Wedhain, dudū samaya nganggen ngantēb, ikā kraṇa mawāṣṭa corah, asing mawukmawāṣṭa corah, asing corah mawāṣṭa Bhūṭā, apan sang Rēṣi kabeh marāga patirthān, wēnang ngaduh

10B. Dharma--pitutur, mangulah dharmma brata tāpa, mangrēgēp dharmma yukti, catūr-bhūja”.

Malih mātur sang putra kālīh, “Tabe pakulun kawula matur, durung pisan tityang tērang ring raṣaning triwikrama mwah raṣaning catūr-bhūja”. Sumahur sang Rēṣi, “Sapuniki cēning, pātute sang Rēṣi, ne mawāṣṭa triwikrama, nggrēgēp Sang Hyang Tigā-Weṣeṣa, Sanghyang Jagat-Wiṣeṣa, mētū ring bungkahing bāyu. Sanghyang Antara-Wiṣeṣa, mētū ring bungkahing sabda. Sanghyang Ajñana-Wiṣeṣa, mētū ring bungkahing hidhēp.

Iti pangastawa ring Sanghyang Jagat-Wiṣeṣa, MA: ONG, ANG, YANG YANG Jagat-Wiṣeṣa, mētū sira ring bāyu, alungguha sira ring Ajñanā sandi, ONG ONG śri Jagat-Guru pāduka yanamah swaha, poma 3 (X)”.

Malih pangastawane ring Sanghyang Antara-Wiṣeṣa, MA: ONG-UNG Sanghyang Antara-Wiṣeṣa yanamah swaha, matēmu sira ring

11A. --/sabda, alungguh ring tēlēnging Ajñana Sandi, ONG ONG Śri Antara-Wiṣeṣa, Jagatgurupaduka yanamah swaha, poma 3 (X)

Malih pangastawane ring Sanghyang Ajñaṇa sandi Wiśeṣa, MA: ONG MANG Sanghyang Ajñaṇa-Wiśeṣa yanamah swaha, mētu sira hidhĕp, alungguh sira ring tungtunging Ajñaṇa sandi ONG ONG Śri Ajñaṇa-Wiśeṣa sandi Jagatguru, padukā yanamah swaha, poma 3 (X). Sapunika pangasthawane ring Sanghyang Tigā-Wiśeṣa, anging padhā ngĕlah śiṣyan”.

Malih matur sang putra kalih, “Inggih ratu sapunapi hawinan ngĕlah śiṣyan?”.”kene cĕning, apan mulanya tatĕlu, bikasnya tatĕlu, jĕle tatĕlu, mĕlah tatĕlu, kawah tatĕlu, swargga tatĕlu”.

Malih matur sang putra kalih, “Inggih ratu sang Rĕṣi, awinan karawos tatiga kawite, tatĕlu bikase, sapunapi-/-

11B. Katrangan ipun?”, Sumahur sang Rĕṣi Yajña, “Sapuniki cĕning, awinan tatĕlu kawite, bāyu, śabda, hidhĕp, ikā tatĕlu ne madan kawite tatĕlu. Halan bāyune, kawah, halan śabdane kawah, halan hidhĕpe, kawah, nga. Malih rahayune, swarggan rahayune śabdane, swarggan rahayune hidhĕp, swarggan nga. Ikā ngaran, 3 ring bāyu, śabda, hidhĕp, tunggal pāpa swarggan sang mānuṣa, dadi halā mwang hayu, sakeng irikā margganya mētu, dadi guṇa hayu.

Malih guṇa halan deṣti anahut, manĕluh ngeyak, hane kaawakang Ibuwes, magĕnahring bhumi bĕdol, di pesambungan basang wayahe ring basang ngudane, ring pengantungan kakonḏhone, sarĕng sang Antāpreta, sang Kala, sang Bhuta, sang Dĕngĕn, ne awakanga tĕken Ibuwes-/-irangdengjirah,

12A. I Calonarang, Ni Ratna Manggali, I Larung, I Kekeg, Ni Guyang, I Gadbong Basah, I Gaṇdhi, I Rĕgeh, I Miṣawadhana, I Lĕṇḏha, I Lĕṇḏhi, I Tepeng Reges, punikā sami śiṣyan I Rangdeng Jirah, mwang I Rangda, gunanya patpat turu ĕluh, madan I Haji, I Malok, I Dĕdĕs, I Lĕkad, Paieehan Bhaṭāri Dūrḡga, Bhaṭāri Dūrḡga magenah di gebeng layahe bĕten, I Delĕm Prajāpati di bongkol layahe, ĕnto madan setra Gaṇḏhamayu.

Malih yan nganggen pangawiseṣan, sangkĕp ka gunung Agung i mānuṣa śakti rĕgĕpĕn, nunggal atmane ring sang manon. Kalane Anggapati, Banaspati, Banaspati Rāja. Pūrwwanggana, suptāgaṇa, jareng rana, punikā sami ajak.

Malih mantra kaputusane-/-hitung. Yan Dālĕm sumeru

12B. Dalēm Makētelu Dalēm Sinunggal, I Dewa Dalēm ngajak, tunggalang ring sang manon, ring mānuṣa śakti, salwiring putusan tunggalang ring sang manon, mānuṣa śakti.

Yan ya sang Rēṣi, I Kulisah nunggal ring sang manon, ring mānuṣa śakti, salwiring/-tunggalang. /-putusan ñamane ajak mabrēsih, mabrata yaśa, ajak ya kawukin, madahar, mambuh ajak, ne rēgēp awakang Śiwa, Saddhā Śiwa, Prama Śiwa, Sanghyang Dharma Śiwa, punika karēgēp, anghing ñamane brēsihin, Dewā, Kāla, Atmā, ring rāga brēsihin, aja ngumanděl mabrēsih aji babantěn, malih mabrēsih aji toya, sang Brahmaṇa, toyan sang sēnggu, toyan dewa, kulit daging hotot balung sunsum, punika bilih ya kna, bāyu, śabda, hidhēp, ra

13A. ṣa mangēt,-/ ikā nora knā, gudhē pabrēsihan punikā, brata yaśa, yogga samadhi, apa kraṇa keto, sakalane mabrēsih sakala, niskalane mabrēsih niskalane. Ne māwāṣṭa niskala, Dewa, Kāla, Atma, punikā durung brēsih”.

Malih nēmbah matur sang putra, “Inggih ratu sapunapireh sapunapi, kraṇa weda sām̄pun inganggan?” “Duh cēning putran ing sun, sapuniki marggan punikā, yan sang Rēṣi wruh amarggan kayunya, wruh angasthawa ngarad kāla, ngasthawa ngarad dewa, malih ngarad atmā, tur wruh ngatonang atma nira, ikā ngaran sang Rēṣi putus, yanya Brāhmaṇa, Bhujangga, Kṣatriya, aryya, kasamenā, yan sām̄pun katon denya Sanghyang Atma, wēnang ya maka manahnya, ikā ngaran wong manak, Siddhakang gawe, poma”.

Malih/-nēmbah sang putra sūryya matur, “Inggih pādu

13B. Ka sang Rēṣi, kadi tityang wadon sapunapi patut tityange, kni sām̄pun tityang sisip?”

Sumahur Sang Rēṣi Anggastyapraṇa, “Duh cēning anak ing sun, sama wēnang sang kakung, lawan sang wadon, apa tunggal kawite uni, kāma padha kām̄ma, bāyu padha bāyu, raṣa padaha raṣa, anghing apang parikṣa, ngamong manah, mungkurang priksa tēken raga hala kapanggih, lamun parikṣa ngamong manah pēdhas rahayu kapanggih, apan matunggalan sakalane ring niskala hala barēng, hayu sakalane, di niskalane barēng hayu swarggan sakalane, di niskalane barēng swargga, apan sakalane dadi wadah niskalane”.

Nambah matur sang putra, “Singgih pāduka sanghulun, mangkin kawulā nunas trang, sapunapi indik ipun sakala-/-ne

14A. Lawan niskalane, durung pisan tiyang sahunga”.

“Sapuniki cėningapang trang pisan cėninge huning, ragan cėninge sakala. Kulit, daging, hotot, walung, susum, rāgan cėninge niskala, atmane, rašane, mangėte, huripe, punika saling kerttiyang, awanan ada kertti hidup, mwah kertti mati, apang padhā nėmu rahayu, hala hayu sami diragan cėninge, sane hala saking kala wětunya, ikā mawašta kawah, ngaba nraka. Hane hayu saking dewata wětunya, ika ngawe swargga, ikā ngaran swarggan. Ne sekala sang mānusa ngaba, di niskala sang atmā ne ngaba, krana ada pāpa hidup, mwah pāpa mati. Ne mādan pāpa hidup, sane knā gring agung, husan makrama dewa, ne madan pāpa mati, ne māti salah pati, dadi kumandang, mēn

14B. Tėk-mėntėk la-/-lintah, hhiris-hiris poh, punika puput warah bapa ring cėnig”.

Malih matur sang putra, “Inggih ratu kadi tityang sapunapi patute?”. “Kene cėning, samo sakolahin, apan sami diragane, dewa kāla atmā, sami diragane, atmāne dadi panunggalan, cėning dadi umahnya, dadi guṇa dadwa, guṇaneng leyak guṇaning balyan, kraṇa, dadwa lakune, hala ring hayu, pulės-atanghi, pati hurip, pāpa swargga, sugih tiwas, blog ririh, Dharmma badowos, olas bangga, trėṣṇa gėdėg, mula matimpal kalane ring dewane, kraṇa anake maturan caru nasi warṇna pangrėṇan kala, ikā karane, apang cėning huning, dewā kalā atma, sami sėdhėng asthawa, apan weda pangastawane, dadi pangantėb bantėn, ikā kraṇa ada pangasthawa, -/-tatiga we

15A. dha pangasthawane, pangasthawan kala, pangasthawan atma, pangasthawan dewa, Yan nora sapunikā, nora nampi bantėne, prabeya kutang di tėngah marggane, samanya.

Malih cėning, śāstrane magėnah ring rāga punikā dadi guṇa, dadi siddhi śakti, wėtu bāyu śabda hidhėp. Lwirnya iki, yan kawite sarin pangan kinume, ampasnya dadi bacin, sarinya dadi kāmna, ampasnya dadi ěncėh. Saking mwanng lanang Kāmna-jaya, nga. Saking wadon Kāmmaratih, nga. Ikā matėmu ring wětėng sang Ibu, magėnah ring Gėdong Krėtti, ring tlėnging Adhipati, punikā kawastonin antuk Bhaṭāra, dadi mānuša, ada

15B.yeh ñom, ari-a-/ri, luwune ñarëngin, bāyunnya dadi bhūta, raşanya dadi atmā, sarinya dadi dewa.

Lwirnya daśākşara ring rāga, iki ya: SANG, ring papusuh gungung Mahāmeru, nga. Wētunya ring Śiwa. Hyang Išwara, daddharinya Hyang Suprabha, Dewanya Hyang Indra, buronya lëmbu sañjatannya bajra.

BANG, ring ati, gunungnya Modra, nga. Tamanya Bagenda, buronya Wilmaņa, dewanya sanghyang Yāma, sañjatannya Dañdha, dadharinya Dewi Saraswati.

TANG, ring ungsilan, gunungnya gunung Lawu, nga. Tamannya Bhāgawit, buronya nāgha, dadharinya dewata Lukih, dewanya Hyang Mahādewa, wētunya pañdhita, tras ri lalata, sañjatanya nāghapaşa.

ANG, ring ampru, gunungnya gunung Abang, nga. Tamanya Widhurata, buronya Garudha, dadha-/rinya Dewi RantënHaji

16A. Dewanya Wişņu, trusing tinghal, wētunya prabhu.

ING, ring madhya, gënahnya ring pangantungan hatine, gunungnya Argghamaņik, nga. Tamanya Tlagakaņa, buronya gajah, dewanya Hyang Śiwā, dadharinya Śri wirocana.

NANG, ring paparu, ngnungnya gunung Mateyā, tamanya Sakşari, nga. Dewanya Hyang Maheşora, dadharinya Sri Mahādewi, trus ring hirung, wētunya Brāhmaņa.

MANG, ring usus gung, gënahnya, dewanya Hyang Rudra, dadharinya padukaşwari, trus ring lidah, wētunya Parama Rëşi.

SING, ring limpha gënahnya, dewanya Hyang Śangkara, dadharinya Śri Mahādewi trus ring hirung,

WANG, ring hinëban gënahnya, dewanya Hyang Śambhu, gunungnya gunung Ambala, tamannya Wari, nga. Buronya Warak, dadharinya Gagar Ma-/yang, trus ring rambut, wētunya Bhujang

16A.ga.

YANG, ring Madhya gënahnya, ring pangantunganing papusuh gënahnya, gunung Añdhabhawana, nga. Tamannya Padadaran, buronya wenatya, nga. Linggih Ida Bhaṭāra Śiwa, panungalannya dadhari kabeh, ring

pangantungan papusuhane, pangantungan hati gënanhnya Sanghyang Hurip.

Iti tutur sasatone, ring rāga, lwirnya sami, Badawangnāla, ring talapakan suku kalih, sang Kēbo Rāja, ring jarizin suku kalih gënahnya, sang Nāgha Wilutā, ring tundun batis kalih gënahnya, sang Lëmbu Suranggaṇa, ring matan batis tangan magënah, sang Hasu Gaplóng, ring Hood magënah, bulun awake dadi halang-halang taji, śabdane kohos, dadi api atègal, saha suyakṣa ring karṇna mētu. Sang Marāja, ring cangkëmmētu. Kayu curiga/-bulun matane di dūran, sunggā ka

17A.dutan, bulunmatane bētenan sāgara hék dusta lētuh këtèbe, sagara api Brāhma Muñine, batu macèpak, song bungute, titi gonggang layahe, tukad gède pèhèse, hujan gède yeh matane, gulëm gède rambute, ikā kabeh, bhiṣa macadang sang Atmā.

Yan pacang nrakā sang atmā, awinan nraka sang Atma, sapunapi dados ipun wruh?Awinan sanghyang Atma nraka, kraṇa tangar janmane, makënëh dadi sang panitara”

Malih matur nēmbah sang putra kalih, “Ratu sapunapi patute mangda tangar?”.”Sapuniki cëning tingkah janmane sami maraga sakala abagi, maraga niskala abagi, tur ngèlah meme sakala, ngèlah bapa sakala, ngèlah meme bapa niskala, nglah ñama niskala, nglah awak niskala, nglah/-awak sakala, pu

17B. Nikā padha bahang mrëtta, padha bahang krëtti, padha bahang gënah.

Malih memene sakal, hane ngalèkadang deweke, ibune di sakala, mwah bapane di sakala, hane ngaturang atma, mawāṣṭa i bapa Nareśwara, ibune Nareśwari. Ñamane di sakala, I Pürwwanganya. I Suptanggaṇa, I Suranggaṇa, Jayenaraa. Malih pangëmpune, Babu Lëmbhana, Babu Hugyan, Babu Abhra, Babu Kered, malih ne ajak lëkad barëng, ari-arine, dadi sang Antahpreta, getihe dadi Kalā, yeh ñom dadi dëngën, luhune dadi bbhuta, punikā ne ajak mabrësih, mahyas-hyas mahëning, punikā mawak niskala, gawen uli sakala. Yan nora mawruha ngarad Bhūta ngarad Atmā, ngarad Dewa, pèdhas tan siddha gawene, mekādi sang Brāhma/-ṇa, Sang Bhujangga, angangge Weda,

18A. Yan tan wruh ring Weda Pengasthawa, kado gawene, ajā ngumandĕl balyan magĕṅṭa, yan tan wruha ring samangkana, dudu sira Rĕṣi, apa makweh sang Rĕṣi wruh ring makatitan sakala niskala”.

Malih matur sang putra, “ÖNG Śri ya wenamu namahswaha”. “ Inggih ratu awinan wĕnang ngumandĕlang, sapunapi? Apan sang wawalen malih gĕseng sang numadhi”. “sapuniki cĕning, sang wawalen nora wruha ring pangasthawa, sakala niskala sang rare, ping kalih dewan sang rare, ne nurunang janmane sami, punikā tan knā pangasthawan sami, yan sira wruhā ring pangasthawa, iti mantranya, MA: Ih kaki Śiwa Gotra, nini Śiwa Gotra, sira angatag kabeh, padha dewa/-ne sangrare kulā,

18B. Satĕkaning pakakalan ipun, mwah atman ipun kabeh, maka rajĕg tuwuh, rajĕg urip, ikang rare, hakonana rawuh kabeh, maṅsup ring ragane sang jabang bayi, pakulun kabeh ring ragan ipun, mānuṣa nira pakulun, angaturang, sārining bantĕn, pradhanan ipun, apan sāmipun tutug tigang śaśih, pakulun manusa angaturin paduka Bhaṭāra, aṅumput sāri amukti sāri, angisĕp sāri, sārining bantĕ suci suklā, saha rararaśmenya gĕnĕp, lalawuh mwah pahidhĕran, kunang katur ring pakakalan ipun, puñjung pangkonan, nasi warna, henak ta sira padhā mukti, yan sira padhā puput amukti sārining bantĕb, mānuṣa nira amalaku tuwuh, amalaku hurip, amalaku tirtha pabrĕsihan pangĕning-hĕning, panglukatan pañuddhāmala, pa

19A.-/ngilanganing rĕgĕd, satkadi sang numadi ipun, padha dewan ipun, mamaduk sasaton ipun, mwang sang dumadhi huli lanang huli wadon, tkaning pangĕmpun ipun, mangde siddha brĕsih dening tirthan Bhaṭāra, poma, ratu, poma. 3 (X).

SA: yeh anyar mawadah payuk, bunga 11 warna, samsam wijā kuning, nunas di bantĕn panĕlu bulanane, ring sanggah kamulan, ring sanggah panapane nunas.

Malih pangantĕb bantĕn pahotonan, MA: ÖNG ANG MANG pakulun kaki hamong nini hamong, sirā hamong atma bāyuning mānuṣa, pakulun ingsun angaturang bantĕn panĕbasan, pahotonan ipun sihanu, pĕnĕk angung pĕnĕk alit, sawung winangun hurip, miwah sgāra, ulam rumbah gile, jajatah calon, rarĕmpak

19B. Waduk liklik ba-/wi, sasak mĕntah, daging samangguling, grih sutal, grih kapiting, grih agung, didipan taluh, sawung sinambaran, panjungjüng

tuñjung pinghe, kalih suci sorohan, brëkat ingadhangan, pagèh tuwuh, pagèh hurip, bantèn mahëning jati kasundaran, pras pañënëng, kajënëngan dening Śiwa Saddhā Śiwa Parama Śiwa, kasaksinan dening Sanghyang Triyodaśa-sakṣi, mānusa nira pakulun, angaturakèn sarining bantèn, pamilakun ipun si hanu, reṣṭa pāduka Bhaṭāra katuran, amukti sārī añuput sārī, yan sāmpun puput pāduka Bhaṭāra amukti sārī, añuput sārī, mānuṣa agung malih lakun ipun, pamilaku rahayu, satëkaning dewā kalātma, turunan ipun, sami manggih rahayu, pakulun kaki lulut, nini lulut rajëg tuwuh, ipun syanu, sampun/-pinëgëp kakayonane, wa

20A. Dhira waringin, panudutan widdhadari widyadhara, amëpëking tuwuh watu, pakulun Bhagawān kaliwatu, amëpëkin tuwuhë syanu, saśatru musuh ipun, mañjing ring swagarbhane syanu, sungsung baru kneng rāja pinulah, pitkāning sungsung baru, apan was nora wus nora, nga. Pakulun Bhaṭāra matra bhuwana, Bhaṭāra Mrajāpati, i Bhūta Mrëtyujiwa, wangsulakna atma jiwane syanu, apan sāmpuntinëbusaning mānuṣaning madyapāda, mulihakna jiwāatma jwitaningsun, ngrangsuk ring raga kakurangan ipun, añusuping kulit daging, hotot, balung, sumsum, bilang buku bilang sandhi, trus tëkeng bāyu śabda hidhëp, kasusupan sārining hurip, poma, 3 (X).

Nunas toya dibantëne, mawadah payuk kë/-dhas, samsam bunga, 11 warna, wija kuning.

20B. Malih yen mabyakawon, kawukin ajak sahananing dewa kalanya, mwah atmanya harad kawukin, matataban bantèn mwah toya, sami ajak matëpung tawar, mahëlis, harad apang barëng, nora saikā, nora siddha gawena, ikā karanane, haja ngumandëlang balyan hengengan, apan tanwruh ngarad dewa atman sang dumadi.

Iti pangasthawan Bhūta, MA: Ih kaki Śiwa gotra, nini Śiwa gotra, sih angatag sānak insun kabeh, lwirnya: Añṭapeta, Bhūta Kala Dëngën, mwah Anggapati, Mrajāpati, Banaspati rāja, malih babu Lëmbhana, babu Hugyan, babu Abhra, Babu Kered, mwang Ijlahir, Imakahir, I Salabir, I/-

21A. Kakonan mantuk kabeh, mabrësih mabyakawon, manglukat atma mahëning-hëning, sakarëp kalawan ta dening hulun rahayu, poma, 3.

Iti śabdane ngajakin: yan mambuh, gënahang ring kulit trase, yan madahar, gënahang ring cangkëm bongkol layahe, yan kayëh, gënahang ring kulit”,

Malih matur sang putra kalih, “Inggih ratu sang Rēsi, punikā sang mānuṣa, reh dewā ngawakin miwah kala, sapunapi antuk mangda sami rahayu?”. “Uduh cēning anak ingsun, pagawen Sanghyang Tuduh, Dewa Kala, Atmā, katunggalang dadi asiki, disubane dadi abēsik, kasusupang dikāmane, kāmāne dadi mānuṣa, punikā kraṇa, barēng sahi-sahi, yan hilang, hilang makējang, yan tēkā, tēkā makējang, yan lētuh, lētuh makējang dewa, kala atma, bāyu, dadi bāyu śabda hidhēp, mānu-/-ṣane,

21B. Dadi umah kala, umah dewa, umah atmā.

Kraṇa anake mrateka manuṣa, tatlu ngarēpang ngasthawa, pangasthwan bhuta, pangasthawan dewa, pangasthawan atmā, Yan nora samangkana, kraṇa kutang tēngah rurunge, haywa cēning twara ngugu, daging tutur paicchān kawi.

Duk wahu nurunang mānuṣa, yan i mānuṣa di sakala, tanpadewa, lacur sang mānuṣa. Yan i kala, dewa, tan hana mānuṣa, lacur i dewa kala, yan mānuṣane tanpa atmā, mati kang mānuṣa, yan dewa kala tanpa atmā, kasasar dewā mwang kāla. Sanghyang kawi amalakrētta, ikā kraṇa sang mānuṣa tangar, jawat ring i meme ring i bapa, sakala, lamun nora patūt tingkahe ya dadi musuh. Yadin ñamane di sakala, yan patūt bahan nasarin, ya biṣa tulung, -/- ikā hawinan saug Rsi ngulah

22A. Brata tapā, masadhana manah rahayu, nirmala, ngalih panugerahan”.

Malih matur sang putra kalih, “Inggih sang Rēsi, sapunapi palikrama sang nangun brata, bahanga wit manahe”.sumaur sang Rēsi Anggastyapraṇa, “Inggih sapuniki cēning, matur huningā dumun ring dewā kamulan, mangde Ida ñakṣianin, malih ring I Kaki Śiwa Gotra, ikā pihuninge, apan tingkah sang mānuṣa, Ida ñakṣinin sami, sarēng Sanghyang Tiga-Wiṣeṣa,. Sahananing kalane ajak mabrata, sahananing atmane ajak mabrata, sahananing dewā ajak mabrata, mahēlis-ēlis, matēpung tawar, ajak sami, mambuh kayēh ajak sami, luwas mēdēm ajak sami, madahar ajak kawukin, Yan balyane anggen deweke, madan i kulisah, yan guṇan leyake-/-anggen deweke, ibuwes

22B. Harane, yan guṇan pangawisesane anggen deweke, i mānuṣa śakti harane, yan kuraṇṭa bolonge anggen deweke, sang manon harane”.

Malih matur sang putra, “Inggih ratu sang Rēsi, sapunapi pangrēgēpe, ri kāla ngasthwa?”. “Sapunili cēning, Nini Śiwa Gotra, ring bungkahing

rasaning malā gĕnahnya, sarĕng, Nini Patni Murtti. Kaki Śiwa Gotra, ring Bhagawan Dwi, ring tungtunging raṣaning mala gĕnahnya, Nini Bhagwan Pañarikan ring bungkahing śabda gĕnahnya, Kaki Bhagawān Pañarikan ring tungtunging śabda gĕnahnya, Sanghyang Lumanglang sarĕng. Nini Bhagawan Sakṣi ring tungtunging hati. Sanghyang Tryodaśa-sakṣi, ring bāyu śabda hidhĕp gĕnahnya.-/- Trus ring Ajñāna nirmala.

23A. Sanghyang Hĕning ring tungtunging hidhĕp, gĕnahnya, atmane jani maraga Sanghyang Tunggal, ikā anggen ngabhakti, ngaturang salwiring gawene, mwah ngaturang bantĕn, katampi, ikā ring dewā, ngasthawa dewā, ngasthawa kala, ngasthawa pirata, sami padha rawuh nampi. Yan tan sapunika, nora ada nampi, mabagyan-bagyan gawene”.

Malih matur sang putra kalih, “Inggih ratu yan sapunika, mandi rawos iratu, sami wentĕn pengantĕb salwiring babantĕn”, “sumahur sang Rĕṣi Anggastyapraṇa, “Uduh cĕning, yan turut kadi linging śāstra gamane, sami wentĕn sapan ipun”, matur sang putra, “Inggih ratu yan jānmane hala tĕken rabi, wenten palikraman ipun?” Sumahur sang Rĕṣi, “Inggih wentĕn cĕning, yan tan maduwe śapa, kadi patĕmu ki-/-dhang mañja

23B. Ngan i mānuṣa, hane sāmpun trang marabi hana śapa, mangde sukā padha sukā. Yan mangda sukā sang istri, sāmpunang marikoṣa, aweh ujar hala, saget sang istri sĕbĕl di awak, ika anggon rabi, ikā patĕmune hala, hanut dadi ngĕlah pyanak, pyanake ngaba gring malagĕndah, tur kwal ring meme bapa, ñakitir meme bapa ri wĕkasan, yan lacur nglabwang, keto halanya, krana ada śapa rahayu. Malih yan ngidhĕpang rabi, hana śapanya malih, pangurip kāma, pangurip mañik, ika śapanya. Malih yan sāmpun gĕde bĕlingannya, hana malih śapanya, panglikatan bĕlingan, pabrĕsihan panghurip bāyu, panuntun atmā, panuntun bāyu, kraṇa, ada weda atmā rākṣa.

Malih yanya ñakit, hana malih śapanya, pa-/-ñĕsĕh ngĕn

24A. Tas rare, dilĕkad rarene ajak patpat, yeh ñom, gĕtih, ari-ari, luwu. Malih sang rare salam, tahin langlang, punikā ngawe rĕgĕd kang rare. Punikā brĕsihin sami, ikā gawenang bantĕn, tunasang ring dewa, isihang ring mānuṣa, apang yan brĕsih, ne ngantĕb bantĕne, apang parikṣa ngarad kala ari-arine, kalan gĕtihe, kalan luwune, kalan yeh ñom, kalan śalam, kalan tahin langlang, ikā pang brĕsih.

Malih di maran ñamane lëkad, matëgësin sang rare, adayang Pajāti, ring Hyang Ibu Prathiwi. Iti pajatine, MA: Ih atanghya Hyang Ibu Prathiwi, ring i rare bajang, tampi iki, mëtu maring jro wëtëng, i bapa sira, sarëng sanaknya patpat, lalima lawan i rare bajang-/-tampi den rahayu, padha ra

24B hayu, wehën kajënëngan tuwuh, kajënëngan hurip, katëkaning sänak ipun kabeh, poma.3 (X).

Malih pasambhodana ring akaşā: MA: ÖNG bhür bhwahya swahya nama swaha, pakulun päduka Sanghyang Akaşā, i bajang rare wus mëtu sakeng jro wëtëng, sadulur lawan ari-arin ipun, lugrahana kawula hingindhening hiris pri, agawe maka pabrësih ipun i bajang rare. Yan sämpun palas maring ari-arin ipun, satëkaning luwun ipun, päduka bhatara masawitang maring Ibu Prathiwi, hasungana rahayu, aweh ta hurip, poma.

Malih masambhidana ring Pratiwi, MA: ih bhwana yanama swaha, pakulun atanghya Ibu Prathiwi, anak ira akäryya lwang, mëngö Ibu Prathiwi, anak ira mëndëm ariarine i ba

25A. Jang -/-rare, tampin den rahayu, apan mulane sakeng sira, mangkin malih maring sira, tampi den rahayu, awehana pagëh tuwuh, pagëh hurip, hurip waras lunas-lunas, tan karaktan dening gring, asih sira Sanghyang, poma. 3 (X)

Sapunikā parigama sang mānuşā, yan sang wruh tatā kramaning sang mānuşā”.

Malih matur sang putra kalih, “Inggih ratu yan sämpun këpus pungsëd, wentën pradhāna malih?”. Sumahur sang Rëşi, “Wentën cëning palikramanya malih, nunasang pabrësihan ring i dewākamulan, dakşina, bantën asoroh, nasi warna, dijalane manak asoroh, tur ngutang rëgëd bajang colong, malih di luwune matanëm, bantën nasi warna punikā brësihin, tunasang ring dewā, i/-dhihang ring uşadha, yeh

25B. Pabajangan, sami brësihin, gënahe manaban, memenya pabanya, anake crik, bajalongeng, hëlisin tëpung tawarin, brësihin, lukatin, pangëning-ngëning, anghing kalan ari-arine, kalan gëtihe, kalan luwune, kalan yeh ñome, sami brësihin, ring sämpune padha brësih, tunggalang ring bajang colonge, kutang di marggane, anghing pasawitang ring Bhuta Brangeñjeng, iki şapane, : MA: ih kaki Şiwa Gotra, nini Şiwa Gotra, sira ngadëg i Bhuta Brangeñjeng, i bodo, i cili gandruk, ingsun angutang bajang

colonge, i rare bajang, apan i rare bajang, anak ira Bhaṭāra Guru, -/
balikākna a

26A. weh sira rahayu, kajēnengan tuwuh, kajēnengan hurip, hurip waras
dirggha yusa, poma. 3 (X)

Yan nigang śiśihin, iki śapanya, MA: ONG ANG UNG MANG, pakulun kaki
mpu, sira pakulun mānuṣa nira, angaturakēn sārining bantēn, tatēbasan
suci suklā, sorohan miwah pangiring, jrimpēn pras pañēnēng, nasi warnna,
puñjungan, pangkonan grih gatēl grih kapiting, cēcēpan taluh sahung
hinēbaran, apēñjung tuñjung pinghe, kalih pasucyan pisang kēmbang,
pisang tēgēs, tadhah suklā, kēmbang payasan, jaja gagodoh tumpi, pēñcok
kacang, gagēcok mirah, gadanga suruhhayu, katur ring pāduka Bhaṭāra
pāduka Bhaṭāri, mwah ring dewa turunan ipun, saking lanang saking
wadon, katurunang amukti sāri, añuput sāri, angisēp sāri, sārining bantēn,-
/-

26B. Panigang śaśihan, i bajang bayi, yan sampun puput pāduka Bhaṭāra
mukti sari ngisēp sari, mānuṣa agung milaku tuwuh, milaku hurip, sukā
lugraha nurunang tirttha, tirttha padrésihan, panglukatan, pañuddhamala,
pangilanganing lara roga, lara patāka, mwah pangilanganing sēbēl
kadhēling mānuṣa kabeh, satēkaning sānak duluran ipun, hasungana rajēg
tuwuh rajēg hurip, hurip waras, brēsih hēning, poma. 3 (X). Nunas toya
ring bantēne, panglukatan.

Iki pangantēb bantēn pahotonan, MA: ONG SA BA TA A I NA MA SI WA
YA, tan katēbēng tulak carik, pakulun kaki Śiwa Gotra nini Śiwa Gotra,
kaki Bhagawān Pañarikan, nini Bhagawān Pañarikan, kaki Bhagawān
Sakṣi, nini Bhagawān Sakṣi, mwah Sanghyang Tryodaśa-sakṣi-/-sakṣinana
pakulun, anga

27A. turang sārining bantēn, bantēn pahotonaning pun sihanu, maka
lwirnya suci agung, suci alit, tatēbasan sapuh lara, jangan agung brēkat
hidangan, sasipatan agung, sasipatan alit, pagēh tuwuh pagēh hurip,
panuntun bāyu panuntun atmā, pangmbyan pangulapan, sorohan, ulam
mrēcrah, hebat patung, punikā sami katur ring Bhaṭāra, sarawuh ring bala
bañcangan, bala hiringan maka sami.

Malih bantēn katur ring Bhaṭāra nurunang ipun, Sanghyang Kāmajaya,
Sanghyang Kāmaratih, suci sorohan taman, hēning jāti sundaran, tatēbasan

sapuh lara, sasayut bantěn dhadhari, kĕtan mañahñah, gringsing lalĕbar-/-an, nasi warna aso

27B.roh, suka paduka Bhatara, satĕkaning hañcangan sami amukti sari angisĕp sari, sarining bantěn pahotonan ipun sihanu, yan sampun puput pĕduka Bhaṭāra amukti sari añumput sari, sarining bantěn pradhana, pahotonan ipun si hanu, mānuṣa agung pamilakun ipun, amilaku tirtta pabrĕsihan, panglukatan pañuddhamala, pangilanganing lara roga, lara pataka sĕbĕl kandhĕling śarira, suka rĕña pĕduka Bhaṭāra nurumang tirtta mahāmṛĕtta, tirtta pawitra, poma, mĕtu sira kabeh, poma, 3 (X).

Pangrĕgĕpe, padha dewanya, gĕnahang ring śirahnya, kĕlanya ring cangkĕm, atmĕnya ring rahi gĕnahang, raris toyain, makĕtis mahinum masugi.

Iki mantra tatĕbus, MA: ih pakulun paduka nira Sanghyang Sunta-/-gi Manik, Sanghyang Kĕmit Tuwuh, Sanghyang Panunggun

28A. Hurip, sira angamong atmanĕ si hanu, maka satus akutus atĕkaning dewa kalan ipun sami, suka kari bĕyu śabda hidhĕp mwah anusup ring raṣa mengĕt, maring hangĕn-hangĕn, ringanjĕa sañdhi, pakulun nini hamong, hamong den abĕcik bĕyu atman ipun si hanu, yan hana pañangkala rawuh, sira anulakang saha naning durgga kabeh, poma.

Natab bantěn, MA: ih kaki Śiwa Gotra, nini Śiwa Gotra, sira mangkon mĕtu kabeh, sawatĕking dewĕ kalan ipun, satĕkaning sĕnak turunya kabeh, huli lanang huli wadon, anatab bantěn pradhanan pahotonan, sakarĕp-karĕp sira, asih kabeh, masagawu, matĕpung-/-tawar, mahĕlis dĕdĕg, magawe dĕdĕg

28. B. Atma bĕyun ipun, amilaku tirttha pabrĕsihan, panglukatan, ring sang Guru Śiwa.

Puput katurun, sapta dinanya, WRE, U, Wara Ugu, titi, tang, ping, 5, śaśih Jyeṣṭha, rah O, tĕngĕk 1, Ísaka 1907, warṣaning loka. Hinan cakĕpan rontal iki, sane katurun, saking Muncan, druwe Ida Bagus Oka. Daging takĕpan 30 lĕmpir pañjang lontar 45 cm.

kṣamĕkna mĕdhĕlpha śāstra. Katurun antuk Ida Bagus Nika, ring Griya Dwipa, Muncan.

RAJAH. No. 1 :

TUTUR BHAGAWAN ANGGASTYAPRANA kagěntosin aksara latin olih Ida I Dewa Gede Catra, kakětik olih I Dewa Ayu Mayun Trisnawati, Sastra Daerah Fakultas Sastra , UNUD Denpasar. Puput tanggal 27 April 1998.



Tentang Penulis

Dr. Anak Agung Raka Asmariani, S.Ag., M.Fil.H. lahir di Gianyar pada 12 pebruari 1982. Menyelesaikan pendidikan pada SDN 4 Lodtunduh (1994), SMP Bajiminasa, Makassar (1997), SMU Negeri 8 Makassar (2000), S1 Sekolah Tinggi Agama Hindu (2004), S2 Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar (2009), dan S3 Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar (2019).

A.A. Raka diangkat menjadi dosen IHDN Denpasar sejak 01 Januari 2005. Pernah menjabat sebagai kaprodi Filsafat IHDN Denpasar Tahun 2009 dan kini menjabat sebagai sekretaris jurusan Filsafat Hindu Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dari tahun 2021 sampai tahun 2024.

Beberapa artikel yang pernah ditulis antara lain *Eskatologi dalam Teks Geguritan Atma Prasangsa (Kajian Teks dan Konteks)* (2019), *The Process Of Creation and Dissolution Of The Universe In Bhuwana Sangksepa's Text* (2022), *Tujuan Manusia dan Jalan untuk Mencapainya menurut Advaita Vedanta* (2021), *Proses Kelahiran dalam Teks Bhagawan Anggastya Prana dan Kesetaraannya dengan Sience* (2020), dan *Pemanfaatan Tiga Jalur Pendidikan dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Etika dan Moral* (2018).

Dalam ajaran Hindu yang diwakili Lontar Tuttur Bhagawān Anggastya Pranā, dinyatakan jika secara kodrati manusia harus melalui siklus Trikona yakni kelahiran, pertumbuhan, dan kematian. Siklus tersebut bukanlah sesuatu yang mesti ditolak dengan sekuat tenaga, namun diterima dengan kesadaran. Penerimaan tidak pula harus diisi dengan keputusasaan. Setiap manusia diarahkan untuk tetap memiliki kegairahan dalam siklus hidupnya, apapun kondisinya. Alasannya secara religius adalah Tuhan telah berasa menghadirkan manusia di dunia, sebagai balasnya manusia mesti berbuat sesuai dengan visi-misi Tuhan. Hingga kini memang masih sangat sulit dibantah bahwa tampaknya ada 'kekuatan lain' yang 'mengadakan' manusia. Manusia terhebat pun tidak memiliki kuasa untuk mengadakan dirinya sendiri.



PENERBIT NILACAKRA
Anggota IKAPI
www.penerbitnilacakra.com
redaksi@penerbitnilacakra.com

Tersedia dalam versi digital di berbagai platform.

Jenang Pembaca Mahir



e-ISBN
978-623-5412-62-7
NILACAKRA
INDONESIA

Agama Hindu
ISBN 978-623-5412-61-0
17915



9 786235 412610

Harga di P. Jawa Rp 45.000